

Dr. H. Muhid, M.Ag.

Sejarah Perkembangan **HADIS NABI**



SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS NABI

Dr. H. Muhid, M.Ag.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. H. Muhid, M.Ag.

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS NABI



Sejarah Perkembangan Hadis Nabi

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh The UINSA Press*

ISBN: 978-602-332-191-9
xii + 262 hal; 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2024

Copyright © 2024 The UINSA Press

Penulis : Dr. H. Muhid, M.Ag.
Penyunting : M. Yusuf
Desain Sampul : Ucup
Layouter : Ucup

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Dirterbitkan oleh:



The UINSA Press
Anggota IKAPI
Gedung Percetakan Wisma Transit Dosen Lt. 1
UN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
Tlp. 031-8410298
percetakan@uinsa.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan kita rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat yang telah menjadi teladan dan sumber cahaya dalam ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Kami merasa bangga mempersembahkan buku ini yang berjudul "Sejarah Perkembangan Hadis Nabi" sebagai kontribusi dalam pengetahuan dan pemahaman tentang salah satu aspek paling penting dalam tradisi Islam. Buku ini lahir dari kebutuhan untuk mengkaji dan memahami perjalanan panjang hadis, sejak masa Rasulullah SAW hingga perkembangan terkini.

Buku ini terdiri dari beberapa pembahasan penting yang akan membawa pembaca menyelami berbagai periode dan dinamika dalam sejarah perkembangan hadis. Dimulai dengan pembahasan mengenai Perkembangan Hadis Pada Masa Rasulullah

SAW, kita akan mempelajari bagaimana wahyu dan sabda Nabi SAW dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Selanjutnya, buku ini mengkaji Perkembangan Hadis Pada Masa al-Khulafa' al-Rasyidun, di mana hadis menjadi pedoman bagi khalifah-khalifah yang memimpin umat Islam setelah Nabi SAW.

Pada bagian berikutnya, pembaca akan dibawa untuk memahami Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat kecil (junior) dan Tabi'in Besar (senior), serta bagaimana proses ini mempengaruhi pemahaman dan pengajaran hadis. Buku ini juga membahas Masa Pembukuan Hadis, yaitu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan menulis hadis agar tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi berikutnya.

Selanjutnya, bagian yang tidak kalah penting adalah Periode Penyaringan, Penyusunan, Penambahan dan Pengumpulan Kitab Hadis, di mana para ulama berusaha keras untuk memastikan keotentikan dan kualitas hadis. Lalu dipaparkan juga Perkembangan Syarah Hadis dan Takhrij Hadis, yang merupakan upaya untuk menjelaskan dan mengkritisi hadis-hadis tersebut.

Lebih dari itu, buku ini juga mencakup topik penting seperti Khawarij dan Upaya Pemalsuan Hadis, serta Syiah dan Pengaruh Ajarannya, yang menunjukkan dinamika internal dan eksternal dalam sejarah hadis. Terakhir, kami membahas Hadis Mawdhu' dan Upaya Ulama Dalam Menjaga Hadis Dari Pemalsuan, sebagai refleksi dari ketekunan dan dedikasi ulama dalam melindungi kemurnian hadis.

Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, baik yang baru memulai mempelajari hadis maupun yang telah mendalami ilmu ini. Kami berharap bahwa karya ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang sejarah hadis dan menginspirasi pencarian akan kebenaran serta keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak lepas dari kekurangan, dan oleh karena itu, kami terbuka untuk saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga Allah *SWT* memberkati usaha ini dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang bermanfaat.

Wassalam,

Surabaya, 8 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS NABI –[i]
KATA PENGANTAR –[v]
DAFTAR ISI –[ix]

[1]
SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS PADA MASA RASULULLAH –[1]

- A. Periodisasi Perkembangan Studi Hadis –[1]
- B. Perkembangan Hadis Pada Masa Rasulullah –[3]
- C. Metode Studi Hadis Pada Masa Rasulullah –[8]
- D. Kesimpulan –[14]

[2]
SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS MASA KHULAFUR RASYIDIN –[17]

- A. Pengertian dan Periodisasi Sejarah Perkembangan Hadis –[17]
- B. Hadis Pada Masa al-Khulafā' al-Rāshidūn –[18]
- C. Metode sahabat terhadap periwayatan hadis Nabi Saw pada masa al-Khulafā' al-Rāshidūn –[44]

[3]

HADIS PADA MASA AŞGHAR AL-ŞAHĀBAH DAN AKBAR AL-TĀBI'ĪN SEBELUM TADWĪN AL-SUNNAH –[49]

- A. Studi Hadis Pada Masa Aşghar al-Şahābah Dan Akbar al-Tābi'īn Sebelum Tadwin al-Sunnah –[49]
- B. Sejarah Perkembangan Hadis masa Aşghār al-Sahābah dan Akbar al-Tābi'īn Sebelum Tadwīn Sunnah –[58]
- C. Kesimpulan –[65]

[4]

MASA PEMBUKUAN HADIS –[69]

- A. Latar Belakang Munculnya Usaha Kodifikasi Hadis –[69]
- B. Sejarah Kodifikasi Hadis –[72]
- C. Hubungan Antara Larangan dengan Diboolehkannya Penulisan Hadis –[87]
- D. Faktor-faktor Pendorong Kodifikasi Hadis –[93]
- E. Metodologi Pengumpulan dan Pembukuan Hadis –[95]
- F. Kesimpulan –[98]

[5]

PERIODE PENYARINGAN, PENYUSUNAN, PENAMBAHAN DAN PENGUMPULAN KITAB –[101]

- A. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis pada Awal Abad Keempat Sampai Tahun 656H –[101]
- B. Metodologi Ma'ājim, Mustadrakāt, Mustakhrajāt dan Aṭrāf –[111]
- C. Kesimpulan –[122]

[6]

PERKEMBANGAN HADIS DALAM PERIODE KETUJUH –

[125]

- A. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis –[125]
- B. Sejarah Perkembangan Takhrij Hadis –[149]
- C. Kesimpulan –[157]

[7]

KHAWARIJ DAN UPAYA PEMALSUAN HADIS –[159]

- A. Hadis mawḍū' –[159]
- B. Latar Belakang Munculnya Hadis Palsu –[160]
- C. Pemikiran Kelompok Khawarij –[166]
- D. Khawarij dan Rekayasa Hadis –[170]
- E. Kesimpulan –[177]

[8]

SYIAH DAN PENGARUH AJARANNYA –[179]

- A. Pengertian Syiah –[179]
- B. Sejarah Syiah –[182]
- C. Sekte-sekte dalam Syiah –[189]
- D. Perkembangan Syiah di Indonesia –[196]
- E. Kesimpulan –[200]

[9]

HADIS MAWḌŪ' DAN UPAYA ULAMA DALAM MENGHIMPUN DAN MERIWAYATKAN HADIS SERTA MENJAGANYA DARI PEMALSUAN –[201]

- A. Hadis Mawḍū' –[201]
- B. Faktor-Faktor Pendorong dan Sebab-Sebab Pemalsuan Hadis serta Macam-Macam Pemalsu Hadis –[205]
- C. Upaya Para Ulama dalam Menghimpun dan Meriwayatkan Hadis Serta Menjaganya dari Pemalsuan –[217]

D. Upaya Para Ulama dalam Menghimpun, Meriwayatkan
dan Menjaga Hadis dari Pemalsuan –[225]

E. Kesimpulan –[235]

DAFTAR PUSTAKA –[239]

BIOGRAFI PENULIS –[249]

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS PADA MASA RASULULLAH

A. Periodisasi Perkembangan Studi Hadis

1. Pembagian Ilmu Hadis Secara Garis Besar

Dua cabang utama ilmu hadis adalah ilmu hadis *riwāyah* dan ilmu hadis *dirāyah*. Ajaj al-Khatib mendefinisikan ilmu hadis *riwāyah* sebagai ilmu yang membahas segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat, dengan pembahasan yang mendalam dan terperinci tentang sifat fisik dan akhlak Nabi.¹

Ilmu hadis *dirāyah* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dan masalah-masalah yang berkaitan dengan penilaian terhadap keadaan perawi dan hadis-hadis yang diriwayatkan, dengan tujuan untuk menentukan apakah sebuah hadis dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan definisi

¹ Muhammad Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2006), 6

tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu hadis *riwāyah* berfokus hanya pada pembahasan matn hadis, sedangkan ilmu hadis *dirāyah* mencakup kajian tentang perawi-perawi hadis beserta kondisi matn-nya, sehingga dapat diketahui kelayakan penerimaan sebuah hadis.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu hadis *riwāyah* muncul lebih awal dibandingkan dengan ilmu hadis *dirāyah*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para sahabat pada masa Rasulullah tidak menghadapi kesulitan dalam mengkaji sanad sebuah hadis. Permasalahan yang mereka hadapi pada saat itu hanya terkait dengan pemahaman terhadap hadis yang disampaikan oleh Rasulullah.²

2. Periodisasi Perkembangan Ilmu Hadis

Menurut Musthafa al-Azami, perkembangan studi hadis dibagi menjadi dua periode. Periode pertama dikenal sebagai *Pre-Classical Hadith Literature*, yang berlangsung dari zaman Nabi hingga sekitar tahun 150 H. Periode ini terdiri dari beberapa fase: Fase pertama adalah fase para sahabat, fase kedua adalah fase para tabiin, fase ketiga adalah fase para ulama (*tābi' al-tābi'in*) yang lahir hingga sekitar tahun 65 H, dan fase keempat

²Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 113

adalah fase para ulama yang lahir antara tahun 70 hingga 110 H.³

Periode kedua disebut sebagai *The Learning and The Transmitting of Hadith*, yang dimulai sejak abad kedua Hijriah. Periode ini terbagi menjadi beberapa fase: Fase pertama adalah fase di mana kitab-kitab hadis pada masa itu juga memuat ayat-ayat al-Quran dan *athār* para sahabat. Fase kedua adalah fase ketika kitab-kitab hadis mulai disusun dengan sistematika khusus, baik berdasarkan topik-topik tertentu maupun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Fase ketiga dimulai pada abad ketiga Hijriah dan seterusnya, di mana pada fase ini studi hadis mencapai puncaknya dengan munculnya berbagai cabang keilmuan dan kitab-kitab yang terus berkembang dalam pembahasan studi hadis.⁴

B. Perkembangan Hadis Pada Masa Rasulullah

Selain menjadi Nabi, Rasulullah juga menjalankan peran sebagai guru, hakim, mufti, pemimpin, dan pendidik. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pemberian fatwa, dan penyelesaian masalah. Selama hidupnya, Rasulullah memberikan pengajaran

³M. M. A'zami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indiana: American Trust Publications, 1978), 31-32

⁴Muhajirin, *Ulumul Hadis II* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), 30-31.

langsung kepada para sahabat dalam berbagai situasi, baik itu di majlis ilmu, saat beristirahat bersama sahabat, atau di berbagai tempat lainnya seperti medan perang, rumah, dan lokasi-lokasi lain. Rasulullah juga menyisihkan waktu khusus untuk mengajar para wanita pada masa itu.⁵

Pada masa Rasulullah, studi hadis tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh prioritas yang diberikan Rasulullah pada penulisan Alquran dibandingkan dengan hadis. Bahkan, terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah melarang para sahabat menulis hadis yang beliau sabdakan. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hadis yang diriwayatkan, seperti:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ،
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:
" لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمِحْهُ وَحَدِّثُوا
عَنِّي، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ، " قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ، قَالَ:
مَتَعَمِدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ⁶

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi, dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah

⁵Manna' al-Qatthan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Ḥadīth* (Qairo: Maktabah Wahbah, 2007), 24.

⁶Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 4 (*Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-Arabī, t.t.*), 2298.

kalian menulis apa yang berasal dariku (hadis), barang siapa yang menulis sesuatu yang berasal dariku selain daripada Alquran maka hendaknya ia menghapusnya, dan sampaikanlah (riwayat-kanlah secara lisan) apa-apa yang dariku karena hal tersebut tidak apa-apa (boleh disampaikan), dan barang siapa yang berdusta dengan menggunakan namaku – Hammam berkata: aku mengira ia berkata – dengan sengaja, maka hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عَيْنَةَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: اسْتَأْذَنَّا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكِتَابَةِ فَلَمْ يُأْذِنْ لَنَا.⁷

Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waki", dari Sufyan bin Uyaynah, dari Zaid bin Aslam, dari Atho" bin Yasar, dari Abu Said alKhudri, ia berkata: Kami meminta izin kepada Nabi dalam penulisan (hadis) dan Nabi tidak memberika izin kepada kami.

Dalam kedua hadis tersebut, Abu Said al-Khudri menjelaskan bahwa Rasulullah tidak mengizinkan mereka untuk menulis hadis-hadis yang beliau sabdakan. Namun, terdapat hadis lain, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash, yang

⁷Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, *Sunan al-Timidhi* Juz 5 (Mesir: Sharikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāby al-Ḥalby, 1975), 38.

menyebutkan bahwa Rasulullah justru mengizinkan penulisan hadis. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ يَعْنِي عُبَيْدَ بْنَ الْأَخْنَسِ،
حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ يَوْسُفَ بْنِ مَاهِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أُرِيدُ حَفْظَهُ، فَنَهَّتْنِي قُرَيْشٌ عَنْ ذَلِكَ،
وَقَالُوا: تَكْتُبُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْغَضَبِ
وَالرِّضَا؟ فَأَمْسَكْتُ، حَتَّى ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: " اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا
حَقٌّ⁸

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said, dari Abu Malik, Ubaid bin al-Akhnas, dari al-Walid bin Abdillah, dari Yusuf bin Mahak, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku selalu menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah yang ingin aku hafalkan, kemudian orang-orang Quraish melarangku dari melakukan hal tersebut dan mereka berkata: Engkau akan menulis semuanya padahal Rasulullah bersabda dalam kondisi marah dan senang? Maka aku menahan diriku (untuk tidak menulis selama beberapa waktu) hingga aku menyampaikan perkara tersebut kepada Rasulullah kemudian Nabi bersabda: "Tulislah. Demi dzat yang jiwaku berada di tangannya,

⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal* Juz 11 (t.k.: Muassasah al-Risalah, 2001), 406.

tidaklah keluar darinya (dari lisan Nabi) kecuali sesuatu yang haqq”.

Dalam menghadapi persoalan ini, beberapa ulama berusaha menjelaskan konsistensi antara kedua hadis tersebut. Salah satu pandangan menyatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Said mengenai pelarangan menulis hadis sebenarnya adalah larangan untuk menulis ayat Alquran bersamaan dengan tulisan lain dalam satu lembaran, guna mencegah percampuran antara ayat Alquran dan tulisan lainnya. Pandangan lain berpendapat bahwa larangan tersebut ditujukan kepada sahabat yang memiliki kemampuan hafalan yang baik, sehingga mereka tidak perlu menulis hadis. Sebaliknya, sahabat yang hafalannya kurang diperbolehkan untuk menulis hadis. Pendapat lain lagi menyebutkan bahwa larangan tersebut bersifat umum, sementara izin untuk menulis hadis berlaku khusus bagi sahabat yang terampil membaca dan menulis, seperti Abdullah bin Amr.⁹

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa Rasulullah terdapat larangan untuk menulis hadis-hadis yang disabdakan oleh Nabi. Namun, larangan ini tidak bersifat mutlak, karena ada beberapa sahabat yang memiliki tugas khusus untuk

⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 103-105

menulis Alquran, sementara yang lain bertugas untuk menulis hadis.

C. Metode Studi Hadis Pada Masa Rasulullah

Metode studi hadis pada masa Rasulullah dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu metode penyampaian hadis dan metode pemahaman hadis.

1. Metode Penyampaian Hadis

Metode penyampaian hadis pada masa Rasulullah tergolong sangat sederhana. Pada masa itu, hadis disampaikan secara lisan tanpa menggunakan tulisan. Perkataan maupun perbuatan Nabi disampaikan dari seorang sahabat kepada sahabat lainnya melalui lisan.¹⁰ Penyampaian hadis pada masa Rasulullah dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui sebuah majlis. Pada masa Rasulullah, majlis diadakan dan dihadiri oleh para sahabat, baik laki-laki maupun perempuan. Majlis ini diadakan pada waktu-waktu tertentu. Jika seorang sahabat tidak dapat hadir dalam majlis tersebut, ia akan bertanya kepada sahabat lainnya yang hadir mengenai apa saja yang disampaikan oleh Rasulullah pada kesempatan itu.¹¹

¹⁰Muhajirin, *Ulumul Hadis II*, 55.

¹¹*Ibid.*, 60-61.

Ini pernah dilakukan oleh Umar bin Khattab di Madinah. Dalam riwayatnya, Umar menye-butkan bahwa ia dan seorang sahabat Anshar dari kalangan Bani Umayyah sepakat untuk bergantian menghadiri majlis Rasulullah. Pada suatu hari, Umar akan menghadiri majlis Rasulullah sementara sahabatnya pergi ke pasar untuk berdagang. Pada hari berikutnya, Umar akan pergi ke pasar dan sahabatnya akan menghadiri majlis Rasulullah. Setelah itu, mereka akan saling mengunjungi dan memberitahukan apa yang disampaikan oleh Nabi dalam majlis pada hari tersebut.¹²

- b. Melalui lisan dan perbuatan Nabi. Metode ini sering dijumpai dalam banyak hadis, di mana seorang sahabat meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda atau melakukan sesuatu dalam kondisi tertentu. Hadis-hadis ini mencakup pernyataan dan tindakan Nabi yang diceritakan oleh sahabat.¹³

Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنَا سَفِيَانُ بْنُ عَيِّنَةَ،
عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

¹²Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bān Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* Juz 1 (*Beirut: Dār al Ma'rifah*, 1379), 185.

¹³Muhajirin, *Ulumul Hadis II*, 61

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعَ؟
 فَأَخْبَرَهُ فَأَوْحِيَ إِلَيْهِ أَنْ أَدْخُلْ يَدَكَ فِيهِ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ
 فَإِذَا هُوَ مَبْلُولٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ¹⁴

Rasulullah melewati seorang lelaki yang sedang berjuala makanan dan Nabi bertanya kepadanya tentang barang jualannya dan ia menjawabnya. Kemudian Nabi diberika wahyu untuk memasukkan tangannya ke dalam barang jualan lelaki tersebut. Ketika Nabi memasukkan tangannya ke dalamnya, ia mendapati barang tersebut dalam keadaan basah (tidak sesuai dengan yang dikatakan lelaki tersebut). Maka Rasulullah bersabda: “Bukan termasuk golongan kami orang yang menipu”.

- c. Melalui tanya jawab dengan para sahabat. Ketika seorang sahabat menghadapi sebuah perma-salahan, ia akan bertanya langsung kepada Nabi untuk mendapatkan jawaban yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pertanyaan ini bisa berupa pertanyaan yang diajukan secara langsung oleh seorang sahabat atau pertanyaan titipan dari satu sahabat kepada

¹⁴ Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwud* Juz 3 (*Beirūt*: Al-Maktabah al-Aṣṣriyah, t.t.), 272.

sahabat lainnya untuk disampaikan kepada Rasulullah.¹⁵

Seperti yang dilakukan oleh Ali bin Abu Thalib dalam sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، وَأَبُو معاوية،
وهشيم، عن الأعمش، عن منذر بن يعلى ويكنى أبا
يعلى، عن ابن الحنفية، عن علي، قال: كنت رجلاً
مداًء، وكنت أستحي أن أسأل النبي لمكان ابنته،
فأمرت المقداد بن الأسود فسأله، فقال: " يغسل ذكره،
ويتوضأ"¹⁶

Aku adalah seseorang yang sering mengeluar-
uarkan madhī, dan aku merasa malu untuk
bertanya langsung kepada Nabi karena
puterinya. Maka aku memerintahkan al-
Miqdad bin al-Aswad untuk menanyakannya
kepada Nabi. Maka Nabi bersabda:
"Dia harus mencuci (membersihkan)
kemalu-annya kemudian berwudhu".

2. Metode Pemahaman Hadis

Metode pemahaman hadis pada masa ini
sangat sederhana karena Rasulullah, sebagai
sumber hadis, masih hidup dan dapat memberikan
penjelasan langsung mengenai apa yang beliau
sampaikan. Jika seorang sahabat tidak memahami

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 1 (*Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-ʿArabī*, t.t.), 247.

sabda Rasulullah pada saat disampaikan, ia akan langsung bertanya kepada Rasulullah untuk mendapatkan penjelasan mengenai makna ucapannya.

Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa hadis yang ada, seperti:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءِ الضُّبَعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ
بْنِ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلُ مَوْلَى أَبِي عَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ،
عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ
نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ قَالُوا لِلنَّبِيِّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ
الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ، يَصَلُّونَ كَمَا نَصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ،
وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: " أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ، إِنَّ بَكْلَ تَسْبِيحَةِ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَكْبِيرَةٍ
صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٍ، وَكُلَّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٍ، وَأَمْرٍ
بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٍ، وَنَهْيٍ عَنِ مَنكَرٍ صَدَقَةٍ، وَفِي بَضْعِ أَحَدِكُمْ
صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدُنَا شَهَوْتَهُ، وَيَكُونُ لَهُ
فِيهَا أَجْرٌ؟، قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَمَا كَانَ عَلَيْهِ فِيهَا
وِزْرٌ، فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma al-Dubba'i, dari Mahdi bin Maimun, dari Wasil, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu al-

¹⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 2 (*Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī*, t.t.), 697.

Aswad al-Dili, dari Abu Dzarr: Bahwa sekelompok sahabat Nabi berkata kepada Nabi: Ya Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa banyak pahala, mereka solat sebagaimana kami juga solat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Rasulullah bersabda: “Bukankah Allah telah memberikan kalian cara (lain) untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah dan kalian menggauli istri kalian adalah sedekah”. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana bisa seseorang di antara kami melampiasikan syahwatnya dan ia mendapatkan pahala? Nabi bersabda: “Menurut kalian jika ia menyalur-kannya pada jalan yang haram bukankah ia akan mendapat dosa? Begitu juga jika ia menyalurkannya pada jalan yang halal, ia akan mendapatkan pahala”.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَوَيْرِيَّةُ، عَنِ
 نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عَمْرِو، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ: لَنَا لِمَا رَجَعِ مِنَ
 الْأَحْزَابِ: " لَا يَصِلِينَ أَحَدَ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قَرِيظَةَ "، فَأَدْرَكَ
 بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نَصَلِي حَتَّى

نَأْتِيهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نَصَلِي لَمْ يَرِدْ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ
 18
 فَلَمْ يَعْنِفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma, dari Juwairiyah, dari Nafi", dari Ibnu Umar, ia berkata: Nabi bersabda ketika ia akan pulang dari perang Ahzab: "Janganlah salah seorang dari kalian solat Ashar kecuali di tempat Bani Quraydhoh". Waktu Ashar kemudian mendahului sebagian sahabat di tengah perjalanan mereka. Sebagian dari mereka berkata: Kami tidak akan solat hingga kami sampai di tempat tujuan. Sebagian yang lain berkata: Tetapi kita harus solat (sekarang). Kemudian hal tersebut disampaikan kepada Nabi dan ia tidak menyalahkan salah satu dari kedua pendapat tersebut.

D. Kesimpulan

1. Menurut M. Musthofa al-Azami, perkembangan ilmu hadis dibagi menjadi dua periode utama. Periode pertama, *Pre-Classical Hadith Literature*, mencakup fase-fase penting seperti masa para sahabat, di mana hadis disampaikan langsung oleh Rasulullah; masa para tabiin, di mana generasi setelah sahabat mulai mengumpulkan dan menyebarkan hadis; masa *tābi' al-tābi'in*, yang

¹⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhary, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāry* Juz 2 (t.k.: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422), 15.

ditandai dengan upaya para ulama awal dalam penulisan hadis; dan masa para ulama yang lahir antara tahun 70 H hingga 110 H, yang memperkenalkan penyusunan dan kodifikasi hadis secara lebih sistematis. Periode kedua, *The Learning and The Transmitting of Hadith*, dimulai dengan fase di mana kitab-kitab hadis masih mencakup ayat-ayat al Quran dan *athār* para sahabat, kemudian berkembang menjadi penyusunan kitab-kitab hadis berdasarkan sistematika khusus, seperti topik tertentu atau nama sahabat, dan akhirnya mencapai puncaknya sejak abad ketiga Hijriyah dengan munculnya berbagai cabang keilmuan dan penyusunan kitab-kitab hadis yang lebih terstruktur.

2. Studi hadis pada masa Rasulullah tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan karena ini adalah fase awal dari sejarah studi hadis. Pada waktu itu, para sahabat lebih fokus pada penulisan ayat-ayat Alquran dan sering meriwayatkan hadis secara lisan melalui hafalan mereka. Penulisan hadis sangat terbatas pada masa ini. Bahkan ada hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah melarang penulisan hadis agar tidak tercampur dengan ayat-ayat Alquran. Namun, terdapat juga hadis yang mengindikasikan bahwa Rasulullah memperbolehkan penulisan hadis untuk beberapa sahabat tertentu

Pada masa Rasulullah, terdapat dua metode utama yang digunakan oleh para sahabat dalam studi hadis, yaitu metode penyampaian hadis dan metode pemahaman hadis. Dalam metode penyampaian hadis, Rasulullah menggunakan beberapa cara, termasuk melalui majlis, melalui lisan atau perbuatan Nabi, serta melalui tanya jawab antara sahabat dan Nabi. Sedangkan dalam metode pemahaman hadis, jika para sahabat tidak memahami sabda Rasulullah, mereka akan langsung bertanya kepada beliau untuk mendapatkan penjelasan.

[2]

SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS MASA KHULAFUR RASYIDIN

A. Pengertian dan Periodisasi Sejarah Perkembangan Hadis

Menurut Endang Soetari, sejarah perkembangan hadis mencakup perjalanan hadis dari masa kelahirannya, pertumbuhannya, hingga penerimaan dan pengamalannya oleh umat dari generasi ke generasi. Periodisasi perkembangan hadis menggambarkan proses tersebut, mengklasifikasikan perjalanan hadis berdasarkan tolok ukur tertentu—seperti waktu, peristiwa, dan faktor lainnya—untuk memahami bagaimana hadis berkembang dari masa ke masa.¹⁹

Menurut Muhammad Ajaj al-Khathib, perkembangan hadis dibagi menjadi tiga periode utama:

1. Periode pertama adalah periode sebelum pengkodifikasian hadis, yang berlangsung dari masa Nabi hingga tahun 100 H (*qabla al-tadwīn*).

¹⁹ Muhajir , *Ulumul Hadis II*, (NoerFikri, Palembang), 27.

2. Periode kedua adalah periode pengkodifikasian hadis, yang dimulai sejak abad kedua Hijriyah hingga akhir abad ketiga Hijriyah (*inda al-tadwīn*).
3. Periode ketiga adalah periode setelah pengkodifikasian hadis, yang dimulai dari abad keempat Hijriyah hingga hadis-hadis tersebut terkodifikasi dalam kitab-kitab hadis (*ba'da al-tadwīn*).²⁰

B. Hadis Pada Masa *al-khulafā' al-rāshidūn*

1. Keadaan Pasca Wafat Nabi SAW

Setelah Rasulullah wafat, beliau tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan menjadi khalifah sepeninggalnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para sahabat langsung membahas siapa yang layak menjadi penerus beliau bahkan sebelum Nabi Muhammad dimakamkan. Perdebatan muncul dengan alasan keutamaan kaum Muhajirin serta penghormatan terhadap kaum Anshar. Pada akhirnya, Umar bin Khattab dengan tegas menyatakan bahwa Nabi Muhammad selama hidupnya telah menunjuk Abu Bakar al-Siddiq sebagai imam dalam shalat, yang oleh Umar ditafsirkan sebagai tanda bahwa Abu Bakar harus menjadi khalifah setelah Nabi. Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang sangat dicintai oleh Rasulullah dan telah membuktikan

²⁰ Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *as-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Kairo, Maktabah al-Wahbah) 1-8

kecintaannya yang luar biasa kepada beliau. Setelah menyatakan hal tersebut, Umar pun segera membaiaat Abu Bakar sebagai khalifah, dan mengajak para sahabat lainnya untuk melakukan hal yang sama. Abu Ubaidah bin Jarrah kemudian menyusul, diikuti oleh sahabat-sahabat lainnya. Dengan demikian, Abu Bakar resmi menjadi khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah.

Namun, kaum pendukung Ali tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Mereka, yang kemudian dikenal sebagai golongan Syiah, menolak legitimasi ketiga khalifah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perpecahan di kalangan umat Islam sebenarnya sudah muncul sejak awal pemerintahan al-Khulafa al-Rasyidin. Setelah Abu Bakar wafat, Umar menggantikannya sebagai khalifah berdasarkan wasiat dari Abu Bakar yang disepakati oleh para sahabat lainnya. Umar kemudian wafat akibat dibunuh oleh Fairuz, yang dikenal sebagai Abu Lu'lu'ah al-Farisiy, seorang budak asal Persia yang ditawan dalam Perang Nawahand.

Setelah Umar meninggal, Utsman diangkat sebagai khalifah, namun pengangkatannya semakin memperuncing perpecahan antara golongan Syiah dan kelompok lain di luar Syiah. Ketegangan semakin memuncak ketika Utsman mengangkat sanak keluarganya sebagai pemimpin di berbagai wilayah kekuasaan Islam dan menggantikan peme-

rintahan yang sebelumnya dibentuk oleh para khalifah pendahulunya. Tindakan ini membuat banyak sahabat yang awalnya mendukungnya mulai menjauh. Meskipun demikian, tindakan Utsman tidak sepenuhnya dapat disalahkan, karena ia berada di bawah tekanan dari keluarganya yang berambisi untuk menguasai pemerintahan. Akhirnya, Utsman juga terbunuh oleh para pemberontak, termasuk Kinanah bin Basyar, Muhammad bin Abu Bakar, Saudan bin Hamran, dan Amru bin Hamki, yang secara brutal memukul Utsman hingga meninggal.

Setelah Utsman bin Affan wafat, Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah. Namun, kematian Utsman memicu dendam di kalangan keluarga dan pendukungnya yang berusaha menuntut keadilan. Ketika Ali mulai memimpin, tidak semua umat Islam mendukungnya. Muawiyah, yang saat itu menjabat sebagai gubernur dan diangkat oleh Utsman, bahkan mengklaim dirinya sebagai khalifah, memicu konflik yang tajam. Perselisihan ini akhirnya berujung pada perang saudara antara pendukung Ali dan Muawiyah, yang menimbulkan banyak korban di kedua belah pihak. Setelah peperangan yang berkecamuk, perdamaian akhirnya diupayakan untuk menghentikan pertumpahan darah.

Ketika perdamaian hendak diadakan, sebagian dari kelompok Syiah sebenarnya menentanginya. Mereka yang menolak perdamaian memutuskan untuk memisahkan diri, tidak lagi mendukung Ali maupun Muawiyah. Kelompok ini menolak kedua pihak dan membentuk kelompok ekstrem yang dikenal sebagai Khawarij, dengan semboyan "*kekuasaan hanya di tangan Allah Swt.*" Kaum Khawarij berencana untuk membunuh Ali dan Muawiyah. Namun, Muawiyah berhasil selamat karena kewaspadaannya, sementara Ali bin Abi Thalib akhirnya dibunuh oleh Ibnu Muljam, salah satu anggota Khawarij.

Dari kenyataan sejarah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa *al-Khulafā' al-Rāshidūn* telah muncul perpecahan di kalangan umat Islam, yang berawal dari persoalan politik.²¹ Kemudian, sumber perpecahan politik ini berkembang menjadi perselisihan dalam ajaran Islam. Bahkan, beberapa pihak berani membuat hadis-hadis palsu untuk mengutamakan kepentingan golongan mereka masing-masing.²²

Situasi politik yang digambarkan di atas tidak berarti bahwa pemerintahan *al-Khulafā' al-Rāshidūn* hanya dipenuhi dengan peperangan dan

²¹ Muhammad Abu Zawu, *al-Hadis wa Al-Muhaddisun* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī t.t) 63-65.

²² Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tashri' al-Islami*, (al-Qahirah: Dar al-Salam 2010), 92

pertarungan. Masing-masing dari empat khalifah tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan Islam. Khalifah Abu Bakar, misalnya, berhasil menundukkan orang-orang yang murtad dan mengaku sebagai nabi, serta mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf. Pada masa Umar bin Khattab, Islam berhasil tersebar ke berbagai daerah, dan beliau menetapkan kaidah-kaidah penting dalam bidang peradilan. Khalifah Utsman bin Affan dikenal karena pengkodifikasian al-Qur'an, yang menghasilkan mushaf al-Qur'an yang dikenal sebagai *Muṣḥaf 'Uthmānī*, yang masih digunakan hingga kini. Adapun khalifah Ali bin Abi Thalib, salah satu usahanya adalah membakukan bahasa Arab dan melakukan berbagai reformasi lainnya.²³

2. Pengembangan Hadis Pada Masa *al-Khulafā' al-Rāshidūn*

a. Upaya sahabat dalam mempelajari hadis

Minat para sahabat terhadap ajaran Islam yang mereka terima dari Nabi sangat besar. Keseriusan ini tampak dari semangat mereka dalam mengikuti kajian halaqah bersama Nabi, baik saat Nabi berada di atas mimbar maupun ketika beliau duduk bersama para sahabat untuk mengajarkan hal-hal penting mengenai agama.

²³ Muhajir, *Ulumul Hadis II*, (Palembang, Noer Fikri, 2016), 77

Jumlah sahabat yang hadir dalam pengajaran Nabi bervariasi, tergantung pada kesempatan mereka. Hadis-hadis yang mereka terima tidak hanya dihafal begitu saja, melainkan seringkali didiskusikan setelah penyampaian dari Nabi untuk memperdalam pemahaman mereka, sehingga daya hafal dan ingatan para sahabat semakin kuat.²⁴

Dalam mempelajari hadis, para sahabat menggunakan beberapa metode, antara lain metode hafalan, pencatatan, dan praktik.

1) Mempelajari dengan hafalan

Para sahabat biasanya duduk melingkar untuk mendengarkan setiap kata dari Nabi Muhammad Saw dengan penuh perhatian. Mereka belajar al-Qur'an dan hadis di masjid. Ketika Nabi meninggalkan majelis untuk keperluan tertentu, para sahabat akan mengulang kembali apa yang baru mereka pelajari dari beliau. Seperti yang dinyatakan oleh Anas bin Malik, salah satu sahabat Rasulullah, mereka yang berjumlah sekitar 60 orang, duduk bersama Nabi saat beliau mengajarkan hadis. Setelah Nabi pergi, mereka secara bergiliran menghafal hadis yang baru diajarkan, sehingga saat

²⁴ Ahmad Umar Hashim, *al Sunnah al Nabawiyah wa Ulumuhu*, (t.k: Maktabah Gharib, 1989), 49.

meninggalkan masjid, sunnah yang mereka pelajari telah melekat dengan baik dalam ingatan mereka.

2) Mempelajari Melalui Tulisan

Para sahabat mempelajari hadis dengan mencatatnya dalam buku catatan yang rapi. Banyak di antara mereka, seperti sahabat Ibn Umar, yang terampil dalam menulis dan mendokumentasikan hadis-hadis tersebut.²⁵

3) Mempelajari dengan Praktik

Perlu dicatat bahwa para sahabat tidak hanya mempelajari apa yang diajarkan oleh Nabi tetapi juga mempraktikkannya. Dalam Islam, ilmu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui, melainkan untuk diterapkan, dan para sahabat benar-benar memahami hal ini. Sebagai contoh, Ibn Umar memerlukan waktu delapan tahun untuk mempelajari surah kedua al-Qur'an. Itulah gambaran umum tentang bagaimana para sahabat mempelajari hadis selama hidup bersama Nabi. Meskipun pola ini terus berlanjut setelah wafatnya Nabi, kehadiran langsung Nabi tidak lagi ada di antara mereka.²⁶

²⁵ Nur al dien, *manhaj Al Naqdi fii ulumi al Hadis*, (t.k: Dar al Fikr t.th) 40

²⁶ Muhajir , *Ulumul Hadis II.*, 85-86

b. Kebijakan dan upaya memelihara Hadis Nabi masa *al-Khulafā' al-Rāshidūn*

Sikap dan Kebijakan *al-Khulafā' al-Rāshidūn* terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw menunjukkan kehati-hatian yang mendalam dari para sahabat dalam meriwayatkan hadis Nabi Muhammad Saw. Mereka sangat berhati-hati untuk menghindari kemungkinan kesalahan dan memastikan bahwa sunnah, sebagai sumber hukum utama setelah al-Qur'an, tetap murni dan terjaga keasliannya. Beberapa sahabat bahkan memilih untuk membatasi diri dari periwayatan hadis demi menghormati kedudukannya, bukan karena ketidakinginan untuk meriwayatkannya.

Pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq dan Umar ibn Khattab juga menerapkan kebijakan serupa. Mereka menyerukan kepada umat Islam untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan mendorong para sahabat untuk menyelidiki riwayat-riwayat yang muncul atau disampaikan sebelum diterima. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga agar al-Qur'an tetap murni dan tidak tercampur dengan hadis, serta untuk memastikan bahwa perhatian umat Islam lebih terfokus pada pengkajian dan penyebaran al-Qur'an. Selain itu, mereka ingin mencegah masyarakat dari kebiasaan meriwayatkan hadis secara sembarangan.

1) Masa Abu Bakar al Siddiq

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, perhatian para sahabat belum terfokus pada penghimpunan dan pengkodifikasian hadis. Pada masa itu, mereka lebih dihadapkan pada berbagai masalah mende-sak, seperti munculnya kelompok-kelompok yang murtad dan peperangan yang mengakibatkan banyak penghafal Al-Qur'an gugur. Prioritas mereka bersama Abu Bakar adalah penyusunan Al-Qur'an, sementara ketidakmampuan orang asing yang baru masuk Islam dalam memahami bahasa Arab menambah kekhawatiran akan kesalahan dalam membedakan antara Al-Qur'an dan hadis.

Khalifah Abu Bakar al-Siddiq memperlihatkan tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam periwayatan hadis. Ia berkomitmen secara serius untuk menjaga keautentikan hadis dengan menerapkan kebijakan yang ketat guna menghindari penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Komitmen Abu Bakar dalam hal ini tidak hanya terlihat dari kebijakan yang diterapkannya, tetapi juga dari tindakan konkret yang diambilnya, seperti saat beliau menyelesaikan kasus waris seorang nenek,

yang mencerminkan dedikasinya dalam memastikan keaslian dan integritas hadis.

Suatu ketika, seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar al-Siddiq untuk meminta hak waris dari harta cucunya. Abu Bakar menjelaskan bahwa ia tidak menemukan petunjuk dalam al-Qur'an maupun praktik Rasulullah mengenai bagian waris untuk nenek. Ia kemudian bertanya kepada sahabat al-Mughirah ibn Shu'bah, yang menyatakan bahwa Rasulullah telah memberikan bagian waris sebesar seperenam kepada nenek. Al-Mughirah mengaku hadir saat Rasulullah menyampaikan hadis tersebut. Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan saksi, dan Muhammad bin Maslamah memberikan kesaksiannya mengenai kebenaran riwayat al-Mughirah. Setelah memverifikasi riwayat dengan kesaksian Muhammad bin Maslamah, Abu Bakar menetapkan bagian seperenam untuk nenek berdasarkan hadis yang disampaikan oleh al-Mughirah dan diperkuat oleh kesaksian Muhammad bin Maslamah.²⁷ Kasus ini menunjukkan bahwa Abu Bakar al-Siddiq sangat berhati-hati dalam menerima periwa-

²⁷ Muhammad bin Ahmad al-dhahabi, *Tadhkirat al-Ḥuffāz*, (t.k: Dairotul Ma'arif Il Osmania. 1968) 2-3.

yatan hadis, meskipun hadis tersebut disampaikan oleh sahabat. Abu Bakar tidak sembarangan menerima hadis tanpa adanya saksi. Dalam kasus tertentu, ia memerlukan adanya saksi untuk menguatkan keaslian hadis tersebut. Baginya, keberadaan saksi penting untuk memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar disampaikan oleh Rasulullah.

Bukti tambahan mengenai sikap kehati-hatian Abu Bakar dalam periwayatan hadis terlihat ketika beliau berniat untuk mengumpulkan hadis-hadis tersebut dalam sebuah buku. Namun, niat tersebut tidak terlaksana karena kekhawatiran akan adanya potensi fitnah jika hadis-hadis itu jatuh ke tangan orang-orang yang tidak dapat dipercaya. Al-Hakim mencatat bahwa Aisyah r.a. pernah mengatakan: *"Ayahku telah mengumpulkan 500 hadis, dan semalaman beliau terus-menerus memeriksanya. Ketika pagi tiba, beliau meminta agar hadis-hadis tersebut dibakar, dan berkata: 'Aku khawatir, jika aku meninggal dunia sementara hadis-hadis itu berada di tanganmu, dari orang-orang yang terpercaya tetapi tidak diriwayatkan sebagaimana mestinya.'"*²⁸

²⁸ *Ibid.*,5

Khalifah Abu Bakar al-Siddiq dikenal sebagai pelopor dalam metode verifikasi hadis, dengan menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Beliau memastikan kebenaran suatu hadis dengan memerlukan adanya saksi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Dzahabi²⁹, Abu Bakar al-Siddiq dikenal sebagai pelopor dalam mengembangkan dan menetapkan metode kritik hadis, bertujuan untuk menghindari kebohongan dan pemalsuan. Ia adalah orang pertama yang memperkenalkan prinsip-prinsip ini, diikuti oleh sahabat 'Umar dan 'Ali. Meskipun pada masa Khalifah Abu Bakar, periwayatan hadis belum menjadi aktivitas yang menonjol di kalangan umat Islam, sikap hati-hati dalam meriwayatkan hadis tetap konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam pada masa itu mengikuti prinsip kehati-hatian yang sama dengan yang diterapkan oleh Khalifah Abu Bakar. Namun, perlu dicatat bahwa beliau tidak menolak penulisan hadis secara keseluruhan; sebaliknya, beliau menulis hadis untuk kepentingan tertentu.

²⁹ al- dhahabi, *Tadhkirat al-Huffāz....*, 2

Yang perlu ditekankan pada masa ini ialah, bahwa khalifah sedang berfokus terhadap kemelut yang terjadi dalam kalangan umat Islam, karena pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw, umat Islam seolah kehilangan sosok pemimpin yang tak tahu hendak kemana, karena mereka menganggap, dengan wafatnya Nabi, maka berakhir pula tuntunan syari'at yang dibawanya. Sebab data sejarah menunjukkan bahwa, pada masa Khalifah Abu Bakar, telah banyak terjadi pemurtadan, keengganan taat pada syari'at lagi, sampai pengakuan pendusta sebagai Nabi. Kekacauan tersebut kembali bertambah ketika banyaknya para *hufazh* yang wafat dalam medan perang. Melihat kondisi seperti ini, atas inisiatif sahabat Umar bin Khattab, beliau mengusulkan untuk melakukan pengkodifikasian terhadap al-Qur'an, walaupun sempat diragukan, pada akhirnya usulan tersebut dapat diterima khalifah, dan terjadilah pengkodifikasian al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Khalifah Abu Bakar lebih focus pada pengkodifikasian terhadap al-Qur'an, namun bukan berarti

tidak menaruh perhatian sama sekali pada hadis.³⁰

2) Masa Umar bin Khattab

Berbeda dengan Khalifah Abu Bakar, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab beliau secara tegas melarang para Sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis. Imam Ibnu Qutaibah berkata: “*Umar bin Khattab adalah orang yang sangat menolak keras memperbanyak periwayatan hadis, atau datangnya suatu hadis tanpa adanya saksi sehingga ‘Umar bin Khattab memerintahkan untuk mempersedikitkan periwayatan hadis*”. Hal ini dilakukan karena umat Islam telah tersebar diberbagai daerah, mulai banyaknya orang berbondong-bondong memeluk agama Islam, kekawatiran terjadinya tadlis dan kebohongan dari orang-orang munafik. Oleh karena itu beberapa sahabat seperti Abu Bakar al Siddiq, Umar bin Khattab, Zubair bin Awwam, Abu ‘Ubaidah, ‘Abbas bin Abu Thalib menyedikitkan periwayatan hadis³¹

Sahabat Imran bin Husain, Abu Ubaidah, al-‘Abbas bin Abdul Muthalib, mereka semuanya menyedikitkan periwa-

³⁰ Muhajir , *Ulumul Hadis II...* 79-80.

³¹ Muhammad ‘Ajjaj al Khatib, *al Sunnah...* 92

yatan hadis, bahkan Sa'id bin Zaid, salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam tidak meriwayatkan hadis kecuali hanya dua atau tiga hadis saja, termasuk juga sahabat Umarah yang membatasi diri dalam meriwayatkan hadis kecuali hanya satu hadis saja tentang mengusap muzah. Bahkan Abu Hurairah yang dikenal sebagai sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis, terpaksa menahan diri dengan tidak banyak meriwayatkan hadis pada zaman 'Umar bin Khattab. Abu Hurairah sendiri menceritakan bagaimana larangan memper-banyak periwayatan hadis pada zaman 'Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan .³² *"sekiranya saya membanyakkan periwayatan hadis pada waktu itu, tentulah Umar akan mencambuk saya dengan cambukanya"*. Pernyataan Abu Hurairah ini bukanlah dimaksudkan, bahwa pada zaman Umar telah ada sahabat yang pernah dipukuli oleh Umar karna banyak meriwayatkan hadis. Kata-kata Abu Hurairah mengundang maksud, bahwa Umar sangat keras dalam, periwayatan hadis dan tidak mengizinkan orang untuk bermudah-mudah memperbanyak meriwayatkan hadis. Satu masalah yang harus dibahas dengan seksama

³² Muhammad Abu Zawu, *Al Hadis wa Al Muhaddisun...* 67

adalah persoalan Umar mencegah penyebaran hadis. Apakah Umar pernah memenjarakan beberapa orang sahabat lantaran membanyakkan riwayat? Ada dugaan sebagian ahli sejarah hadis, bahwa Umar pernah memenjarakan Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar, lantaran memperbanyak riwayat hadis.

Dugaan ini sebenarnya tidak didapati dalam suatu kitab yang *mutabar* dan tanda kepalsuan pun nampak. Ibnu Mas'ud merupakan salah satu sahabat yang terdahulu masuk Islam, dan seorang yang dihormati Umar. Mengenai Abu Darda dan Abu Dzar, sejarah tidak memasukkan beliau ke dalam golongan orang yang memperbanyak riwayat. Abu Darda diakui menjadi guru di Syiria, sedangkan Ibnu Mas'ud menjadi guru di Iraq. Ibnu Hazm telah menegaskan bahwa riwayat yang menyatakan Umar memenjarakan ketiga sahabat besar itu, ialah dusta³³

Contoh dalam alam kasus lain, Umar menerima riwayat hadis dan walaupun dengan ketat dan hati-hati :

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari sa'id Al-Khudri bahwa ia berkata, :aku sedang berada di salah satu majelis kaum Anshar. Tiba-tiba datang Abu

³³ Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah,..* 82.

Musa, seakan sedang kesal, lalu berkata, *Aku meminta izin bertemu kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, kemudian aku kembali saja,* lalu ia berkata *mengapa engkau tidak jadi masuk?* aku menjawab, *aku telah meminta izin sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, sehingga aku kembali, Dan Rasulullah Saw pernah bersabda: bila seseorang di antara kamu meminta ijin (untuk bertemu), tetapi tidak diijinkan, maka sebaiknya ia kembali saja.* Umar berkata “*Demi Allah, hendak-nya engkau memberikan saksi atas perkataanmu itu.* Abu Musapun kembali dengan kesal dan bertanya kepada sahabat, *Adakah salah seorang di antara kamu yang mendengarnya dari Nabi Muhammad Saw?,* lalu Ubaiy bin Ka’ab berkata, *Demi Allah, tidaklah berdiri bersamamu, kecuali yang terkecil di antara kaummu”.* Akulah yang terkecil itu. Lalu aku berdiri di antaranya. Aku beritahukan kepada Umar, bahwa Nabi Muhammad Saw memang menyabdakan hal di atas. Umar kemudian berkata kepada Abu Musa, *ingatlah, sebenarnya aku tidaklah mencurigaimu. Akan tetapi aku hanya khawatir, orang-orang akan dengan mudah mengatakan sesuatu dari Rasulullah Saw.* Semua ijtihad yang dilakukan oleh Umar semata-mata untuk

menjaga keaslian hadis, bukan untuk berburuk sangka ataupun curiga terhadap sahabat lainnya.³⁴

Tindakan yang demikian dilakukan oleh Umar bin Khattab yaitu larangan memper-banyak periwiyatan hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa Umar bin Khatab melarang secara mutlaq para sahabat dalam meriwayatkan hadis akan tetapi untuk menjadikan perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an tidak terbagi karena umat Islam lebih membutuhkan al-Qur'an untuk dipelajari, dihafalkan dan diamankan kandungannya³⁵.

Hal ini terbukti dengan riwayat dari Urwah yang menyatakan bahwa, suatu saat Khalifah Umar bin Khatab menyatakan kehendaknya kepada para Sahabat untuk menulis dan menghimpun hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Kemudian, beliau meminta kepada para Sahabat tentang niatnya itu. Para Sahabat menyatakan sangat setuju, tetapi Khalifah Umar bin Khatab sendiri masih belum mantap. Karenanya beliau lalu melakukan shalat istikharah selama satu bulan

³⁴Nur al dien, *manhaj Al Naqdi fii ulumi al Hadis* (Beirüt Dar al Fikr, 1997), 54

³⁵ Musthafa al-Siba'i, *al-Sunnah*,...80.

untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt tentang niatnya itu. Akhirnya, setelah beliau merasa yakin telah memperoleh petunjuk dari Allah Swt, beliau berkata kepada para Sahabat: —*sesungguhnya, aku bermaksud untuk menulis Hadis-hadis Rasul, kemudian aku berpikir tentang adanya suatau kaum sebelum kamu yang telah menulis kitab, ternyata mereka lalu menjadi asyik kepada kitab yang telah mereka tulis itu dan melupakan kitab Allah. Olehnya itu, demi Allahaku tidak akan mencampur adukan Al-Qur'an dengan selainnya untuk selamanya* Kekhawatiran Umar bin Khattab dalam pembukuan hadis adalah *tasyabbuh*/ menyerupai dengan ahli kitab yakni Yahudi dan Nashrani yang meninggalkan kitab Allah dan menggantikannya dengan kalam mereka dan menempatkan biografi para Nabi mereka dalam kitab Tuhan. Dengan demikian, Umar sesungguhnya juga telah merasakan tentang perlunya pendiwanan hadis, tetapi karena beliau khawatir ummat Islam melupakan al-Qur'an, serta agar al-Qur'an tetap terpelihara kemurniannya, maka beliau tidak melanjutkan niatnya untuk mendewakan Hadis. Dan bahkan, beliau lalu melarang para

sahabat untuk memperbanyak periwayatan Hadis³⁶

Bukti lain yang menunjukkan bahwa ‘Umar bin Khattab sangat mendukung berkembangnya penyebaran Islam adalah kebijakannya yang memerintahkan kepada para gubener untuk mengajarkan al Qur’an dan hadis. Dia mengirimkan para pengajar untuk memenuhi tujuan ini. Dia bahkan mengirim pengajar kepada orang-orang Badui untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang al Qur’an dan hadis. Semua sahabat yang memiliki pengetahuan tentang hadis ikut andil dalam menyebarkan, kapanpun di saat mereka memiliki kesempatan atau ketika ada kebutuhan. Bagaimanapun para sahabat sebenarnya terbagi menjadi tiga grup dalam menyampaikan materi-materi yang mereka dapatkan dari Rasulullah. Pertama, mereka yang terbiasa menyampaikan ilmu ketika orang-orang disekitarnya membutuhkannya. Kedua, Mereka yang merasa terdesak untuk mengajar karena mereka mengetahui dosa menyimpan ilmu. Ketiga mereka yang

³⁶ Subhi Shalih, *Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuhu* (Beirūt: Dar al ilmi lilmalayin, 1959) 39.

memberikan banyak waktu untuk tujuan ini dan terbiasa mengajar secara teratur ³⁷

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa periwayatan hadis pada zaman Umar bin Khattab sebenarnya lebih banyak dilakukan oleh umat Islam jika dibandingkan dengan zaman Abu Bakar. Hal ini disebabkan karena khalifah Umar pernah memberikan dorongan kepada umat Islam untuk mempelajari hadis, meskipun dalam situasi yang lain para periwayat masih agak terkekang dalam melakukan kegiatan periwayatan hadis sebab Umar bin Khattab telah menerapkan aturan yang cukup ketat kepada para periwayat hadis. Umar berlaku demikian bukan hanya bertujuan agar konsentrasi umat Islam tidak berpaling dari al-Qur'an, melainkan juga agar umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.

3) Masa Usman bin Affan

Pada masa Khalifah Usman, keadaanya tidak terlalu berbeda dengan keadaan masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, tentang sikap pemerintah terhadap periwayatan dan

³⁷ Arofatul Mu'awanah, *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, 136. lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah), 47.

pendewaan Hadis. Secara umum, kebijakan utsman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah. Namun, langkah yang diterapkan tidaklah setegas langkah khalifah umar. Dalam sebuah kesempatan di atas mimbar, utsman meminta para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis yang tidak mereka dengar pada zaman abu bakar dan umar. Keleluasaan periwayatan hadis tersebut juga disebabkan oleh karakteristik pribadi utsman yang lebih lunak jika dibandingkan dengan umar.³⁸

Selain itu, wilayah kekuasaan islam yang semakin luas juga menyulitkan pemerintah untuk mengontrol pembatasan riwayat secara maksimal. Pada masa khalifah utsman para sahabat saat itu mulai menaruh perhatian dalam mencari dan mengumpulkan hadis yang semakin hari kian berkurang. Hal yang serupa seperti yang diungkap oleh Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, bahwa ketika kendali pemerintahan dipegang oleh Utsman dan dibuka pintu perlawatan kepada para sahabat, umat mulai memerlukan keberadaan sahabat, terutama sahabat-sahabat kecil. Sahabat-sahabat kecil kemudian mulai

³⁸ Muhammad 'Ajaj Al Khattib, *As sunnah...* 97

mengumpulkan hadis dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat kediamannya untuk mencari hadis. Walau periwayatan terhadap hadis mulai diberi kelonggaran, namun tetap saja pada pemerintahan Khalifah Utsman, hadis belumlah dibukukan / kodifikasi, mengingat bahwa pada masa pemerintahannya telah diadakan revisi ulang terhadap al-Qur'an yang biasa dikenal dengan *mushhaf Utsmani*. Bahkan pada masa ini merupakan cikal bakal terjadinya fitnah dalam Islam. Yang ditandai dengan terbunuhnya sang khalifah dikarenakan rasa ketidakpuasan umat terhadap kebijakan politiknya.³⁹

4) Masa khalifah ali bin abi thalib

Sikap Khalifah Ali bin Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar telah dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah. Hal ini terlihat,

³⁹ Muhajir, *Ulumul Hadis II*,... 84.

misalnya, ketika Ali menerima riwayat dari Abu Bakar al-Shiddiq.⁴⁰ Terhadap Abu Bakar, Ali tidak memintanya untuk bersumpah. Dalam suatu riwayat, Ali menyatakan, “*Abu Bakar telah memberitakan hadis Nabi kepada saya, dan benarlah Abu Bakar itu*”⁴¹ Dengan demikian dapatlah dinyatakan, fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis tetapi untuk penguatan dalam riwayat. Sumpah dianggap tidak perlu apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.

Di balik itu, bahwa karena sejak zaman Umar, daerah Islam telah meluas sampai keluar jazirah Arab. Maka para Sahabat telah memulai banyak yang terpencah ke daerah-daerah. Kalau pada zaman Umar, larangan periwayatan Hadts telah dinyatakan dengan tegas sedang zaman Utsman dan Ali, walaupun larangan itu belum juga di cabut, tetapi tidaklah setegas di zaman Umar, maka sudah dengan sendirinya punya pengaruh terhadap penyebaran hadis. Dan karena itu, penyebaran dan pengembangan riwayat,

⁴⁰ Muhammad ‘Ajaj al-Khattib, *al-Sunnah*,... 54

⁴¹ al-dhahabi, *Tadhkirat al-Huffāz*,... 10

sedikit demi sedikit telah mulai dilakukan oleh para Sahabat, khususnya di daerah-daerah. Walaupun demikian, secara umum, periwayatan hadis masih terbatas, belum meluas.

Akan tetapi situasi umat Islam pada masa Ali telah berbeda dengan pada masa sebelumnya. Pada masa Ali, pertentangan politik di kalangan umat Islam telah makin menajam. Peperangan antara kelompok pendukung Ali dengan kelompok pendukung Muawiyah telah terjadi, kemudian munculnya kelompok khawarij, syi'ah. Hal ini membawa dampak negative dalam bidang kegiatan periwayatan hadis yang mana hadis pada masa awal Islam, kaum muslimin tidak saling mendustakan diantara mereka. Setelah terjadi pembunuhan terhadap Utsman ibn Affan, yang kemudian disusul dengan munculnya kelompok-kelompok dalam hadis mereka melakukan pendustaan atas Nabi untuk mencapai tujuannya, kemudian pada masa sahabat kecil dan tabi'in, para sahabat yang dengan gigih memelihara hadis mengharuskan adanya isnad dalam hadis, Muhammad ibn Sirin berkata, "*para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan isnad hadis. Setelah terjadi pemberontakan terhadap*

utsman, mereka berkata, butkan sanad-sanad hadis kami.⁴²

Kepentingan politik telah mendorong pihak-pihak tertentu melakukan pemalsuan hadis⁴³ Namun, seperti yang dinyatakan Shubhy Shalih, bahwa pada ujung akhir pemerintahan Khalifah Ali telah mulai ada usaha-usaha pemalsuan hadis dari sebagian ummat Islam yang sedang bermusuhan (golongan *Syi'ah*, golongan *Mu'awiyah* dan *Khawarij*, tetapi usaha itu belumlah mempengaruhi keadaan periwayatan hadis secara umum. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa pada masa *al-Khulafā' al-Rāshidūn*, hadis-hadis Rasul masih terpelihara kemurniannya.⁴⁴

⁴² Abu al Husain Muslim bin Hajjaj al Nisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: Muqaddimah* (Beirut: Dār al Hadis, 1992) 33

⁴³ Musthafa al-Siba'l, *al-Sunnah...* 92.

⁴⁴ Muhajir , *Ulumul Hadis II...* 87

C. Metode Sahabat Terhadap Periwiyatan Hadis Nabi SAW pada Masa *Al-Khulafā' Al-Rāshidūn*.

1. Penyidikitan riwayat hadis (*Taqīl al-Riwāyah*) dan pembatasannya untuk hal-hal yang diperlukan saja⁴⁵.

Pendekatan ini diterapkan terutama untuk menjaga keaslian hadis dari kesalahan dan kekeliruan. Terlalu banyak periwiyatan yang tidak terkendali bisa mengakibatkan kelalaian atau lupa, yang pada gilirannya dapat mendorong seseorang untuk berdusta atas nama Nabi Saw, suatu tindakan yang sangat dikecam oleh beliau. Sebagaimana sabda Nabi Saw: “Barang siapa yang berdusta atas namaku, maka ia telah menyiapkan tempat duduknya di neraka” (Muttafaq ‘Alayhi).

Selain itu, alasan lain yang tak kalah penting adalah menjaga agar hadis tidak tercampur dengan al-Qur’an, terutama karena pada masa itu, khususnya di masa Abu Bakar dan Umar, al-Qur’an belum dikodifikasi secara resmi. Pengkodifikasian al-Qur’an untuk dijadikan sebagai standar dan pedoman bagi umat Islam baru dilakukan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

⁴⁵ Nuruddin ‘itr, *Manhaj al-Naqdī fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*, (Beirūt: Dār al Fikr, 1997) 52

2. Ketelitian dalam periwayatan, baik ketika menerima atau menyampaikan riwayat⁴⁶.

Kehati-hatian dalam menerima riwayat ditunjukkan oleh Khalifah pertama, Abu Bakar, dalam kasus mengenai warisan untuk nenek⁴⁷. Hal ini juga dicontohkan oleh Umar bin Khattab, yang dikenal sebagai sahabat yang selalu menuntut agar para perawi bersikap teliti dan berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Salah satu contohnya adalah dalam kasus mengenai perizinan (*ist'izān*).⁴⁸

3. Kritik terhadap matan hadis (*naqd al-mawiyāt*).

Para sahabat mengkritisi matan hadis dengan membandingkannya terhadap al-Qur'an atau prinsip-prinsip dasar agama. Salah satu contoh yang jelas adalah ketika Khalifah Umar mendengar sebuah hadis yang disampaikan oleh Fatimah binti Qais. Fatimah mengisahkan, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, suamiku menceraikanku dengan talak tiga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: Engkau tidak berhak atas tempat tinggal maupun nafkah. Menanggapi hal ini, Umar berkata: *"Kami tidak akan meninggalkan al-Qur'an dan sunnah Nabi demi perkataan seorang wanita."*

⁴⁶ Muhammad Abu Zawu, *Al Hadis...*, 69

⁴⁷ Ibid., 10

⁴⁸ Ibid., 13-14

Pernyataan Umar ini menjadi salah satu bukti ketatnya proses penerimaan hadis pada masa itu, mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan kesalahan dalam menisbatkan sebuah perkataan atau hadis kepada Nabi Saw. Contoh lain dari kritik terhadap matan hadis dilakukan oleh Aisyah r.a., seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari. Ketika Aisyah mendengar sebuah hadis dari Umar dan anaknya yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah bersabda, "Sesungguhnya mayat akan diazab karena tangisan keluarganya," Aisyah segera menyanggah, mengatakan, *"Semoga Allah merahmati Umar, dan demi Allah, Rasulullah Saw tidak pernah mengatakan hal tersebut. Allah tidak akan mengazab seorang mukmin karena tangisan orang lain."* Aisyah menegaskan bahwa al-Qur'an sudah cukup sebagai pegangan dalam hal ini: *"Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"* (QS. Al-An'am: 164).⁴⁹ Apa yang dilakukan oleh 'umar, Aisyah bentuk kritik dan kehati-hatian dalam menjaga dan menerima periwayatan begitu juga sikap teliti hadis yang dilakukan oleh sahabat-sahabat yang lain pada

⁴⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001) 22-23

masa tersebut seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar dan lain sebagainya.⁵⁰

Dengan demikian, upaya yang dijelaskan di atas mencerminkan usaha para sahabat dalam melindungi keaslian hadis melalui pengendalian diri dalam meriwayatkan. Langkah ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan, mengingat bahwa semakin banyak seseorang menyebarkan informasi, semakin besar kemungkinan terjadinya kesalahan. Meskipun beberapa sahabat telah mencatat hadis, penyebarannya tetap terbatas, dengan banyak hadis yang disimpan dalam ingatan dan hati mereka. Pada masa Umar, penyebaran hadis belum meluas baik ke luar Madinah maupun di dalam kota. Pembatasan penyebaran hadis di luar Madinah disebabkan oleh larangan Umar terhadap para sahabat untuk meninggalkan kota kecuali untuk urusan yang sangat mendesak. Di dalam Madinah, penyebaran hadis juga dibatasi untuk memastikan bahwa fokus utama orang-orang adalah mempelajari al-Qur'an dan hadis Nabi. Kebijakan ini diambil untuk menghindari pencampuran antara al-Qur'an dan hadis, sehingga

⁵⁰ Muhammad Abu Zauw, *Al Hadis...*, 71-72.

meminimalkan risiko kesalahan dan kekeliruan dalam periwayatan. ⁵¹

⁵¹ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Difā' 'an al-Sunnah wa Rad Shubuhāt al-Mustashriqīn wa al-Kuttāb al-Mu'āṣiīn* (t.t: Maktabah al Sunnah, t.th) 53.

[3]

HADIS PADA MASA AŞGHAR AL-ŞAĤĀBAH DAN AKBAR AL-ṬĀBI'ĪN SEBELUM TADWĪN AL-SUNNAH

A. Studi Hadis Pada Masa *Aşghar al-Şahābah* Dan *Akbar al-Ṭābi'īn* Sebelum Tadwin al-Sunnah

1. Pengertian *Aşghar al-Şahābah* Dan *Akbar al-Ṭābi'īn*.

Kata *ashghar* dan *akbar* dalam bahasa Arab adalah bentuk isim tafdhil dari *shaghira* (صغر) dan *kabura* (كبر), yang berarti yang terkecil dan yang terbesar.⁵² *Al-Şahābah* merujuk pada individu yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan yang sama. Sebaliknya, *al-Ṭābi'īn* adalah orang-orang yang pernah berinteraksi dan bergaul dengan para sahabat dalam keadaan beriman dan meninggal

⁵² A.W. Munawwir, “صغر-كبر”, Kamur Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, ed, Ali Ma'shum, et al, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2002), 1183- 779.

dalam keadaan tersebut.⁵³ Dengan pendekatan etimologis tersebut, istilah *Aṣghar al-Ṣaḥābah* berarti sahabat yang paling kecil dalam konteks usia atau waktu bertemu dengan Nabi, sementara *Akbar al-Ṭābi‘īn* merujuk pada tabi‘in yang paling besar dalam konteks usia atau waktu bergaul dengan sahabat.

Dalam terminologi ilmu hadis, pembahasan mengenai tingkatan para sahabat disebut *Ṭabaqāt al-Ṣaḥābah*. Dalam kitab *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Kamīyat Ajnāsīh*, al-Hakim al-Naisaburi mengklasi-fikasikan *Ṭabaqāt al-Ṣaḥābah* menjadi 12 tingkatan.⁵⁴ Yaitu:

- a. Para sahabat yang masuk Islam pertama kali di kota Makkah, seperti para khalifah al-Rasyidun.
- b. Para sahabat yang masuk Islam di Dar al-Nadwah
- c. Para sahabat yang mengikuti hijrah ke kota Habasah.
- d. Para sahabat yang mengikuti baiah al-Aqobah pertama
- e. Para sahabat yang mengikuti baiah al-Aqobah kedua.

⁵³ Ibid, 174.

⁵⁴ Muhammad Bin Abdillāh al-Ḥakim al-Naisaburī, *Ma‘rifah Ulūm al-Ḥadīth Wa Kammiyati Ajnasih*, (Bairūt: Dār Ibn Hazm, 2003), 158.

- f. Para sahabat yang mengikuti hijrah dan berjumpa dengan nabi SAW di Quba' sebelum memasuki kota Madinah.
- g. Para sahabat yang mengikuti perang Badar.
- h. Para sahabat yang berhijrah setelah perang Badar dan sebelum terjadinya shulhu (perjanjian damai) Hudaibiyah.
- i. Para sahabat yang mengikuti bai'ah al-Ridwan.
- j. Para sahabat yang berhijrah setelah shulhu Hudaibiyah dan sebelum terjadinya fath al-Makkah (penaklukan kota Makkah), seperti Khalid Bin Walid, Amr Bin al-Asy dan Abu Hurairah.
- k. Para sahabat yang memeluk Islam ketika fath al-Makkah.
- l. Anak kecil yang melihat Nabi SAW ketika fath al-Makkah dan haji wada', atau ditempat yang lain sebelum beliau meninggal dunia.

Dengan demikian, jika pembagian tersebut disederhanakan menjadi tiga kelompok—*Akbar al-Ṣaḥābah*, *Ausāt al-Ṣaḥābah*, dan *Aṣghar al-Ṣaḥābah*—maka *Aṣghar al-Ṣaḥābah* merujuk pada empat kelompok terakhir dari total dua belas kelompok yang ada. Sedangkan istilah *Akbar al-Ṭābi'īn* mengacu pada para tabi'in yang hidup setelah sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan yang sempat bertemu dengan mereka.⁵⁵

⁵⁵ Ibid, 203.

Jika buku ini mengikuti terminologi yang telah dijelaskan, pembahasannya akan mencakup periode dari masa empat khalifah hingga era *Akbar al-Ṭābi'in* (pembukuan hadis), yang merupakan area kajian yang dibahas oleh pemakalah lain. Oleh karena itu, fokus pembahasan makalah ini adalah kajian sejarah hadis setelah masa empat khalifah dan sebelum periode pembukuan hadis pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz.⁵⁶ Dalam periode tersebut, terdapat sahabat yang termasuk dalam kategori *Akbar al-Ṣaḥābah* dan *Ausāt al-Ṣaḥābah*, serta tabi'in yang tidak termasuk dalam *Akbar al-Ṭābi'in*. Untuk menyederhanakan dan mempermudah pembahasan dalam buku ini, istilah *Aṣghar al-Ṣaḥābah* akan disederhanakan menjadi "sahabat," dan *Akbar al-Ṭābi'in* akan disebut sebagai "tabi'in."

2. Antusias Para Sahabat dan Tabi'in dalam Menjaga Hadis

Antusiasme para sahabat dalam mempelajari hadis begitu besar, terlihat dari kesungguhan mereka dalam meriwayatkan dan menerima hadis. Mereka giat dalam saling bertukar hadis, dan mendorong para tabi'in untuk menghadiri majlis ilmu di mana hadis-hadis Nabi dipelajari secara mendalam. Dengan mengarahkan murid-murid

⁵⁶ Ibrahim Fawzi, *Tadwin al-Sunnah*, (London: Riad El-Rayyes Books Ltd, 1994), 58

mereka ke majlis-majlis tersebut, para sahabat berharap agar murid-murid mereka mampu memahami, menghafal, dan menjaga hadis dengan baik.⁵⁷

Tindakan para sahabat ini dapat dilihat dari perintah Abdullah bin Abbas kepada murid-muridnya untuk mempelajari dan menghafalkan hadis. Beliau menyadari bahwa status hadis tidaklah sama dengan al-Qur'an, yang telah dijaga dengan ijma'. Menurutnya, jika hadis tidak segera dihafal, niscaya hadis-hadis Nabi Saw akan hilang. Oleh karena itu, Ibnu Abbas menginstruksikan murid-muridnya untuk terus mempelajari dan menghafalkan hadis setiap waktu.⁵⁸

Seperti para pendahulunya, tabi'in dan generasi setelah mereka juga meneruskan tradisi yang telah dijalankan oleh para sahabat. Mereka aktif meriwayatkan hadis, mendorong murid-murid mereka untuk mempelajari dan menghafalkan hadis, serta selalu menghadiri majlis-majlis ilmu. Setelah penaklukan Jazirah Arab dan sekitarnya, banyak sahabat yang telah menghafal hadis-hadis Nabi menetap di daerah-daerah tersebut. Mereka menjadikan tempat tinggal

⁵⁷ Ibid, 147.

⁵⁸ Ibid, 148.

mereka sebagai pusat penyebaran ilmu, periwayatan hadis, dan pemberian fatwa.⁵⁹

Antusiasme dan semangat para sahabat dan tabi'in dalam mengajarkan hadis telah melahirkan majlis-majlis ilmu yang tersebar di seluruh wilayah Daulah Islamiyah. Contohnya, di Damaskus, sahabat Abu Darda' mendirikan majlis ilmu, sementara kota-kota seperti Kufah, Yaman, Madinah, dan Makkah juga menjadi pusat pengajaran hadis. Pada masa Khalifah Umayyah Malik bin Marwan, Masjidil Haram di Makkah dipenuhi oleh para pencari ilmu. Majlis tersebut dibimbing langsung oleh tabi'in yang dikenal tsiqah, seperti Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Sa'īd bin Jubayr, Maimūn bin Mahrān, dan tabi'in lainnya.⁶⁰

Selain meriwayatkan dan menghafalkan, para sahabat dan tabi'in juga menuliskan hadis-hadis Nabi meskipun hadis-hadis tersebut belum dibukukan secara resmi. Hal ini tercermin dari pengakuan Abu Hurairah RA, yang mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih banyak menghafal hadis daripada dirinya kecuali Abdullah bin Amr bin al-Ash, karena Abdullah menulis hadis, sedangkan Abu Hurairah RA tidak. Demikian pula, seorang tabi'in bernama Sa'īd bin Jubayr menulis

⁵⁹ Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Wāsiṭ fi 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Alam al-Mahruf, t.th.), 60.

⁶⁰ Al-Khatib, *al-Sunnah Qobla Tadwīn*, 151.

hadis yang didengarnya dari Ibnu Abbas, meskipun kemudian menghapusnya.⁶¹

Pada pertengahan abad pertama hijriyah, muncul kitab-kitab hadis yang berasal dari majlis-majlis ilmu, seperti karya Basyir bin Nuhaik dan Hammam bin Munabbih, yang keduanya adalah murid sahabat Nabi, Abu Hurairah. Selain itu, para sahabat seperti Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Jabir bin Abdullah juga memiliki kitab-kitab hadis. Dengan demikian, hadis-hadis yang diterima oleh para sahabat dan tabi'in ada yang berbentuk catatan tertulis, ada yang harus dihafal, dan ada pula yang berbentuk hadis *taqriri*—seperti ibadah dan amaliah yang disaksikan dan diikuti. Semua bentuk pengajaran hadis ini saling melengkapi, sehingga tidak ada satu pun hadis yang tercecer atau terlupakan.⁶²

a. Peta Penyebaran Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi'in.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, banyak sahabat dan tabi'in yang pindah dari Madinah ke daerah-daerah baru yang telah dikuasai. Ketika mereka pindah, mereka membawa ilmu berupa hadis-hadis Nabi, yang kemudian tersebar ke berbagai wilayah. Dari perpindahan para sahabat dan tabi'in ini,

⁶¹ Abu Syahbah, *al-Wasith*, 61.

⁶² Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 62

muncul pusat-pusat pengajaran hadis di berbagai daerah sebagai berikut:⁶³

- 1) Madinah, dengan tokoh dari kalangan sahabat: 'Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abu Sa'id al-Khudzri, dan lain-lain. Tokoh dai kalangan tabi'in adalah: Sa'id Bin Musayyab, Urwah Bin Zubair, dan Nafi' budak Ibnu Umar.
- 2) Makkah, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat: Ibnu Abbas, Abdullah Bin Sa'id, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in: Mujahid Bin Jabir, Ikrimah budak Ibnu Abbas, dan Atha' Bin Abi Rabah.
- 3) Kufah, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat: Abdullah Bin Mas'ud, Sa'ad Bin Abi Waqqas, Salman al-Farisi, dan lain-lain. Tokoh dari kalangan tabi'in adalah: Masruq Bin al-Ajda' dan Syuraikh Bin al-Harits.
- 4) Basrah, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat: Utbah Bin Ghazwan, Imran Bin Husain, dan lain-lain. Dari kalangan tabi'in adalah: al-Hasan al-Basri, Abu Al-'Aliyah, dan lain-lain.
- 5) Syam, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat: Muadz Bin Jabal, Abu al-Darda', Ubadah Bin Samit, dan lain-lain. Tokoh hadis

⁶³ Indri, *Hadis Dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, (Depok: KENCANA, 2017), 44.

dari kalangan tabi'in adalah: Abu Idris, Qabisah Bin Dzuaib, dan Makhul Bin Abi Muslim.

- 6) Mesir, dengan tokoh hadis dari kalangan sahabat antara lain: Abdullah Bin Amr Bin al-Asy, Uqbah Bin Amir dan lain-lain. Tokoh hadis dari kalangan tabi'in antara lain: Yazid Bin Abi Hubaib, Abu Basrah al-Ghifari, dan lain-lain.

b. Metode Para Sahabat dan Tabi'in Dalam Menjaga Hadis.

'Ulūm al-Ḥadīth Dirāyah, yang menjadi standar kualitas sebuah hadis, memang belum dibukukan pada masa sahabat dan tabi'in. Namun, pada masa itu, sudah ada kaidah-kaidah *'Ulūm al-Ḥadīth Dirāyah* yang menjadi dasar untuk menentukan apakah sebuah hadis diterima atau tidak. Kaidah-kaidah ini diketahui dan dihafal oleh para periwayat.⁶⁴

Berikut kaidah-kaidah yang dipakai para sahabat dan tabi'in untuk menjaga hadis:⁶⁵

- 1) Menjaga ahwal (keadaan, tingkah dan perilaku) para periwayat hadis.
- 2) Menyampaikan hadis hanya kepada ahlinya.
- 3) Mengajarkan hadis setelah al-Quran.

⁶⁴ Abu Syahbah, *al-Wasīth*, 27

⁶⁵ Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 2006), 69.

4) Tidak meriwayatkan hadis munkar (hadis yang tidak diterima: *dhaif/mawḍūʿ*). 5. Memuliakan hadis-hadis nabi.

5) Sering mengulang-ulang hadis (مذاكرة الحديث).

Berdasarkan kaidah tersebut, para sahabat dan tabi'in tidak mensyaratkan bahwa sebuah hadis harus diriwayatkan oleh lebih dari satu orang untuk diterima. Mereka akan menerima hadis asalkan diriwayatkan oleh seseorang yang terpercaya. Seperti yang diungkapkan oleh seorang tabi'in, Ibnu Sirin, yang telah meriwayatkan banyak hadis dari para sahabat, bahwa ilmu hadis dan ilmu riwayat adalah bagian dari agama, maka sangat penting untuk memperhatikan dari siapa agama itu diambil.⁶⁶

B. Sejarah Perkembangan Hadis masa *Asghār al-Sahābah* dan *Akbar al-Tābiʿīn* Sebelum *Tadwīn Sunnah*

1. Munculnya Hadis Palsu

Pada masa Rasulullah SAW dan para *Khalifah al-Rāshidūn*, status hadis tidak mengalami pemalsuan. Namun, ketika umat Islam terpecah menjadi berbagai golongan dan saling menghujat, pemalsuan hadis mulai terjadi. Perselisihan antara Khalifah Ali bin Abi Talib dan gubernur Syam Muawiyah bin Abi Sufyan semakin memperlebar perpecahan di dalam tubuh umat Islam. Pada

⁶⁶ Abu Syahbah, *Al-Wasith*, 64.

periode ini, umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok besar: Syiah, Khawarij, dan *Jumhur al-Ummah* (mayoritas umat Islam).

Setiap kelompok mulai mencari dalil dari al-Quran dan hadis, kemudian menafsirkan dan mentakwilkannya sesuai dengan ideologi masing-masing. Jika mereka tidak menemukan dalil yang sesuai dengan pandangan mereka, mereka mulai membuat dalil sendiri dan mengklaimnya sebagai sabda Nabi Muhammad SAW. Dalil-dalil yang dibuat sendiri ini dikenal sebagai hadis mawḍū' atau hadis palsu. Pada masa tersebut, banyak hadis palsu yang tersebar, baik yang memuji para khalifah dan sahabat, maupun yang mengecam pemerintah dan menyoroti perpecahan. Karena pada waktu itu masih banyak sahabat dan tabi'in yang menghafal al-Quran, kelompok-kelompok tersebut tidak dapat membuat al-Quran palsu.⁶⁷

Karena pemalsuan hadis terjadi pada periode yang relatif awal dan tidak begitu meluas sebelum pertengahan abad pertama hijriyah, gelombang pembuatan hadis palsu ini dapat ditangani. Selain itu, para sahabat, akbar al-Ṭābi'in, dan ulama hadis memainkan peran penting dalam menolak hadis palsu. Dengan menggunakan kaidah periwayatan hadis, mereka dapat membedakan antara hadis yang autentik dan yang palsu. Lebih jauh lagi, para

⁶⁷ Ibid.

ahli hadis pada masa itu tidak terlibat dalam pembuatan hadis palsu untuk membela kelompok-kelompok tertentu.⁶⁸

Berikut sebab-sebab adanya pemalsuan hadis.⁶⁹:

- a. Faktor lupanya periwayat hadis.
- b. Penurunan daya ingat periwayat hadis di masa tuanya.
- c. Tidak mau mengikuti penjelasan yang benar setelah melakukan kesalahan.
- d. Meriwayatkan hadis palsu yang berisi janji dan ancaman dengan tujuan agar diikuti oleh orang lain.
- e. Mencari ridha Allah SWT.
- f. Memperkuat ideologi kelompok.
- g. Mendekatkan diri kepada pemerintah.
- h. Mendapatkan harta.

2. Metode Para Sahabat Tabi'in di Dalam Menyeleksi Adanya Hadis palsu

Sebelum munculnya banyak hadis palsu, yaitu sebelum perpecahan umat Islam menjadi berbagai kelompok pada masa Khalifah Ali RA, para sahabat dan tabi'in tidak terlalu mempersoalkan sanad sebuah hadis. Mereka meyakini bahwa semua periwayat hadis adalah orang-orang yang jujur dan

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Muhammad Jalaluddin al-Qosimi, *Qawaid al-Tahdits Min Funun Musthalah al-Hadits*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 153.

terpercaya. Namun, setelah beredarnya banyak hadis palsu, para sahabat dan tabi'in menjadi lebih selektif dalam periwayatan hadis, lebih berhati-hati dalam menilai keaslian dan keabsahan sanadnya⁷⁰ Hal ini pula yang memotivasi mereka untuk menerapkan kaidah-kaidah yang menentukan apakah sebuah hadis diterima atau tidak.

Berikut metode yang diterapkan oleh para sahabat dan tabi'in untuk menjaga kuliatas sebuah hadis agar terhindar dari hadis palsu⁷¹

- a. Penelitian sanad hadis. Untuk menentukan status sebuah hadis, penting untuk mengetahui sanadnya, karena sanad bagi hadis memiliki peran yang sama seperti nasab (jalur keturunan) bagi seseorang. Muhammad bin Sirin menjelaskan bahwa pada awalnya para ahli hadis tidak terlalu mempermasalahkan sanad. Namun, setelah munculnya fitnah, para ahli hadis mulai meneliti para periwayat terlebih dahulu. Jika periwayatnya merupakan ahli sunnah, maka hadis tersebut akan diterima. Sebaliknya, jika periwayatnya termasuk orang-orang yang ahli bid'ah, maka hadis tersebut tidak akan diterima.⁷²
- b. Meningkatkan semangat belajar dan kehati-hatian dalam menerima hadis. Setelah banyak

⁷⁰ Al-Khatib, *al-Sunnah*, 221.

⁷¹ Ibid, 220.

⁷² Ibid.

penaklukan pada masa Khalifah al-Rāshidūn, banyak sahabat yang menetap di daerah-daerah baru. Keberadaan mereka berfungsi sebagai benteng melawan penyebaran hadis palsu di wilayah tersebut. Pada masa fitnah, para ahli hadis hanya menerima hadis yang diriwayatkan oleh sahabat. Jika mereka mendengar hadis dari selain sahabat, mereka segera menanyakan status hadis tersebut kepada sahabat yang ada di wilayah itu. Jika di suatu daerah tidak ada sahabat dan seseorang meriwayatkan hadis, para ahli hadis akan mencari sahabat untuk memverifikasi status hadis tersebut. Selain itu, para pencari ilmu juga melakukan perjalanan untuk menemui sahabat dan mendengar langsung hadis Nabi SAW dari mereka.⁷³

- c. Penelitian terhadap para periwayat hadis palsu. Setelah maraknya hadis palsu, para ahli hadis mulai meneliti dan memeriksa para periwayat dengan cermat. Penelitian ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi periwayat hadis palsu dan melarang mereka dari meriwayatkan hadis. Metode ini terbukti efektif dalam membendung penyebaran hadis palsu, karena beberapa periwayat yang sebelumnya terlibat dalam penyebaran hadis palsu kemudian bertobat dan berhenti dari praktik tersebut.

⁷³ Ibid, 227.

Salah satu ahli hadis yang menerapkan metode ini dengan ketegasan adalah Sufyan al-Thawri, yang dikenal sangat tegas dalam menilai periwayat hadis palsu. Seperti yang dinyatakan oleh Qutaibah bin Said, "*Seandainya tidak ada Sufyan al-Thawri, niscaya tidak ada wara*".⁷⁴

- d. Mempelajari perilaku periwayat hadis (بينا احوال الرواية) Metode ini merupakan metode yang harus diketahui dan diterapkan oleh para sahabat dan tabi'in yang mempelajari hadis. Karena dengan metode ini, maka kualitas sebuah hadis bisa diketahui, apakah diterima atau tidak. Dalam metode ini, para sahabat dan tabi'in mempelajari seluk beluk kehidupan para periwayat dan sejarah mereka. Tsufyan al-Tsauri berkata, bahwa ketika mereka memalsukan hadis, kita bisa menggunakan sejarah untuk membongkar identitas mereka.⁷⁵ Metode ini juga dikenal dengan *ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dil*.
- e. Menetapkan kaidah untuk mengetahui tanda-tanda adanya pemalsuan hadis.⁷⁶

3. Tanda-Tanda Pemalsuan Hadis.

Untuk mengetahui adanya hadis *mawḍū'*, ulama' hadis memberikan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa sebuah hadis sudah

⁷⁴ Ibid, 232

⁷⁵ Ibid, 233.

⁷⁶ Ibid, 239.

dipalsukan. Berikut tanda-tanda hadis mengalami pemalsuan di dalam sanad.⁷⁷

- a. Periwat hadis merupakan orang yang terkenal di dalam meriwayatkan hadis palsu.
- b. Periwat hadis mengakui bahwa hadis tersebut palsu.
- c. Periwat diketahui tidak pernah bertemu dengan gurunya.
- d. Terdapat qarinah yang menunjukkan bahwa periwat telah melakukan pemalsuan hadis.

Berikut tanda-tanda sebuah hadis mengalami pemalsuan di dalam sanad:⁷⁸

- a. Redaksi hadis kacau yang tidak mungkin diucapkan oleh Nabi SAW.
- b. Redaksi hadis memiliki makna yang tidak sesuai dengan kenyataan atau berbeda dengan kaidah hukum dan ahlak yang berlaku.
- c. Redaksi hadis bertentangan dengan al-Quran.
- d. Redaksi hadis bertentangan dengan sejarah kenabian.
- e. Redaksi hadis memiliki arti yang sesuai dengan ideologi suatu kelompok, dan si periwat hadis merupakan orang yang taklid buta.
- f. Redaksi hadis menyimpan kandungan arti yang seharusnya diriwayatkan oleh orang banyak,

⁷⁷ Musthafa bin Hasani al-Siba'ī, *al-Sunnah Wa Makānuha Fi al-Tasyī' al-Islamī*, (Bairūt: al Maktabah al-Islamī, 1982), 97.

⁷⁸ Ibid, 98.

namun hadis tersebut hanya diriwayatkan dengan satu jalur sanad saja.

- g. Redaksi hadis membahas tentang pahala yang begitu besar untuk sebuah amal yang kecil, atau membahas tentang dosa yang begitu besar untuk sebuah dosa yang kecil.

C. Kesimpulan

1. Para sahabat dan tabi'in adalah penerus para nabi yang bertugas agar supaya keberlangsungan hadis tetap terjaga sepanjang zaman. Mereka adalah orang-orang yang dengannya hadis bisa sampai kepada kita.
2. Semangat para sahabat dan tabi'in di dalam mempelari hadis begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari antusias sahabat di dalam meriwayatkan dan menerima hadis itu sendiri. Mereka saling meriwayatkan hadis, antar seorang sahabat dengan sahabat yang lain. Antusias dan semangat belajar hadis yang diajarkan oleh para sahabat dan tabi'in, telah melahirkan majlismajlis ilmu yang tersebar di segala penjuru daulah Islamiyah. Di samping periwayatan dan penghafalan, para sahabat dan tabi'in juga melakukan penulisan terhadap hadis-hadis nabi sekalipun hadis-hadis tersebut tidak dibukukan secara resmi.
3. Sentra-sentra pembelajaran hadis pada masa sahabat dan tabi'in adalah Makkah, Madinah,

- Kufah, Basrah, Syam dan Mesir. Di sentra-sentra inilah, para sahabat dan tabi'in mengajarkan hadis.
4. Berikut kaidah-kaidah yang dipakai para sahabat dan tabi'in untuk menjaga hadis.
 - a. Menjaga ahwal (keadaan, tingkah dan perilaku) para periwayat hadis.
 - b. Menyampaikan hadis hanya kepada ahlinya.
 - c. Mengajarkan hadis setelah al-Quran.
 - d. Tidak meriwayatkan hadis munkar (hadis yang tidak diterima: dhaif/*mawḍū*).
 - e. Memuliakan hadis-hadis nabi. f. Sering mengulang-ulang hadis (مذاكرة الحديث)
 5. Perselisihan yang terjadi antara Khalifah Ali Bin Abi Thalib dan gubernur Syam Muawiyah bin Abi Sufyan, telah membuat perpecahan di dalam tubuh umat islam semakin melebar. Umat islam pada masa ini terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu Syiah, Khawarij dan Jumhur al-Ummah (mayoritas umat islam). Setiap kelompok mencari dalil yang cocok dengan idiologi masing-masing, salah satunya dengan memalsukan hadis nabi SAW.
 6. Berikut sebab-sebab adanya pemalsuan hadis:
 - a. Faktor lupanya periwayat hadis.
 - b. Penurunan daya ingat periwayat hadis di masa tuanya.
 - c. Tidak mau mengikuti penjelasan yang benar setelah melakukan kesalahan.

- d. Meriwayatkan hadis palsu yang berisi janji dan ancaman dengan tujuan agar diikuti oleh orang lain.
 - e. Mencari ridha Allah SWT.
 - f. Memperkuat ideologi kelompok.
 - g. Mendekatkan diri kepada pemerintah.
 - h. Mendapatkan harta.
7. Berikut metode yang diterapkan oleh para sahabat dan tabi'in untuk menjaga kelihatan sebuah hadis agar terhindar dari hadis palsu:
- a. Penelitian sanad hadis.
 - b. Meningkatkan semangat belajar dan berhati-hati di dalam menerima hadis.
 - c. Penelitian terhadap para periwayat hadis palsu.
 - d. Mempelajari perilaku periwayat hadis (بيان الرواة)
(احوال)
 - e. Menetapkan kaidah untuk mengetahui tanda-tanda adanya pemalsuan hadis.

MASA PEMBUKUAN HADIS

A. Latar Belakang Munculnya Usaha Kodifikasi Hadis

Ada tiga pokok mengapa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz mengambil kebijaksanaan mengumpulkan hadis, yakni:⁷⁹

1. Beliau khawatir hilangnya hadis-hadis, dengan meniggalnya para ulama di medan perang. Ini Faktor yang paling utama, sebagaimana terlihat pada naskah surat-surat yang dikirimkan kepada para ulama lainnya, sebab peranan para ulama pada saat sebelumnya bukan hanya mengajarkan ilmu agama melainkan turun ke medan perang atau bahkan mengambil peranan penting dalam suatu pertemuan.,
2. Kekhawatir akan tercampurnya antara hadis-hadis yang sahih dengan hadis-hadis palsu,

⁷⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 108.

3. Dengan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sementara kemampuan para tabiin antara satu dengan yang lainnya tidak sama, jelas sangat memerlukan adanya usaha kodifikasi ini.

Selain latar belakang, terdapat juga strategi yang ditempuh dalam upaya kodifikasi hadis antara lain:⁸⁰

1. Khalifah mengirimkan surat kepada para penduduk Madinah sebagai pusat pertumbuhan hadis dan ilmu-ilmu agama,
2. Mengeluarkan surat perintah kepada Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm selaku wali kota Madinah. Surat yang serupa juga dikirim ke penguasa-penguasa daerah supaya mereka memberikan dorongan kepada para ulama agar mempelajari hadis dan menghimpunnya,
3. Ikut berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan hadis yang telah dikumpulkan bersama-sama para ulama dalam usahanya meneliti dan mengembangkan Ibnu Hajar, mengutip pendapat para ulama, menyatakan bahwa pada masa sahabat dan tabi'in, penulisan hadis tidak diutamakan. Mereka lebih memilih mengajarkan hadis secara lisan, sebagaimana mereka menerimanya. Namun, ketika kemampuan menghafal mulai menurun dan ada kekhawatiran akan hilangnya hadis, para ulama baru mulai menulisnya.⁸¹

⁸⁰ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 47.

⁸¹ Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya...*, 107

Melihat berbagai masalah yang muncul akibat pergolakan politik yang berkepanjangan serta kebutuhan mendesak untuk melindungi hadis dari ancaman kepunahan dan pemalsuan, Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memikul tanggung jawab besar dalam menjaga keutuhan agama, merasa terdorong untuk mengambil tindakan pengkodifikasian hadis.

Peran Umar bin Abdul Aziz tidak hanya sebagai khalifah yang dikenal sebagai pelopor pengkodifikasian hadis, tetapi juga sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses ini. Menurut beberapa riwayat, ia tidak hanya memberikan instruksi untuk pembukuan hadis, tetapi juga turut serta dalam diskusi mengenai hadis-hadis yang sedang dikumpulkan. Selain itu, ia sendiri memiliki sejumlah catatan pribadi tentang hadis-hadis yang diterimanya, menunjukkan dedikasinya terhadap upaya pelestarian hadis.

Terdapat perbedaan antara kodifikasi hadis secara resmi dengan penulisan hadis yakni sebagai berikut:⁸²

1. Kodifikasi hadis secara resmi dilakukan oleh suatu lembaga administratif yang diakui masyarakat sedangkan penulisan hadis dilakukan hanya oleh seorang saja,

⁸² Zainul Arifin, Ilmu Hadis (Historis dan Metodologis), (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 90.

2. Kegiatan kodifikasi hadis tidak hanya menulis saja tetapi juga mengumpulkan, menghimpun, dan mendokumentasikan,
3. Kodifikasi hadis dilakukan secara umum yang melibatkan segala perangkat yang dianggap berkompeter terhadapnya, sedangkan penulisan hadis dilakukan hanya oleh orang-orang tertentu.

B. Sejarah Kodifikasi Hadis

Gagasan awal untuk menghimpun hadis Nabi dalam bentuk tertulis pertama kali dicetuskan oleh Umar ibn al-Khathab. Untuk mewujudkan idenya ini, Umar berdiskusi dengan para sahabat Nabi dan menjalankan istikharah. Meskipun para sahabat mendukung gagasan tersebut, setelah beristikharah dalam waktu yang cukup lama, Umar memutuskan untuk tidak melanjutkan penghimpunan dan kodifikasi hadis. Keputusannya didasari kekhawatiran bahwa umat Islam mungkin akan beralih fokus dari al-Qur'an.

Beberapa ulama berpendapat bahwa pengumpulan hadis sudah dimulai pada masa pemerintahan 'Abd al-Aziz ibn Marwan ibn Hakam sebagai gubernur di Mesir. Ia dikatakan telah memerintahkan Katsir ibn Murrah al-Hadhrami untuk mengumpulkan hadis Rasulullah. Namun, mayoritas ulama hadis sepakat bahwa kodifikasi resmi hadis pertama kali dilakukan pada masa khalifah Umar ibn Abd al-Aziz dari Bani Umayyah, yang merupakan

putra 'Abd al-Aziz ibn Marwan ibn Hakam. Menurut pandangan ini, apa yang terjadi pada masa 'Abd al-Aziz ibn Marwan lebih bersifat sebagai gagasan atau, jika pun ada kodifikasi, hanya terbatas pada wilayah Mesir saja, bukan mencakup seluruh wilayah Islam seperti pada masa Umar ibn Abd al-Aziz.⁸³

Dengan demikian, kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa Khalifah Umar ibn al-Aziz. Proses ini diawali dengan pengiriman surat oleh khalifah kepada para pejabat dan ulama di berbagai wilayah pada akhir tahun 100 H. Surat tersebut berisi perintah agar seluruh hadis Nabi di setiap daerah segera dihimpun. Dalam upaya ini, Umar didampingi oleh Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri, seorang ulama besar di Hijaz dan Syam, yang mengorganisir pengumpulan hadis oleh para ulama di daerah mereka masing-masing. Al-Zuhri berhasil mengumpulkan hadis-hadis tersebut dalam sebuah kitab, yang kemudian dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah sebagai acuan untuk pengumpulan hadis lebih lanjut. Umar juga memerintahkan Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan hadis yang terdapat pada Amrah binti Abd al-Rahman, seorang murid kepercayaan Aisyah, dan Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Siddiq.⁸⁴

⁸³ Idri, *Studi Hadis...*, 94.

⁸⁴ Ibid.

1. Kodifikasi Hadis Abad 1 Hijriyah

Pada awal abad pertama Hijriyah, para ulama mengumpulkan hadis dengan lebih mengandalkan hafalan dari para ulama serta menggunakan suhuf (lembaran-lembaran) yang tersebar, meskipun masih acak dan tidak terorganisir dengan baik. Penulisan hadis pada masa itu juga masih terbatas pada lembaran-lembaran terpisah.⁸⁵

Menjelang akhir abad pertama Hijriyah, meskipun telah berlalu waktu yang cukup lama, para khalifah tidak pernah mengeluarkan instruksi resmi untuk membukukan hadis. Pada masa itu, hadis-hadis tetap dijaga dalam hafalan para penghafal dan hanya dicatat oleh beberapa individu untuk keperluan pribadi atau berdasarkan permintaan tertentu. Keputusan untuk tidak segera membukukan hadis ini diambil dengan tujuan agar al-Qur'an dapat tertanam dengan kuat di kalangan umat Islam, sehingga setiap ayatnya bisa dikenali dengan jelas oleh semua orang, baik yang awam maupun yang berpengetahuan, tanpa ada keraguan atau kebingungan sedikit pun. Oleh karena itu, ketika Umar ibn Abd al-Aziz menjadi khalifah pada tahun 99 Hijriyah, ia memandang bahwa saatnya telah tiba untuk memberikan

⁸⁵ Ahmad 'Umar Hashim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha* (t.tp., Maktabah Gharib, t.th.), 118.

perhatian khusus pada pembukuan hadis. Melihat adanya berbagai faktor mendesak, Umar menginstruksikan kepada seluruh ulama di wilayah Islam untuk segera memulai proses pengumpulan dan pembukuan hadis-hadis Nabi.⁸⁶

2. Kodifikasi Hdis Abad II Hijriyah

Pada periode ini, mulai terjadi pencatatan yang lebih teratur, baik oleh sahabat-sahabat kecil hingga pada masa tabi'in senior. Penulisan dan pencatatan mulai menjadi fokus utama karena hanya mengandalkan hafalan dianggap tidak memadai, mengingat ada kekhawatiran bahwa hafalan tersebut bisa hilang seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, pada abad ini, upaya pencatatan dan penulisan hadis semakin digencarkan dibandingkan dengan abad pertama sebelumnya.⁸⁷ Dalam konteks penulisan, para ulama mulai aktif mencatat dan menghasilkan banyak karya, meskipun pada tahap ini, sanad hadis yang disusun belum sepenuhnya lengkap, seperti yang terlihat dalam karya-karya seperti Musnad karya Imam Syafi'i dan Atsar karya Imam Muhammad ibn Hasan asy-Syaibani.⁸⁸

Pada abad kedua, para ulama dalam proses kodifikasi hadis tidak melakukan seleksi dan

⁸⁶ M. Abu Zahw, *The History of Hadith*, ter. Abdi Pemi Karyanto, (Depok: Keira Publishing, 2015), 113.

⁸⁷ Hāshim, *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumuha...*, 118

⁸⁸ Ibid.

pemisahan yang ketat. Mereka tidak hanya membukukan hadis-hadis Nabi, tetapi juga mencakup fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in dalam karya-karya mereka. Dengan kata lain, dalam abad ini, proses seleksi hadis melibatkan tidak hanya hadis-hadis marfū' (yang dinisbahkan langsung kepada Nabi) tetapi juga memasukkan hadis-hadis mawqūf (yang dinisbahkan kepada sahabat) dan hadis-hadis maqtū' (yang dinisbahkan kepada tabi'in). Akibatnya, kitab-kitab yang dihasilkan pada masa ini mengandung campuran dari berbagai jenis hadis dan pernyataan, baik yang berasal dari Nabi maupun dari sahabat dan tabi'in.

Pada abad kedua, salah satu ulama yang berhasil menyusun kitab *tadwīn* dan karya tersebut masih dikenal hingga kini adalah Malik ibn Anas. Beliau menyusun *al-Muwatta'*, sebuah karya yang dimulai pada tahun 143 H, selama masa pemerintahan Khalifah al-Manshur dari dinasti Abbasiyah. Kitab ini tidak hanya memuat hadis-hadis Nabi, tetapi juga menyertakan ucapan sahabat dan tabi'in, serta sering kali mencakup pendapat Malik sendiri atau praktik-praktik ulama dan masyarakat Madinah. Imam al-Shafi'i, sebagai salah seorang murid Malik, memberikan pujian tinggi terhadap *al-Muwatta'*, menyebutnya sebagai kitab paling sahih setelah al-Qur'an.⁸⁹

⁸⁹ Idri, *Studi Hadis...*, 95.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy, di antara kitab-kitab dari abad kedua yang mendapat perhatian signifikan dari para ulama adalah *al-Muwatta'* karya Imam Malik, *al-Musnad*, dan *Mukhtalif al-Hadis* yang disusun oleh Imam al-Shafi'i. Kitab-kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam kajian hadis dan sirah. Meskipun pada periode ini hadis-hadis masih sering digabungkan dengan fatwa sahabat dan pendapat tabi'in, terdapat kemajuan dalam pemisahan antara hadis-hadis umum dengan yang khusus terkait tafsir dan sirah.

Abad kedua Hijriyah juga ditandai dengan penyebaran pemalsuan hadis yang sudah dimulai sejak masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Fenomena ini mendorong sebagian ulama untuk lebih mendalami keadaan para periwayat hadis. Meskipun perhatian terhadap periwayat hadis sudah ada sejak abad pertama, pada abad kedua upaya tersebut semakin intensif. Telaah terhadap **ahwāl al-ruwāt** (keadaan periwayat hadis) menjadi lebih fokus, meskipun ilmu **al-Jarh wa al-Ta'dīl** (kritik dan penilaian periwayat) belum berkembang sebagai disiplin ilmu yang terpisah pada masa itu.⁹⁰

3. Kodifikasi Hadis Abad III Hijriyah

Abad ketiga Hijriyah menandai era keemasan dalam pembukuan hadis, di mana hadis dan ilmu-

⁹⁰ Ibid., 96.

ilmunya mulai dibukukan secara komprehensif. Pada masa ini, para ulama memulai inisiatif sistematis untuk membukukan hadis, dengan menyusun kitab-kitab *musnad* yang mengelompokkan hadis berdasarkan nama-nama sahabat. Misalnya, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar dikumpulkan dalam kitab yang diberi judul *Musnad Abu Bakar*, dan demikian pula untuk sahabat lainnya. Kemudian, al-Bukhari memperkenalkan inovasi baru dengan membukukan hadis-hadis sahih secara khusus dalam kitab yang diberi nama *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Kitab ini disusun dengan metode sistematis berdasarkan bab-bab tertentu, memudahkan pencarian dan pemahaman hadis-hadis yang terkandung di dalamnya.⁹¹

Pada abad ketiga Hijriyah, terjadi proses penting dalam penyaringan dan pemisahan antara sabda Rasulullah dan fatwa sahabat serta tabi'in. Proses ini berlangsung selama masa dinasti Abbasiyah, dari pemerintahan al-Ma'mun hingga al-Muktadir (sekitar tahun 201-300 H). Pada periode ini, meskipun usaha pembukuan hadis sudah dimulai, belum ada pemisahan yang jelas antara hadis *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqṭū'*, serta antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf* atau hadis *mawḍū'* yang masih tercampur dengan yang sahih.

⁹¹ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, ter. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 52-5.

Selama periode ini, mulai diterapkan kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menentukan keabsahan suatu hadis. Penelitian terhadap para periwayat hadis juga menjadi bagian penting dari proses ini, dengan menilai kejujuran, kekuatan hafalan, dan kriteria lainnya. Meskipun pemisahan antara hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in sudah mulai dilakukan, kitab-kitab yang dihasilkan pada masa ini masih mengandung campuran antara hadis sahih, hasan, dan *ḍa'īf*. Para ulama mengkodifikasikan hadis-hadis dalam kitab-kitab mereka dengan mencantumkan sanadnya, dan kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah *musnad*.⁹² tidak memasukkan *Sunan ibn Mājah* ke dalam kelompok kitab enam tersebut karena derajat kitab Sunan ini dinilai lebih rendah dari kitab-kitab hadis yang lima. Menurut mereka, kitab pokok yang nomor enam adalah *al-Muwatta'* karya Imam Malik. Dari sekian banyak kitab diatas yang menempati peringkat utama dan pertama adalah *Shahih al-Bukhari* kemudian *Sahih Muslim*⁹³

Penulisan kitab menjadi aspek integral dalam pekerjaan seorang imam hadis. Semua penyusun kitab enam (*kutub al-sittah*) telah mengembangkan berbagai karya dalam bidang ilmu hadis. Demikian pula, para penyusun lainnya telah menyusun kitab-

⁹² Idri, *Studi Hadis...*, 97.

⁹³ *Ibid.*, 98.

kitab khusus yang mencakup berbagai cabang ilmu hadis. Buku-buku ini diberi judul yang mencerminkan fokus pembahasannya, seperti *Ulūm al-Ḥadīth* untuk kitab yang membahas seluruh aspek ilmu hadis. Ini serupa dengan bagaimana kitab yang mencakup fiqh, tafsir, dan tauhid diberi *judul Ulūm al-Islām*.

4. Kodifikasi Hadis Abad IV-VII Hijriyah

Pada periode ini, para ulama fokus pada studi mendalam terhadap kitab-kitab yang telah disusun oleh para perintis pembukuan hadis dan ilmu hadis sebelumnya. Mereka mengumpulkan berbagai keterangan yang tersebar, melengkapinya dengan referensi dari ulama lain yang sah sanadnya, dan memberikan komentar serta analisis hukum terhadap materi tersebut. Pendekatan ini melibatkan penelaahan mendalam dan integrasi informasi untuk menyusun pemahaman yang komprehensif, meneruskan upaya para ulama terdahulu dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu hadis.⁹⁴

Pada abad pertama, kedua, dan ketiga Hijriyah, hadis mengalami proses yang melibatkan periwayatan, penulisan, pembukuan, dan penyaringan dari fatwa sahabat dan tabi'in. Pada masa ini, sistem pengumpulan hadis didasarkan pada usaha pribadi untuk menemui sumber secara

⁹⁴ 'Itr, *Ulum Hadis...*, 55.

langsung dan menelitinya. Namun, mulai abad keempat Hijriyah dan seterusnya, metode yang digunakan mengalami perubahan. Ulama pada periode sebelumnya disebut ulama *mutaqaddimūn*, sedangkan ulama yang terlibat dalam kodifikasi hadis pada abad keempat dan sesudahnya dikenal sebagai ulama *mutakhirūn*.

Pada abad keempat Hijriyah dan seterusnya, ulama hadis lebih banyak mengutip atau menukil hadis dari kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama *mutaqaddimūn*, dibandingkan dengan mengumpulkan hadis melalui usaha langsung menemui penghafal hadis. Dengan kata lain, sebagian besar ulama pada periode ini merujuk pada karya-karya yang sudah ada, dan jarang melakukan periwayatan langsung dari para periwayat seperti pada abad pertama hingga ketiga Hijriyah. Hal ini disebabkan oleh hampir semua hadis sudah dikumpulkan dalam berbagai kitab yang ada serta berkurangnya tradisi periwayatan langsung.

Pada periode ini, pembukuan hadis lebih fokus pada pengembangan dan penambahan terhadap kitab-kitab hadis yang telah ada. Setelah beberapa tahun munculnya *al-Kutub al-Sittah*, *al-Muwatta'* karya Imam Malik ibn Anas, dan *al-Musnad* oleh Ahmad ibn Hanbal, para ulama mulai mengalihkan perhatian mereka untuk menyusun berbagai jenis kitab seperti *jawāmi'*, *takhrij*, *aṭrāf*,

syarah, serta pengumpulan hadis berdasarkan topik-topik tertentu.⁹⁵

Dengan demikian, usaha-usaha ulama hadis pada abad ini meliputi beberapa hal berikut:⁹⁶

- a. Pengumpulan Hadis Bukhari dan Muslim: Menyatukan hadis-hadis dari kitab al-Bukhari dan Muslim dalam satu kitab, seperti yang dilakukan oleh Ismail ibn Ahmad (Ibn al-Furrat) dan Muhammad ibn Abdillah al-Jawzaqa dengan karya mereka, *al-Jāmi' bayn al-Ṣaḥīḥayn*,
- b. Pengumpulan Hadis Kitab Enam: Mengumpulkan hadis-hadis dari kitab-kitab enam dalam satu kitab, seperti yang dilakukan oleh Abd al-Haqq ibn Ad al-Rahman al-Syibli (Ibn al-Khurrath) dengan kitabnya, *al-Jāmi'*.
- c. Pengumpulan Hadis dari Berbagai Kitab: Mengumpulkan hadis dari berbagai kitab ke dalam satu karya, seperti yang dilakukan oleh al-Imam Husayn ibn Mas'ud al-Baghawi dengan *Mashāhib al-Sunnah*, yang kemudian diseleksi oleh al-Khath ibn al-Thabrizi dalam *Mishkāṭ al-Maṣābiḥ*.
- d. Pengumpulan Hadis Hukum: Mengumpulkan hadis-hadis tentang hukum dalam satu kitab, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Taymiyah

⁹⁵ Idri, *Studi Hadis...*, 98-99.

⁹⁶ Ibid., 100.

dengan *Muntaqā al-Akhhbār*, yang kemudian disyarahkan oleh al-Syawkani dalam *Nayl al-Awthār*.

- e. Penyusunan Pokok-Pokok Hadis: Menyusun pokok-pokok hadis dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai panduan materi hadis secara keseluruhan, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim al-Dimashqi dengan *Athrāf al-Sahīhayn*, serta pengumpulan hadis dari kitab enam oleh Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi dalam *Athrāf al-Kutub al-Sittah*, dan hadis dari empat sunan oleh Ibn ‘Asakir al-Dimashqi dalam *Athrāf al-Sunan al-Arba’ah* yang diberi judul *al-Syrāf ‘ala Ma’rifah al-Athrāf*.
- f. Takhrij dari Kitab-Kitab Hadis: Menyusun takhrij dari kitab-kitab hadis tertentu, seperti yang dilakukan oleh al-Hafizh Abu ‘Awanah dengan Mustakhraj *Ṣaḥīḥ Muslim* dan al-Hafizh ibn Mardawayh dengan Mustakhraj *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

5. Kodifikasi Hadis Abad VII Hijriyah – Sekarang

Pada tahap ini, kodifikasi ulum al-hadis mencapai tingkat penyempurnaan yang optimal, ditandai dengan diterbitkannya berbagai karya yang mencakup seluruh aspek ilmu hadis. Proses ini melibatkan penyempurnaan ungkapan serta penelitian mendalam terhadap berbagai masalah terkait. Para penyusun kitab pada periode ini

merupakan imam-imam besar yang tidak hanya menguasai hafalan hadis secara menyeluruh tetapi juga memiliki kecakapan analitis yang setara dengan para imam besar terdahulu dalam menilai sanad dan matan hadis.⁹⁷

Pada abad ini, kodifikasi hadis dilakukan dengan sistematis dan komprehensif. Langkah-langkah yang diambil meliputi penertiban dan penyaringan isi kitab-kitab hadis yang ada, serta penyusunan karya-karya baru seperti kitab takhrīj yang memfokuskan pada hadis-hadis hukum, penyeleksian hadis-hadis terkenal, dan penyusunan kitab *athrāf*. Selain itu, dilakukan pengumpulan hadis-hadis dari Shahih al-Bukhārī dan Shahih Muslim, pen-taṣḥīḥ (pembetulan) sejumlah hadis yang belum diperiksa oleh ulama terdahulu, serta pengumpulan hadis-hadis spesifik sesuai dengan topik tertentu.⁹⁸

Pelopor pembaruan dalam pembukuan ilmu ini adalah Imam al-Muhaddith al-Faqih al-Hafoz al-Ushuli Abu ‘Amr Utsman bin ash-Shalah dengan kitabnya ‘*Ulum al-Hadīth* yang sangat masyur itu. Kitab tersebut mencangkup seluruh cabang ilmu hadis, dan disamping itu kitab tersebut memiliki keistimewaan sebagai berikut:⁹⁹

⁹⁷ ‘Itr, *Ulum Hadis...*, 57.

⁹⁸ Idri, *Studi Hadis...*, 101.

⁹⁹ ‘Itr, *Ulum Hadis...*, 58.

- a. Kemampuannya untuk memberikan kesimpulan sangat baik terhadap kaidah dan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ulama,
- b. Memberikan batasan terhadap definisi yang ada sekaligus mendefinisikannya serta menjelaskan yang belum pernah dijelaskan sebelumnya,
- c. Memberikan komentar terhadap pendapat para ulama sesuai dengan apa yang diteliti dan ijtihad penyusunnya.

Kitab tersebut dianggap sangat sempurna dalam hal penyusunan dan menjadi pelopor pembukuan hadis dengan sistematika baru. Para ulama sangat menghormatinya, sehingga kitab ini cepat dikenal di berbagai penjuru dunia. Banyak pujian diberikan kepadanya, dan murid-muridnya pun menjulukinya sebagai Şāhibuhu Kitab *'Ulūm al-Ḥadīth* (penyusun kitab *'Ulūm al-Ḥadīth*). Kitab ini menjadi referensi utama yang diikuti dan dijadikan rujukan oleh banyak penulis setelahnya. Sebagian merangkum isinya, yang lain menyusunnya dalam bentuk syair, dan ada juga yang mensyarahinya serta menambahkan catatan kaki. Meskipun demikian, para penyusun di tahap ini adalah imam-imam besar yang tidak sekadar mengikuti, tetapi juga berijtihad dan sering kali menyanggahnya dalam menetapkan kaidah-kaidah ilmiah. Di antara kitab-kitab penting yang disusun pada tahap ini

setelah ‘Ulūm al-Ḥadīth karya Ibnu Shalah adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. *al-Irshād*, karya Imam Yahya bin Syaraf An-Nawani. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Ulum al-hadīth* kemudian diringkaskannya lagi menjadi *al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr*.
- b. *al-Tabṣīrah wa al-Tadhkirah*, kitab yang disusun dalam bentuk syair sebanyak seribu bait karya al-Hafizh Abdurrahman bin al-Husain al-‘Iraqi. Kitab ini mencakup seluruh isi kitab *Ulum al-hadīth* dengan menjelaskan dan menambahi kekurangannya dengan beberapa masalah, lalu disyarahkannya dengan syaraghyang sangat baik.
- c. *al-Taqyīd wa al-Idāh li-mā Uṭliqa wa Ughliqa min Kitāb Ibn al-Ṣalāh* karya al-Hafizh al-‘Iraqi. Kitab ini merupakan syarah terhadap kitab Ibnu ash-Shalah yang dikenal pula dengan nama *an-Nukat*. Kitab ini diberi catatan kaki oleh Fadhilat asy-Syaikh Muhammad Raghīb *ath-Thabbah* dengan keterangketerangan yang sangat bermanfaat.

Dan masih banyak lagi kitab-kitab lainnya yang berkiblat pada kitab ‘Ulum alHadis karya Ibn ash-Shalah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Begitu besar perhatian umat terhadapnya dan mengikuti

¹⁰⁰ Ibid.

langkahnya, sehingga tidak dapat dihitung berapa orang yang menanamkannya, meringkasnya, melengkapinya, mmengurangnya, menentangnya, dana yang membelanya”.¹⁰¹

C. Hubungan Antara Larangan dengan Dibolehkannya Penulisan Hadis

Pada masa Rasulullah masih hidup, perhatian utama umat Islam tertuju pada pengumpulan dan pemeliharaan al-Qur'an, sementara hadis belum mendapatkan fokus yang sama. Para sahabat, khususnya mereka yang memiliki tugas penting, sepenuhnya mencurahkan waktu dan tenaga untuk menjaga keutuhan al-Qur'an, tetapi tidak demikian halnya dengan hadis. Meskipun mereka sangat membutuhkan bimbingan Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an, para sahabat belum menyadari potensi bahaya yang mungkin mengancam generasi berikutnya jika hadis tidak segera didokumentasikan secara tertulis. Akibatnya, penyampaian hadis oleh para sahabat umumnya dilakukan secara lisan. Pendirian ini mempunyai pegangan yang kuat yakni sabda Nabi Muhammad SAW:¹⁰²

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ،
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ:

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalahul Hadis, cet. 1, (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 46

" لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، فَلْيَمْحُهِ وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ، " قَالَ هَمَّامٌ: أَحْسِبُهُ، قَالَ: مُتَعَمِدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ¹⁰³

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi, dari Hammam, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah bersabda: “Janganlah kalian menulis apa yang berasal dariku (hadis), barang siapa yang menulis sesuatu yang berasal dariku selain daripada Alquran maka hendaknya ia menghapusnya, dan sampaikanlah (riwayatkanlah secara lisan) apa-apa yang dariku karena hal tersebut tidak apa-apa (boleh disampaikan), dan barang siapa yang berdusta dengan menggunakan namaku – Hammam berkata: aku mengira ia berkata – dengan sengaja, maka hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka.

Hadis tersebut, selain menganjurkan penyampaian hadis secara lisan, juga memberikan peringatan keras terhadap siapa pun yang memalsukan riwayat. Larangan menulis hadis ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan sebagian sahabat, yang juga menuliskan wahyu, memasukkan hadis ke dalam lembaran-lembaran yang sama. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa segala sesuatu

¹⁰³Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 4 (*Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-Arabī*, t.t.), 2298.

yang diucapkan Nabi adalah wahyu. Khususnya bagi generasi yang tidak menyaksikan langsung masa turunnya wahyu, ada kekhawatiran bahwa al-Qur'an dan hadis bisa tercampur, yang kemudian bisa menimbulkan kesalahpahaman.¹⁰⁴

Al-Khathabi dalam kitabnya *Ma'ālim al-Sunan* menyatakan bahwa kemungkinan besar larangan penulisan hadis muncul lebih awal, kemudian diikuti dengan pembolehan di kemudian hari. Pendapat lain menjelaskan bahwa larangan tersebut berlaku khusus bagi mereka yang menulis hadis dan al-Qur'an dalam satu lembaran, untuk mencegah kebingungan di kalangan pembaca. Sedangkan penulisan hadis dan ilmu lainnya tidak dianggap terlarang. Al-Ramahurmuzi cenderung menyetujui pandangan bahwa larangan penulisan telah dinasakh (dihapus). Ia berpendapat bahwa larangan itu relevan hanya pada awal tahun Hijriyah, ketika ada kekhawatiran umat Islam akan mengabaikan al-Qur'an jika terlalu fokus pada penulisan hadis.¹⁰⁵

Meskipun Nabi melarang penulisan hadis pada beberapa kesempatan, beliau juga memerintahkan beberapa sahabat untuk menuliskannya. Contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ketika Nabi berhasil merebut kembali kota Mekah, beliau berdiri dan berpidato di hadapan orang-orang.

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ 'Itr, *Ulum Hadis...*, 31

Saat itu, seorang pria dari Yaman bernama Abu Syah tiba-tiba bertanya kepada Nabi sebagai berikut:¹⁰⁶

يا رسول الله، اكتبو لي، فقال اكتبو له

Ya Rasulullah! Tulislah untukku” Jawab Rasul:
“Tulislah oleh kamu sekalian untuknya!

Menurut Abu Abdir Rahman, tidak ada riwayat dari Nabi yang lebih sahih mengenai perintah menuliskan hadis selain hadis ini. Namun, beberapa sahabat dan tabi'in memiliki catatan pribadi tentang hadis, termasuk Abdullah bin Amr bin Ash. Dia dikenal sebagai sahabat yang selalu menulis apa pun yang dia dengar dari Nabi. Tindakan ini sempat dipertanyakan oleh orang-orang Quraisy, yang berkata, "Apakah kau menuliskan segala sesuatu yang kau dengar dari Nabi, padahal beliau adalah manusia biasa yang kadang-kadang berbicara dalam keadaan senang dan terkadang dalam keadaan duka".¹⁰⁷

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ
عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مَعِيْثٍ،
عَنْ يُّوسُفَ بْنِ مَاهِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ
أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ
حَفْظَهُ، فَنَهَيْتَنِي قُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَتَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِّ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ، وَالرِّضَا،

¹⁰⁶ Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis...*, 47

¹⁰⁷ Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis...*, 47.

فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبَعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ»¹⁰⁸

Dahulu aku menulis semua yang aku dengar dari Rasulullah karena aku ingin menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku, mereka berkata, “Engkau menulis semua yang kau dengar dari Rasulullah? Dan Rasulullah adalah seorang manusia, kadang berbicara karena marah, kadang berbicara dalam keadaan lapang”. Mulai dari sejak itu akupun tidak menulis lagi, sampai aku bertemu dengan Rasulullah dan mengadukan masalah ini, kemudian beliau bersabda sambil menunjukkan jarinya ke mulutnya, *“tulishlah! Demi yang jiwaku ada di tanganNya, tidak lah keluar dari mulutku ini kecuali kebenaran.*

Nabi memberikan izin kepada Abdullah bin Amr bin Ash untuk menuliskan apa pun yang ia dengar dari beliau, karena Abdullah dikenal sebagai seorang penulis yang baik. Naskah yang ia tulis kemudian diberi nama Ash-Shahifah Ash-Shadiqah, yang mengandung hadis-hadis yang benar-benar berasal dari Nabi. Naskah ini mencakup sekitar 1.000 hadis, yang dihafal dan dilestarikan oleh keluarganya setelah wafatnya Abdullah. Cucu Abdullah, Amr bin Syu'aib,

¹⁰⁸ Abu Dāwud Sulaimān al-Asy'ats al-Sijistāni. *Sunan Abi Dāwud*. Vol 4 (*Beirūt*: al-Maktabah al-A'sriyah, tt), 318.

juga meriwayatkan sekitar 500 hadis dari naskah tersebut. Meskipun naskah aslinya tidak sampai kepada kita, kutipannya dapat ditemukan dalam kitab-kitab seperti *Musnad Ahmad*, *Sunan Abi Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Ibn Mājah*.

Kesimpulannya, meskipun Nabi melarang penulisan hadis, beliau juga memberikan izin untuk penulisannya. Larangan tersebut tampaknya diberlakukan secara khusus selama masa penurunan al-Qur'an, untuk mencegah terjadinya pencampuran antara wahyu dengan sabda Nabi. Sementara itu, izin untuk menulis hadis diberikan saat al-Qur'an tidak sedang diturunkan, atau agar hadis tidak dicatat pada lembar yang sama dengan al-Qur'an, menjaga agar kedua jenis tulisan tersebut tetap terpisah dan jelas. Pendapat lain menyatakan bahwa larangan awal menulis hadis bertujuan untuk mencegah pencampuran antara al-Qur'an dan hadis atau kekhawatiran bahwa para sahabat akan lebih bergantung pada tulisan dan meninggalkan tradisi menghafal. Seiring berjalannya waktu, izin untuk menuliskan hadis muncul belakangan, yang sekaligus menghapus larangan sebelumnya

Pendapat para ulama dalam menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis tersebut sebagian besar didasarkan pada ijtihad, meskipun sulit ditemukan riwayat yang menjadi sandarannya. Namun, ada ulama yang berpandangan bahwa dalam kasus

kontradiksi ini terjadi nasikh dan mansukh, yang didasarkan pada periwayatan tertentu. Pendekatan ini dianut oleh banyak ulama seperti al-Mundziri, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Hajar, karena mereka meyakini bahwa izin penulisan hadis muncul setelah adanya larangan.

D. Faktor-faktor Pendorong Kodifikasi Hadis

Menurut Muhammad al-Zafzah, kodifikasi hadis pada masa Umar ibn Abd al-Aziz didorong oleh dua faktor utama. Pertama, banyaknya ulama hadis yang telah menyebar ke berbagai wilayah, sehingga ada kekhawatiran bahwa hadis akan hilang setelah mereka wafat, sementara generasi berikutnya mungkin kurang memperhatikan hadis. Kedua, banyaknya hadis palsu yang diciptakan oleh kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Syiah, yang memerlukan perhatian khusus.

Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: Pertama, kebutuhan untuk menjaga keaslian dan keberadaan hadis, mengingat hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan panduan penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Kedua, dorongan untuk melestarikan hadis sebagai warisan berharga dari Nabi, yang menyebutkan bahwa umat Islam akan selamat jika berpegang pada al-Qur'an dan hadis. Ketiga, semangat ilmiah yang berkembang di kalangan umat

Islam saat itu, termasuk aktivitas menulis dan meriwayatkan hadis. Keempat, adanya izin dan kebolehan untuk menulis hadis. Kelima, berkurangnya jumlah penghafal dan periwayat hadis karena kematian. Keenam, kebanggaan dan kepuasan dalam menjaga dan meriwayatkan hadis nabi.¹⁰⁹

Faktor eksternal antara lain: Pertama, penyebaran Islam dan semakin meluasnya daerah kekuasaan Islam, sehingga banyak periwayat hadis yang tersebar ke berbagai daerah, dengan tersebarnya para sahabat di berbagai daerah, hadis-hadis dikhawatirkan lama-kelamaan hilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafal hadis di berbagai daerah itu.¹¹⁰

Kedua, penyebaran dan berkembangnya pemalsuan hadis, yang antara lain disebabkan oleh perbedaan politik dan aliran, dapat mengancam keberadaan hadis-hadis Nabi. Hadis-hadis mawdhū' berpotensi menyesatkan umat Islam dari jalan yang benar dan membimbing mereka ke arah kesesatan. Menurut Muhammad Ajjaj al-Khathib, pelaku pemalsuan hadis telah melakukan pelanggaran terhadap agama, dengan kebohongan mereka merusak reputasi dan kehormatan Islam. Hal ini terutama tampak pada tindakan kaum Zindik yang

¹⁰⁹ Idri, *Studi Hadis...*, 104.

¹¹⁰ Ibid.

sengaja menciptakan hadis palsu untuk merusak Islam dari dalam.¹¹¹

Banyak hadis palsu yang mereka ciptakan dapat meruntuhkan dasar-dasar Islam, sehingga jika tidak ada upaya klarifikasi dan pengumpulan, hal ini bisa mengakibatkan kehancuran agama Islam secara keseluruhan. Selain itu, menurut al-Qasimi, hadis palsu juga menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam. Bahkan, al-Albani menilai pemalsuan hadis sebagai bencana besar yang berdampak signifikan pada kerusakan dalam aspek aqidah dan syariah.

E. Metodologi Pengumpulan dan Pembukuan Hadis

Beberapa riwayat menunjukkan bahwa penulisan hadis sudah dimulai pada masa Nabi, meskipun mayoritas bangsa Arab saat itu masih buta huruf. Namun, beberapa sahabat memiliki kemampuan menulis. Misalnya, Ali ibn Abi Talib memiliki sebuah shahifah (buku) yang selalu dibawanya di pedangnya. Shahifah tersebut berisi hadis-hadis nabawi terkait hukum pidana, zakat, dan lain-lain. Abdullah ibn Mas'ud juga memiliki kitab hadis yang ditulisnya sendiri, begitu pula dengan sahabat-sahabat lainnya.

¹¹¹ Ibid., 105.

Metodologi pembukuan hadis dilakukan dengan beberapa macam, yaitu sebagai berikut:¹¹²

1. Metode *Juz* dan *Aṭrāf*

Metode ini termasuk metode paling awal yang digunakan dalam pengelompokan hadis. Metode *juz* berarti mengumpulkan hadis berdasarkan guru yang meriwayatkan hadis kepada penulis kitab hadis. Sedangkan metode *Aṭrāf* adalah pembukuan hadis dengan menyebutkan pangkalnya sebagai penunjuk matan hadis selengkapnya.

2. Metode *Muwaṭṭa'*

Secara kebahasaan, *Muwaṭṭa'* berarti yang dimudahkan. Adapun secara istilah ilmu hadis, *Muwaṭṭa'* adalah metode pembukuan hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam, dan mencantumkan hadis hadis *Marfū'*, *Mawqūf*, dan *Maqṭū'*.

3. Metode *Mushannaf*

Secara kebahasaan *mushannaf* berarti sesuatu yang disusun, tetapi secara istilah sama artinya dengan *Muwaṭṭa'*.

4. Metode *Musnad*

Metode ini mengklarifikasikan hadis berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

¹¹² Ayat Dimiyati dan Beni Ahmad, Teori Hadis, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 278-280.

5. Metode *Jāmi'*

Jāmi' berarti sesuatu yang mengumpulkan, menggabungkan, dan mencakup. Kitab *jāmi'* adalah kitab hadis yang metode penyusunannya mencakup seluruh topik dalam agama, baik akidah, hukum, adab, tafsir maupun manaqib.

6. Metode *Mustakhraj*

Metode *mustakhraj*, yaitu metode penyusunan kitab hadis berdasarkan penulisan kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab lain, kemudian penulis kitab yang pertama tersebut mencantumkan sanadnya sendiri.

7. Metode *Sunan*

Metode *sunan* adalah metode penyusunan berdasarkan klarifikasi hukum-hukum Islam (*Abwāb Fiqhiyyah*), dan hanya mencantumkan hadis-hadis *marfū'*. Hal ini yang membedakan dengan metode *mushannaf* dan *muwaṭṭa'* yang banyak mencantumkan hadis-hadis *muqf* dan *maqṭū'*.

8. Metode *Mustadrak*

Metode ini berarti penyusunan kitab hadis dengan cara menyusulkan hadishadis yang tidak tercantum dalam kitab hadis yang lain. Dalam menuliskan hadishadis susulan tersebut, penulis kitab harus mengikuti persyaratan periwayatan hadis yang digunakan oleh kitab yang lain tersebut.

9. Metode *Mu'jam*

Metode ini berarti mengumpulkan hadis berdasarkan nama-nama sahabat, guruguru hadis, negeri-negeri, atau yang lainnya. Lazimnya, nama-nama itu disusun berdasarkan huruf *mu'jam* (alphabet).

10. Metode *Zawāid*

Sebuah hadis kadang-kadang ditulis oleh sejumlah penulis hadis secara bersama-sama dalam kitab mereka. Ada pula hadis yang hanya ditulis oleh seorang penulis saja. Hadis-hadis jenis kedua ini menjadi bahan penelitian para pakar hadis yang datang kemudian, lalu menghimpunnya dalam kitab tersendiri. Metode penulisan ini disebut *zawaid* yang berarti tambahan-tambahan.

Dengan memperhatikan metode dan istilah yang digunakan oleh para sahaabt dan ulama terdahulu, dapat dipahami bahwa sebuah hadis merupakan pekerjaan kolektif, dan kerja antar generasi. Para sahabat membina para tabiin, dan para tabiin membina para tabiit tabiin dan demikian seterusnya.

F. Kesimpulan

Para ahli yang menyatakan bahwa pembukuan hadis dilakukan seratus tahun atau lebih setelah masa sahabat dan tabi'in cenderung mengikuti pandangan yang sudah umum diterima tanpa mengkaji bukti-bukti yang menunjukkan bahwa hadis sebenarnya

sudah dibukukan lebih awal. Ibnu Hajar mengemukakan bahwa pada masa sahabat dan tabi'in yang lebih tua, hadis Nabi belum disusun dan dibukukan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, pada awalnya terdapat larangan menulis hadis, sebagaimana dinyatakan dalam Shahih Muslim, karena kekhawatiran hadis akan tercampur dengan al-Qur'an. Kedua, hafalan mereka sangat kuat dan kemampuan intelektual mereka tinggi, sedangkan kemampuan menulis mereka relatif terbatas. Baru pada akhir masa tabi'in, proses pembukuan dan penyusunan hadis dimulai. Pada masa itu, hadis-hadis disusun secara terpisah hingga muncul generasi ketiga yang mulai membukukan hadis dengan metode penyusunan kitab-kitab hukum (fiqh), seperti yang dilakukan oleh Imam Malik dengan kitab *al-Muwatta'* dan tokoh-tokoh lainnya.

Kodifikasi hadis dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari dinasti Bani Umayyah, pada akhir abad pertama Hijriyah, sekitar tahun 99 H. Khalifah Umar bin Abd al-Aziz menginstruksikan Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Gubernur Madinah, bersama para ulama Madinah untuk mengumpulkan dan meneliti hadis dari para penghafalnya. Dalam usaha mereka untuk mengatasi kontradiksi antara hadis-hadis tersebut, para ulama umumnya mengandalkan ijtihad yang sering kali tidak memiliki dasar riwayat yang kuat, kecuali mereka yang berpendapat

bahwa kontradiksi ini disebabkan oleh adanya nasikh dan mansukh berdasarkan periwayatan tertentu. Pandangan ini didukung oleh sejumlah ulama seperti al-Mundziri, Ibn Qayyim, dan Ibn Hajar, yang percaya bahwa izin untuk penulisan hadis muncul setelah adanya larangan penulisan sebelumnya.

PERIODE PENYARINGAN, PENYUSUNAN, PENAMBAHAN DAN PENGUMPULAN KITAB

A. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis pada Awal Abad Keempat Sampai Tahun 656 H

1. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis pada Abad Keempat

Abad ketiga Hijriyah dianggap sebagai periode keemasan dalam perkembangan ilmu hadis. Pada masa ini, lahir para imam dan ulama penghafal hadis yang berhasil menyusun *al-Kutub al-Sittah*. Keenam kitab ini diakui sebagai koleksi yang sangat komprehensif, mencakup sebagian besar hadis sahih. Selain *al-Kutub al-Sittah*, abad ketiga juga menyaksikan kemunculan berbagai kajian terkait studi sanad, *tānkh al-rāwī*, serta pemilahan antara hadis sahih dan jenis hadis lainnya

Pada masa itu, penulisan dan penyusunan hadis sangat bergantung pada riwayat lisan. Para ulama ahli hadis melakukan perjalanan jauh untuk mendengarkan hadis langsung dari para syaikh. Dalam proses penulisan hadis, para ulama pada abad tersebut tidak mengandalkan kitab-kitab hadis sebagai referensi utama, kecuali ketika mereka meriwayatkan hadis yang sudah tercatat dalam kitab-kitab tersebut setelah mendengarnya langsung dari penulis kitab.¹¹³

Memasuki abad keempat Hijriyah, para ahli hadis mulai menjadikan kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama pada abad sebelumnya sebagai fokus kajian. Langkah ini sangat logis, mengingat banyak kitab-kitab tersebut sudah disusun berdasarkan bab ilmu fiqh atau urutan tematik. Selain itu, penyusunan kitab hadis pada abad ketiga dapat dipastikan keotentikannya. Dengan adanya perkembangan ini, kebutuhan untuk melakukan perjalanan ilmiah yang jauh—seperti yang dilakukan oleh para ulama hadis di abad sebelumnya—menjadi berkurang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada abad keempat muncul tokoh-tokoh yang menjadi pakar hadis atau bahkan hāfiẓ dengan banyak mengkaji kitab-kitab hadis ulama sebelumnya tanpa perlu

¹¹³ Aḥmad ‘Umar Hāshim, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa ‘Ulūmuhā* (Kairo: Maktabat Gharib, t.th.), 403.

melakukan perjalanan jauh, seperti Abu Yunus al-Safadi (w. 347 H.)¹¹⁴

Pada abad keempat hingga akhir abad kelima, kegiatan penghimpunan dan kodifikasi hadis terus berlanjut. Kitab-kitab hadis yang disusun pada masa ini menggunakan berbagai metode, seperti *masānid*, penyusunan berdasarkan bab, mu'jam, metode *Mustadrakāt*, *mustakhrajāt*, serta metode penjelasan *'ilal*, dan lain-lain. Kualitas kitab-kitab tersebut bervariasi, tergantung pada pendekatan para ulama dalam penyusunannya. Beberapa ulama berusaha mengumpulkan hadis sahih secara khusus dalam kitab mereka, seperti *mustakhrajāt 'ala al-Ṣaḥīḥayn*, sementara yang lain hanya meriwayatkan hadis sahih, seperti dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān* dan *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*. Meskipun ulama yang fokus pada hadis sahih dalam kitab mereka tidak dapat mencapai standar yang ditetapkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim, mereka masih memberikan penilaian sahih dan ḥasan dalam hadis yang diriwayatkan dengan lebih mudah.¹¹⁵

Beberapa ulama pada abad keempat menggunakan metodologi penulis kitab sunan, yaitu hanya mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan

¹¹⁴ Ibid., 404.

¹¹⁵ Sayyid Abdul Majid al-Ghawrī, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Ḥujjiyyatuhā wa Tadwīnuhā* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2009),101.

dengan hukum, yang mencakup hadis-hadis sahih maupun yang tidak sahih. Contoh kitab yang menggunakan metode ini adalah *Sunan al-Dāraquṭnī* dan *Sunan al-Bayhaqī*. Selain itu, pada abad keempat juga terdapat ulama hadis yang fokus menulis tentang *mukhtalif al-ḥadīth* dan *mushkil al-ḥadīth*, seperti yang ditemukan dalam kitab *Mushkil al-Āthār*.¹¹⁶

Pada abad keempat ini juga muncul dua model yang baru dalam penulisan kitab hadis. Dua model baru yang dimaksud adalah kitab *muṣṭalah Hadis* dan kitab *mustakhrajāt*. Kitab *muṣṭalah* difungsikan untuk menghimpun kaidah-kaidah yang tersebar di dalam kitab-kitab ulama abad kedua dan ketiga seperti al-Risālah imam al-Shāfi'ī dan Muqaddimah *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ulama yang dianggap pertama menulis kitab *muṣṭalah* adalah imam al-Rāmahurmuzī (w. 360 H.) dengan kitabnya *al-Muḥaddith al-Fāshil*¹¹⁷. Adapun model kitab *mustakhrajāt*, maka contohnya seperti *Al-Mustakhrajāt 'alā al-Ṣaḥīḥayn* yang ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Ibn al-Akhram (w. 344 H.)¹¹⁸

Pada abad keempat ini juga muncul kitab dengan model *mu'jam*, seperti kitab *al-Mu'jam al-*

¹¹⁶ Muḥammad bin Maṭhar al-Zahrānī. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nash'atuh wa Taṭawwuruh* (Riyad: Dār al-Hijrah, 1996), 146-147

¹¹⁷ Ibid., 147-148.

¹¹⁸ Al-Chawrī, *Al-Sunnah al-Nabawīyyah*, 104.

Kabīr, *al-Muʿjam al-Awsaṭ* dan *al-Muʿjam al-Ṣaghīr* yang ketiganya ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (w. 360 H.). Kitab yang juga ditulis pada abad ini adalah yang membahas tentang ‘ilal yang terdapat dalam hadis-hadis nabi, seperti kitab *al-‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīth al-Nabawīyyah* yang ditulis oleh imam al-Dāraqūṭnī.¹¹⁹

Di abad keempat ini juga mulai ditemukan kitab yang mensyarahi kitab hadis yang ditulis ulama abad sebelumnya. Contohnya kitab *Maʿālim al-Sunan* yang mensyarahi *Sunan Abī Dāwūd*, ditulis oleh imam Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Khaṭṭābī (w. 388 H.)¹²⁰ Bisa disimpulkan, bahwa pada abad keempat hijriah sudah ada dua jenis kitab ilmu hadis, yaitu kitab ilmu hadis dirayah dan kitab ilmu hadis riwayat. Untuk kitab ilmu hadis dirayah diawali dengan kitab *al-Muḥaddith al-Fāṣil* yang ditulis oleh al-Rāmahurmuzī, sedangkan kitab ilmu hadis riwayat secara umum bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kitab yang hanya meriwayatkan hadis sahih saja, sebagaimana yang dilakukan imam al-Bukhāri dan imam Muslim.
- b. Kitab yang menggunakan metode *Mustadrakāt*.
- c. Kitab yang menggunakan metode *Mustakhrajāt*.
- d. Kitab yang menggunakan metode *Maʿājim*

¹¹⁹ Ibid., 105.

¹²⁰ Ahmad ‘Umar, *al-Sunnah al-Nabawīyyah*, 413

- e. Kitab yang menyebutkan *'ilal* hadis.
- f. Kitab yang menggunakan metode penyusunan berdasarkan bab.
- g. Kitab yang mensyarahi kitab-kitab hadis ulama abad sebelumnya¹²¹

Dengan berdasarkan klasifikasi ini maka layak jika kita mengatakan bahwa abad keempat ini adalah merupakan *'Aṣr al-tahdīb wa al-tarīb wa al-istidrāk* (masa penyaringan, penyusunan dan penambahan) bagi sejarah ilmu hadis. Disebut dengan masa penyaringan karena pada abad ini terdapat kitab yang khusus berisi hadis sahih, kitab model *mustakhrajāt* dan kitab yang berisi *'ilal* hadis. Disebut dengan masa penyusunan karena pada abad ini terdapat kitab model *mu'jam* dan kitab yang disusun berdasarkan bab. Serta disebut dengan masa penambahan karena pada abad ini terdapat kitab model *Mustadrakāt*.

Senada dengan kesimpulan diatas, Abū Zahw berkata:

وكانو يدونون كتبهم من محفوظهم, ومسمو عاتم عن
 شيوخهم, كما كان يفعل أهل القرن الثالث, ثم ما كاد ينتهي
 القرن الرابع حتى اصبح عمل العلماء قاصرا الجمع. والترتيب
 أو التهذيب لكتب السابقين¹²²

¹²¹ Ibid., 404.

¹²² Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1984), 429-430.

Para Ulama hadis abad keempat mengkodifikasi kitab-kitabnya dari hapalan mereka dan apa yang mereka dengar dari gurugurunya, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama abad ketiga. Dan pada akhir abad keempat aktifitas para ulama hampir terbatas pada pengumpulan, penyusunan dan penyarangan terhadap kitab-kitab ulama sebelumnya.

2. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis pada Abad Kelima

Pada abad kelima, para ulama ahli hadis memunculkan sebuah metode penulisan yang baru sebagai bentuk pengabdian terhadap sunnah nabi SAW. Metode penulisan ini menjadi titik permulaan dari kemunculan kitab ensiklopedia hadis (*al-mawsū'āt al-ḥadīthiyyah*). Metode yang dimaksud adalah metode pengumpulan (*al-jam*) terhadap kitab-kitab hadis yang sudah disusun sebelumnya, semisal kitab-kitab yang khusus memuat hadis sahih ataupun kitab-kitab sunan.¹²³

Kitab hadis yang disusun dengan metode pengumpulan ini secara umum terbagi menjadi tiga:

¹²³ Al-Zahrānī. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 181.

a. Kitab yang Mengumpulkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*

Pada abad ini, tercatat ada beberapa kitab yang mengumpulkan kitab sahih al-Bukhari dan sahih Muslim, diantaranya:

- 1) *Al-jam' Bayn al-Ṣaḥīḥayn*, oleh al-Ḥāfiẓ Abū Mas'ūd Ibrāhīm al-Dimashqī (w. 401 H.). Kitab ini disusun berdasarkan urutan *masānīd*.
- 2) *Al-jam' Bayn al-Ṣaḥīḥayn*, oleh Ibn al-Furāt (w. 414 H.).
- 3) *Al-jam' Bayn al-Ṣaḥīḥayn*, oleh Abū Bakr al-Barqāni (w. 425 H.).
- 4) *Al-jam' Bayn al-Ṣaḥīḥayn*, oleh Abū Abdillah Muhammad bin Nashr al-Ḥumaydī al-Andalusī (w. 488 H.)¹²⁴.

b. Kitab yang Mengumpulkan *al-Kutub al-Khamsah* atau *al-Kutub al-Sittah*.

- 1) *Al-Tajīd li al-Ṣiḥḥāḥ* wa al-Sunan, mengumpulkan kitab *al-Ṣaḥīḥayn*, *al-Muwaṭṭa'*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abū Dāwud*, dan *Sunan al-Nasā'ī*. Kitab ini ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥasan Rāzin bin Mu'āwiyah al-Saraqusṭī (w. 535 H.).
- 2) *Al-jam' Bayn al-Kutub al-Sittah*, kumpulan kitab *al-Ṣaḥīḥayn*, *al-Muwaṭṭa'*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abū Dāwud*, dan *Sunan al-Nasā'ī*. Kitab ini ditulis

¹²⁴ Al-Ghawrī, *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, 107-108

oleh Abū Muhammad Abd al-Haq bin Abdurrahman al-Ishbīlī (w. 581 H.)

Dan di antara kitab yang ditulis dengan menggunakan metode *al-jam'* pada abad berikutnya adalah kitab *Jāmi' al-Ushūl fi Aḥādīth al-Rasūl SAW*, oleh Majd al-Dīn al-Mubārak bin Muhammad bin al-Athir al-Jazarī (w. 606 H.) serta kitab *al-Miṣbāh fi al-jam'* Bayn *al-Kutub al-Sittah al-Ṣiḥḥah* oleh Abū Abdillāh bin 'Atīq bin al-Tujaybī al-Gharnāṭī (w. 646 H.)¹²⁵

c. Kitab yang Mengumpulkan Hadis dari Berbagai Kitab yang Berbeda-beda.

Contoh kitab yang menggunakan model ini seperti kitab *Maṣābiḥ al-Sunnah* oleh Ḥusayn bin Mas'ūd al-Baghawī (w. 516 H.), kitab *Jāmi' al-Masānīd wa al-Alqāb* oleh Ibn al-Jawzī (w. 597) dan kitab *Baḥr al-Asanīd* oleh al-Ḥāfiẓ al-Ḥasan bin Aḥmad al-Samarqandī (w. 491 H.)¹²⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka layak jika dikatakan bahwa abad kelima hijriah adalah merupakan masa pengumpulan (*aṣr al-jam'*) terhadap kitab-kitab hadis, karena pada masa tersebut banyak bermunculan kitab yang mengumpulkan kitab *ṣaḥīḥayn*, *al-Kutub al-Sittah* atau kitab yang berbeda-beda.

¹²⁵ Al-Zahrānī. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah*, 181-183

¹²⁶ Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 431-432

Disamping kemunculan kitab-kitab *al-jamī'*, pada abad kelima ini juga muncul penulisan kitab hadis menggunakan metode *al-aṭrāf*, yaitu penulisan sebagian dari matan hadis yang mengindikasikan sisa redaksi matan tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan sanad dari matan tersebut. Terkait pengumpulan sanad dari matan yang ditulis, ada kalanya secara menyeluruh dan ada kalanya terbatas dari beberapa kitab saja, seperti dalam kitab *Aṭrāf al-Ṣaḥīḥayn* oleh Abū Muhammad al-Wāsiṭī dan kitab *Aṭrāf Sunan al-Arba'ah* oleh Ibn 'Asākir al-Dimasyqī (w. 571 H.)¹²⁷

3. Metodologi Penyusunan Kitab Hadis pada Abad Keenam Sampai Tahun 656 H.

Memasuki abad keenam hijriah, dalam memberikan sumbangsih terhadap hadis dan ilmu hadis para ulama menempuh metode yang bermacam-macam dalam kitabnya. Secara umum aktifitas para ulama pada fase ini bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a. Perhatian yang sempurna terhadap kitab-kitab hadis dengan melakukan periwayatan, studi, *syarḥ* dan tarjamah terhadap pari rawinya.
- b. Perhatian yang besar terhadap ilmu hadis dirayah dalam bentuk penulisan, penyusunan dan penyaringan. Sehingga pada fase ini muncul

¹²⁷ Aḥmad 'Umar, *al-Sunnah al-Nabawiyyah*, 417.

banyak kitab muṣṭalah yang sudah tersusun rapi dan tersaring, baik berupa *syarḥ* atau *naẓm*.

- c. Penulisan kitab yang menghimpun hadis terkait beberapa topik tertentu. Semisal kitab hadis aḥkām seperti *al-Aḥkām al-Kubrā* dan *al-Aḥkām al-Ṣuḡhrā* oleh Abū Muhammad Abd al-Ḥaqq al-Ishbīlī (w. 581 H.), atau kitab yang khusus mengkaji hadis mawḍu' seperti kitab *al-Mawḍu'āt* oleh al-Ḥāfiẓ Abū al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jawzī (w. 597 H.)¹²⁸

B. Metodologi *Ma'ājim*, *Mustadrakāt*, *Mustakhrajāt* dan *Aṭrāf*

1. *Al-Ma'ājim*

a. Definisi *al-Ma'ājim*

Secara bahasa lafazh *ma'ājim* adalah bentuk plural (jamak) dari lafazh *mu'jam*. Sedangkan lafazh *mu'jam* adalah mashdar mim dari fi'il maḍi a'jama. Diucapkan dalam kalam arab *a'jama al-kalām aw al-kitāb*, yang artinya *azāla 'ujmatahū wa ibhāmahū bi al-nuqath wa al-shakl* (seseorang menghilangkan ketidakjelasan dan kesamaran kalam atau kitab dengan memberinya titik dan harakat)¹²⁹

¹²⁸ Al-Ghawrī, *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, 116-117

¹²⁹ Sayyid Abdul Majid al-Ghawrī, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadithiyah* (*Beirut*: Dār Ibn Kathīr, 2007), 741.

Sedangkan secara istilah kitab *ma'ajim* adalah kitab yang di dalamnya disebutkan hadis-hadis yang diurutkan berdasarkan nama sahabat, para guru dari penulis kitab tersebut, atau berdasarkan daerah, kemudian nama-nama sahabat, para guru atau daerah tersebut diurutkan berdasarkan huruf *mu'jam*¹³⁰

b. Kitab-kitab *al-Ma'ajim* yang populer

Ada banyak kitab hadis yang menggunakan metodologi penulisan ma'ajim, di antara yang paling populer:

- 1) *Al-Mu'jam al-Kabir* oleh Abū al-Qāsim Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabrānī (w. 360 H.). Kitab ini disusun berdasarkan *masānid* sahabat nabi yang diurutkan berdasarkan huruf *mu'jam*—kecuali musnad Abu Hurayrah yang ditulis secara tersendiri. Konon dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* ini terdapat 60.000 hadis. Ibn Dihyah berkomentar bahwa kitab ini adalah kitab *mu'jam* terbesar di dunia. Ketika para ulama memutlakkan pengucapan *al-Mu'jam*, maka yang dimaksud adalah *al-Mu'jam al-Kabir*. Jika yang dikehendaki adalah kitab *mu'jam* yang lain, maka pasti diberi ketentuan.

¹³⁰ Alawi bin Ḥāmid bin Muḥammad bin Shihāb al-Dīn, *Muqaddimah fi Muṣṭalah al-Ḥadīs wa 'Ulūmuh* (Ṣan'a': Maktabat Tarīm al-Ḥadīthah, 2009), 18.

- 2) *Al-Mu'jam al-Awsaṭ* juga oleh al-Ṭabrānī. Kitab ini diurut berdasarkan nama guru-guru al-Ṭabrānī, dan jumlahnya hampir 2.000 guru. Konon di dalam kitab ini ada 30.000 hadis.
- 3) *Al-Mu'jam al-Ṣaghīr* juga oleh al- Ṭabrānī. Dalam kitab ini beliau meriwayatkan hadis dari seribu gurunya, yang pada umumnya dari masing-masing guru beliau meriwayatkan satu hadis.
- 4) *Mu'jam al-Ṣaḥābah* oleh Ahmad bin 'Ali bin Hilāl al-Hamdānī (w. 398 H.).
- 5) *Mu'jam al- Ṣaḥābah* oleh Abū Ya'lā Ahmad bin 'Ali al-Muṣilī (w. 307 H.)¹³¹

2. *Al- mustadrkāt*

a. Definisi *Al- mustadrkāt*

Secara bahasa lafazh *Mustadrakāt* adalah bentuk plural (jamak) dari *Mustadrak*. Sedangkan lafazh *Mustadrak* adalah isim maf'ul dari *istadrak*. Diucapkan dalam kalam arab *istadraka al-shai' bi al-shai'*, yang artinya *ḥāwala idrākahū bihi* (seseorang berusaha menyusulkan sesuatu dengan sesuatu yang lain), adapun lafazh *adraka al-shai'* bermakna *balagha waqtaḥ*

¹³¹ Sayyid Abdul Majid al-Ghawrī, *Mawsū'at 'Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnuh* 3 (Beirūt: Dār Ibn Kathīr, 2007), 389.

wantahā wa faniya (sesuatu telah mencapai waktunya, berahir dan rusak)¹³²

Sedangkan secara istilah, *al-Mustadrak* adalah kitab yang di dalamnya penulis meriwayatkan hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh kitab hadis tertentu, padahal hadis-hadis tersebut memenuhi syarat dari kitab dimaksud, yakni para rawi hadis-hadis tersebut diambil riwayatnya dalam kitab hadis dimaksud¹³³

b. Kitab-kitab *al-Mustadrakāt* Populer

Ada beberapa kitab yang menggunakan metodologi *Mustadrakat* yang populer. Di antaranya:

- 1) *Mustadrak al-Ḥākim*, oleh Abu Abdillah bin Muhammad bin Ḥamdūyah bin Nu'aym bin al-Bayyī' al-Ḥākim al-Naysābūrī (w. 405 H.)
- 2) *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*, oleh Abū Dharr al-Harawī bin Aḥmad bin Muhammad bin Abdillah bin 'Ufayr al-Anshārī (w. 434 H.)
- 3) *Al-Ilzāmāt*, oleh Abū al-Ḥasan 'Alī bin 'Umar al-Dāraqūṭnī (w. 385 H.)¹³⁴

¹³² Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirūt: Mu'assasat al-Risālah, 2005), 938.

¹³³ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 260.

¹³⁴ 2 Al-Ghawrī, *Mu'jam al-Muṣṭalahāt*, 716-718.

c. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn al-Ḥākim al-Naysābūrī*

1) Urutan kitab *Mustadrak al-Ḥākim*

Al-Ḥākim mengurutkan kitab *Mustadrak*-nya berdasarkan urutan bab. Dalam hal ini beliau mengikuti urutan asal yang digunakan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam dua kitab *Ṣaḥīḥnya*. Dalam kitab *al-Mustadrak* ini al-Ḥākim menyebutkan tiga macam hadis, yaitu:

- a) Hadis-hadis sahih yang memenuhi persyaratan *al-Ṣaḥīḥayn* atau persyaratan salah satu dari keduanya, namun keduanya tidak meriwayatkan hadis tersebut,
- b) Hadis-hadis yang sahih menurut al-Ḥākim namun tidak memenuhi persyaratan *shaikhayn* atau salah satu dari keduanya. Hadis yang semacam ini biasa beliau sebut dengan hadis yang *ṣaḥīḥ al-isnād*,
- c) Beliau juga menyebutkan hadis yang tidak sahih menurut beliau, namun beliau mengingatkan ketidaksahihannya.¹³⁵

2) Kritikan untuk Kitab *Mustadrak al-Ḥākim*

Beberapa ulama mengkritik al-Ḥākim karena beliau terlalu mudah dan terlalu melebar dalam mensahihkan suatu hadis. Al-Ḥāfiẓ Syamsuddin Muhammad al-Dhahabī (w.

¹³⁵ Al-Ghawrī, *Mawsū'at 'Ulūm al-Ḥadīth* 3, 305-306.

748 H.) menulis ringkasan dari kitab *Mustadrak al-Ḥākim*. Dalam ringkasannya al-Dhahabī mengkritik hadis-hadis munkar dan dla'if yang ada dalam kitab *Mustadrak al-Ḥākim*, dan beliau mencapai sebuah kesimpulan yang sangat penting terkait hadishadis dalam kitab *Mustadrak al-Ḥākim*. Isi kesimpulan beliau, dalam kitab *Mustadrak al-Ḥākim* terdapat sejumlah besar hadis yang memenuhi persyaratan shaykhayn, dan ada pula sejumlah besar hadis yang memenuhi persyaratan salah satu dari keduanya. Dua macam hadis ini mencapai separuh dari kitab *Mustadrak al-Ḥākim*. Kemudian seperempat kitab *Mustadrak al-Ḥākim* berisi hadis yang sahih sanadnya namun mengandung 'illah. Dan seperempat terakhir dari kitab *Mustadrak al-Ḥākim* berisi hadis-hadis munkar dan lemah, bahkan di dalam sebagiannya juga terdapat hadis mawḍu'.

Al-Ḥafizh Ibn Ḥajar menjelaskan alasan kenapa al-Ḥākim terlalu mudah dan sembrono dalam mensahihkan padahal beliau adalah seorang imam yang besar. Alasannya adalah karena beliau terburu wafat sebelum sempat menyempurnakan

pengoreksian naskah dari kitab *Mustadraknya*.¹³⁶

3. *Al-Mustakhrajāt*

a. Definisi *Al-Mustakhrajāt*

Kata *Al-Mustakhrajāt* adalah bentuk jamak dari *al-mustakhraj*. Lafazh *mustakhraj* adalah bentuk masdar mim atau *maf'ul bih* dari *al-istikhrāj*. Sedangkan lafazh *al-istikhrāj* memiliki makna yang sama dengan lafazh *al-ikhtirāj*, yaitu *istinbāth* (mengeluarkan)¹³⁷

Sedangkan *al-mustakhraj* secara istilah adalah kitab yang di dalamnya penulis meriwayatkan hadis-hadis yang tertulis dalam kitab mu'allif lain dengan menggunakan sanad miliknya sendiri yang tidak melalui jalur mu'allif tersebut, sehingga sanad keduanya bertemu pada guru mu'allif tersebut atau orang di atasnya¹³⁸

b. Faidah kitab *Al-Mustakhrajāt*

Kitab-kitab *mustakhrajāt* memiliki banyak faidah. Para ulama muta'akhhirīn menyebutkan ada setidaknya sepuluh faidah dari kitab *mustakhraj*, yaitu:

¹³⁶ Itr, *Manhaj al-Naqd*, 260-261

¹³⁷ Al-Fayrūzābādī, *Al-Qāmūs*, 186.

¹³⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Riyad: Maktabat al-Ma'ārif, 2010), 210

- 1) Penambahan lafazh, semisal menyempurnakan lafazh yang dibuang, atau tambahan penjelasan terhadap hadis.
- 2) *'Uluww al-isnād* (ketinggian sanad).
- 3) Penguatan hadis dengan semakin banyaknya riwayat, sehingga bisa di*tarjih* ketika terjadi pertentangan.
- 4) Menyambung hadis yang di*ta'liq* oleh shaykhayn atau salah satu dari keduanya.
- 5) Menjelaskan rawi *mutābi'* terhadap *rijal kitab ṣaḥīḥayn* terhadap suatu hadis.
- 6) Mengetahui kecocokan atau ketidakcocokan antara keduanya (*rijal kitab ṣaḥīḥayn* dan *mutabi'*nya) dalam satu huruf, dua huruf atau lebih.
- 7) Menjelaskan tambahan yang ada pada lafazh *ṣaḥīḥayn* atau salah satunya, dari rawi mana tambahan tersebut terjadi, apakah rawi tersebut *infirād* dengan tambahan tersebut atau tidak.
- 8) Menyebutkan kisah dalam suatu hadis yang tidak ada dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, misalnya, dan ada dalam kitab *mustakhraj*.
- 9) Menghilangkan ketidakjelasan yang ada pada lafazh *ṣaḥīḥayn* atau salah satu keduanya.
- 10) Orang yang tidak sempat mendengarkan sebagian hadis dalam *ṣaḥīḥayn*, maka dia

bisa mendengarkannya melalui kitab *mustakhraj*¹³⁹

c. Kitab-kitab *Mustakhrajāt* Populer

Ada banyak kitab *mustakhrajāt* yang populer. Beberapa di antaranya:

- 1) *Mustakhrajāt* terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, salah satunya seperti kitab al-*Mustakhraj* ‘alā *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* oleh Abu Nu’aym Ahmad bin Abdillah bin Ahmad al-Aṣbahānī (w. 430 H.).
- 2) *Mustakhrajāt* terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*, salah satunya seperti kitab al-Musnad al-*Mustakhraj* ‘alā *Ṣaḥīḥ Muslim*, oleh Abu ‘Awānah Ya’qūb bin Ishāq al-Isfarāyīnī (w. 316 H.)
- 3) *Mustakhrajāt* terhadap *ṣaḥīḥayn*, salah satunya seperti kitab al-*Mustakhraj* ‘alā al-*Ṣaḥīḥayn* oleh Abu Nu’aym al-Aṣbahānī (w. 430 H.).
- 4) *Mustakhrajāt* terhadap Sunan Abū Dāwud, salah satunya seperti kitab al-*Mustakhraj* ‘alā Sunan Abī Dāwud oleh Ibn Faraj al-Qurṭūbī (w. 320 H.)
- 5) *Mustakhrajāt* terhadap Sunan al-Tirmidhī, salah satunya seperti kitab al-*Mustakhraj* ‘alā Sunan al-Tirmidhī oleh Abu Bakr Ibn Manjūyah (w. 428 H.)

¹³⁹ Al-Ghawrī, Mu’jam al-Muṣṭalahāt, 710-711.

6) *Mustakhrajāt* terhadap kitab-kitab yang lain.¹⁴⁰

4. Kitab al-*Aṭrāf*

a. Definisi al-*Aṭrāf*

Secara bahasa lafazh *aṭrāf* adalah jamak dari lafazh *ṭaraf*. *Ṭaraf* dari suatu perkara adalah ujung atau kedua sisi dari perkara tersebut. *Ṭaraf* hadis adalah sebagian dari matan hadis yang bisa menunjukkan sisa matan tersebut¹⁴¹

Adapun secara istilah, kitab *aṭrāf* adalah kitab yang di dalamnya hanya disebutkan *ṭaraf* (sebagian) dari hadis yang bisa menunjukkan sisa hadis tersebut, beserta pengumpulan sanad-sanadnya, yang ada kalanya secara menyeluruh atau terbatas dengan kitab-kitab tertentu.¹⁴²

b. Faidah Kitab-Kitab *Aṭrāf*

Kitab *aṭrāf* memiliki beberapa faidah, di antaranya:

- 1) Mengetahui riwayat-riwayat hadis dari beberapa kitab yang dijadikan sumber kitab *aṭrāf*, sehingga bisa diketahui apa hadis tersebut mutawātir, mashhūr, ‘azīz atau *gharībi*.
- 2) Menghimpun riwayat-riwayat hadis dari beberapa kitab yang dijadikan sumber kitab

¹⁴⁰ Al-Ghawrī, *Mawsū’at ‘Ulūm al-Ḥadīth* 3, 298-303.

¹⁴¹ Al-Ghawrī, *Mu’jam al-Muṣṭalahāt*, 130-131.

¹⁴² Muḥammad bin Ja’fār al-Kattānī, *Al-Risālah al-Mustaṭrifah* (*Beirūt*: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah, 1993), 167

aṭrāf, sehingga bisa dilakukan perbandingan di antara riwayat-riwayat tersebut.

- 3) Validasi teks. Karena naskah kitab *aṭrāf* adalah merupakan naskah yang lain dari beberapa kitab yang dijadikan sumber kitab *aṭrāf* tersebut. Sehingga dengan merujuk pada naskah kitab *aṭrāf* memungkinkan mengoreksi teks kitab hadis.
- 4) Mengetahui imam-imam yang meriwayatkan hadis-hadis tertentu, dan posisi hadis-hadis tersebut dalam kitab-kitab mereka¹⁴³

c. Kitab-Kitab al-Aṭrāf Populer

Ada beberapa kitab *aṭrāf* yang populer. Di antara kitab *aṭrāf* yang paling populer adalah:

- 1) *Tuḥfat al-Ashrāf bi Ma'rifat al-Aṭrāf*, oleh Jamaluddin Abu al-Ḥajjāj Yūsuf bin Abdurrahman al-Mizzī. Dalam kitab ini beliau mengumpulkan *aṭrāf al-Kutub al-Sittah* dan kitab yang sejalan, berupa Muqaddimah *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Marāṣil Abī Dāwud*, *al-'Ilal* dan *al-Shamā'il al-Tirmidhī* dan *'Amal al-Yawm wa al-Laylah al-Nasā'ī*.
- 2) *Iṭḥāf al-Maharah bi Aṭrāf al-'Asharah*, oleh al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H.). Dalam kitab ini beliau mengumpulkan *aṭrāf*

¹⁴³ Abd al-Muḥdī Abdul Qadir Abdul Hadi, *Ṭuruq Takhrij Ḥadīth Rasūlillāh* (Asyūṭ: Maktabat alJāmi'ah al-Azhariyyah, 2012), 122.

dari sepuluh kitab, yaitu *al-Muwatta'*, *Musnad al-Shāfi'i*, *Musnad Aḥmad*, *Musnad al-Dārimī*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, *Muntaqā Ibn al-Jārūd*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Mustadrak al-Hākim*, *Mustakhraj Abī 'Awānah*, *Sharḥ Ma'ānī al-Āthār oleh al-Ṭaḥāwī* dan *Sunan al-Dāraḩunī*. Jumlah kitab yang tercantum disini ada sebelas, karena naskah kitab Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah yang bisa ditemukan hanya seperempatnya saja.¹⁴⁴

C. Kesimpulan

Dari pemaparan yang sudah disebutkan, ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil, yaitu:

1. Pada abad keempat hijriah sudah ada dua jenis kitab ilmu hadis, yaitu kitab ilmu hadis dirayah dan kitab ilmu hadis riwayat. Untuk kitab ilmu hadis dirayah diawali dengan kitab al-Muḩaddith al-Fāsil yang ditulis oleh al-Rāmahurmuzī, sedangkan kitab ilmu hadis riwayat secara umum bisa diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Kitab yang hanya meriwayatkan hadis sahih saja, sebagaimana yang dilakukan imam al-Bukhāri dan imam Muslim.
 - b. Kitab yang menggunakan metode *Mustadrakāt*.
 - c. Kitab yang menggunakan metode *Mustakhrajāt*.
 - d. Kitab yang menggunakan metode *Ma'ājim*.

¹⁴⁴ Ibid., 123-124.

- e. Kitab yang menyebutkan ‘ilal hadis.
 - f. Kitab yang menggunakan metode penyusunan berdasarkan bab.
 - g. Kitab yang mensyarahi kitab-kitab hadis ulama abad sebelumnya.
2. Pada abad kelima hijriah muncul metodologi *aṭrāf* dalam menulis kitab hadis. Disamping itu juga muncul metode *al-jam’*, yaitu menggabungkan hadis dari beberapa kitab. Metode *al-jam’* ini terbagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. Kitab yang Mengumpulkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.
 - b. Kitab yang Mengumpulkan al-Kutub al-Khamsah atau *al-Kutub al-Sittah*.
 - c. Kitab yang Mengumpulkan Hadis dari Berbagai Kitab yang Berbeda-beda.
 3. Memasuki abad keenam hijriah sampai tahun 656 H. muncul metodologi penulisan kitab yang menghimpun hadis terkait beberapa topik tertentu atau kitab yang khusus mengkaji hadis mawdu’u. Memandang kesimpulan pertama sampai ketiga, maka abad keempat hijriah hingga tahun 656 H. tepat jika disebut sebagai periode penyaringan, penyusunan dan pengumpulan kitab-kitab hadis (*‘Aṣr al-tahdhīb wa al-tarīb wa al-jam’*).
 4. Kitab *ma’ājim* adalah kitab yang di dalamnya disebutkan hadis-hadis yang diurutkan berdasarkan nama sahabat, para guru dari penulis kitab tersebut, atau berdasarkan daerah, kemudian

nama-nama sahabat, para guru atau daerah tersebut diurutkan berdasarkan huruf *mu'jam*.

5. Kitab *Mustadrakāt* adalah kitab yang di dalamnya penulis meriwayatkan hadishadis yang tidak diriwayatkan oleh kitab hadis tertentu, padahal hadis-hadis tersebut memenuhi syarat dari kitab dimaksud, yakni para rawi hadis-hadis tersebut diambil riwayatnya dalam kitab hadis dimaksud.
6. Kitab *mustakhrajāt* adalah kitab yang di dalamnya penulis meriwayatkan hadishadis yang tertulis dalam kitab mu'allif lain dengan menggunakan sanad miliknya sendiri yang tidak melalui jalur mu'allif tersebut, sehingga sanad keduanya bertemu pada guru *mu'allif* tersebut atau orang di atasnya.
7. Kitab *aṭṛāf* adalah kitab yang di dalamnya hanya disebutkan *ṭaraf* (sebagian) dari hadis yang bisa menunjukkan sisa hadis tersebut, beserta pengumpulan sanadsanadnya, yang ada kalanya secara menyeluruh atau terbatas dengan kitab-kitab tertentu.

PERKEMBANGAN HADIS DALAM PERIODE KETUJUH

A. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

1. Definisi Syarah Hadis

Istilah syarah hadis yang telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *syarḥ* dan hadis. Dari sudut kebahasaan, kata *syarḥ* berarti *al-kasyf* (menampakkan), *al-wadh* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-tawsi* (memperluas), *al-hifz* (memelihara), *al-fath* (membuka), dan *al-fahm* (memahami).¹⁴⁵

Dari sudut terminologis, syarah berarti uraian terhadap materi-materi tertentu, lengkap dengan unsur-unsur dan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan.¹⁴⁶ Dalam tradisi para

¹⁴⁵ Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1990), jilid 2, 497

¹⁴⁶ Ensiklopedia Hukum Islam, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997).

penulis kitab berbahasa Arab, istilah syarah berarti memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matan suatu kitab. Sehingga dapat dikatakan bahwa, istilah syarah tidak hanya uraian dan penjelasan terhadap naskah kitab dalam batas eksplanasi, melainkan juga uraian dan penjelasan dalam arti interpretasi, sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab syarah secara umum, baik syarah terhadap kitab hadis maupun kitab lainnya.¹⁴⁷

Term lain yang juga erat kaitannya dengan syarah dan sering digunakan dalam kajian teks keagamaan yakni *hasyiyah* (keterangan tambahan), tafsir dan *ta'liq* (tepi atau pinggir). Pada dasarnya semua kata itu adalah model untuk mengungkap makna teks, namun penggunaannya berbeda. Oleh sebab itu hal tersebut sering menimbulkan asumsi bahwa terdapat hegemoni kata dalam salah satu kajian Islam, yang mana tafsir selalu diasumsikan sebagai interpretasi dari al-Quran, dan syarah dianggap bagian dari model pemahaman atas hadis.

Secara historis term atau istilah syarah hadis merupakan hasil dari sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya, yakni *fiqh*

¹⁴⁷ Dzikir Nirwana dan Saifuddin, *Kecendrungan Kajian Syarah Hadis Ulama Banjar [Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi], Makalah Konferensi Internasional "Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer*, (IAIN Antasari Banjarmasin: 2015,) 5

al-ḥadīth (karenanya pula ulama yang berijtihad dalam memahami hadis Nabi Saw disebut pula sebagai fuqaha' jamak dari faqih). Proses transformasi ini digambarkan oleh Dr. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī dalam suatu ungkapan:

“Pada awalnya ilmu ini (fiqh al-ḥadīth) masih sangat terbatas, kemudian secara berangsur meluas hingga terkenal sampai kepada kita dengan sebutan syarah hadis. Para pegiat fiqh al-ḥadīth berpegang pada ilmu ini dan mereka inilah yang telah diberi rezeki oleh Allah berupa kemampuan daya kritis pada masanya dan memiliki pemahaman dari hasil keseriusannya dalam bahasa maupun pengetahuannya terhadap hukum syariah”.¹⁴⁸

2. Sejarah Syarah Hadis

Berbicara tentang perkembangan syarah hadis tidak terlepas dari sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis itu sendiri. Berdasarkan periodisasi keduanya diketahui bahwa upaya pemahaman hadis pernah mengalami puncak perkembangan dan kemudian secara berangsur mengalami kemunduran, seperti halnya kegiatan keilmuan Islam lainnya.

Fenomena di atas terlihat dari adanya “masa pensyarahan” yang dapat dikatakan sebagai

¹⁴⁸ Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhud al-Muhaditsin fi Naqd al-Matn al-Hadits al-Nabawi al-Syarif* (Nasyr wa Tauzi Mu'assasat al-Karim bin Abd Allah, t.th). 128

puncak dari upaya ulama dalam memahami sunnah. Pensyarahannya yang dimaksudkan pada masa ini adalah penulisan kitab-kitab syarah. Berikutnya adalah masa kemunduran, yang ditandai dengan sedikitnya aktivitas ulama dalam melakukan kegiatan tersebut. Umumnya kelesuan intelektual yang terjadi disebabkan oleh sikap mayoritas ulama pada masa itu yang hanya mencukupkan diri dengan penjelasan-penjelasan ulama sebelum mereka, sebagaimana termaktub dalam karya-karyanya. Pada masa kemunduran ini, pusat intelektual hadis juga berpindah dari Baghdad dan Mesir ke negeri India.¹⁴⁹

Secara spesifik, Muhammad Tahir al-Jawwabi membagi sejarah perkembangan syarah kepada tiga periode,¹⁵⁰ yaitu periode pertumbuhan, periode penyempurnaan, dan periode kemunduran. Periode pertumbuhan ditandai dengan masih sederhananya metode syarah yang ada, yang umumnya hanya berupa penerjemahan matan hadis (*tarajim al-hadis*) dan dimulai pada masa Nabi hingga berakhirnya kegiatan kodifikasi hadis. Periode penyempurnaan dimulai pada akhir abad keempat hingga berkembangnya metode syarah yang sempurna (*al-syarah al-kamil*). Periode kemunduran ditandai oleh kegiatan syarah yang hanya

¹⁴⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 125

¹⁵⁰ Muhammad Tahir al-Jawwabi, *Juhud al-Muhaddtsin...*,129

berupa ta,,liq dan ta,,qib terhadap kitab-kitab syarah yang telah ada.

3. Periode Pertumbuhan Syarah Hadis

Sejarah munculnya kitab-kitab syarah hadis tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah dan perkembangan hadis itu sendiri. Sejak masa Nabi Saw. dan sahabat, sejarah kodifikasi hadis pada masa khalifah Umar bin Abd al- Aziz, sampai munculnya kitab-kitab kodifikasi hadis standar pada abad ke-3 Hijriyah dan kitab-kitab *Aṭrāf*, *Mustakhrāj*, *Mustadrak*, dan *Jāmi'*. Di antara perodesasi tersebut, disebutkan adanya asru *syarḥ* atau masa pensyarahan. Pensyarahan yang dimaksudkan di dalam perodesasi tersebut adalah masa-masa penulisan kitab-kitab syarah hadis (uraian lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian perkembangan syarah hadis).

Pembicaraan tentang syarah hadis pada masa awal ini bukanlah yang dimaksudkan Hasbi Al-Shiddieqy pada periode ketujuh tersebut atau *asru syarḥ* (masa syarah hadis tertulis), melainkan syarah hadis yang belum tertulis (masih secara lisan). Pada periode Rasulullah Saw., yang disebut sebagai syarah hadis tidak secara tegas berdiri sendiri di luar matan hadis Nabi Saw. mengingat penjelasan Rasulullah Saw. Terhadap sunnahnya pun dituliskan sebagai matan hadis yang berdiri sendiri. Sebagaimana contoh berikut: Hadis Nabi Saw.

Dalam bentuk ucapan yang diriwayatkan oleh Malik bin Huwaiyris bahwa Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ:
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ، أَنَّنَا إِلَى
النَّبِيِّ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً،
وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّ قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا
أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، قَالَ: "
ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ، وَذَكَرْ
أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي،
فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فليؤذَن لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلِيؤمَّكُمْ
أَكْبَرُكُمْ

Kami telah mendengar dari Muhammad bin al-Muthanna, yang berkata: Kami telah mendengar dari Abd al-Wahhab, yang berkata: Kami telah mendengar dari Ayyub, dari Abu Qilabah, yang berkata: Malik telah memberitahukan kepada kami, bahwa kami datang kepada Nabi dalam keadaan kami adalah sekumpulan pemuda yang hampir sebaya. Kami tinggal bersamanya selama dua puluh hari dan malam. Rasulullah adalah orang yang penyayang dan lembut. Ketika beliau merasa bahwa kami mungkin telah merindukan keluarga kami atau sudah merasa

¹⁵¹ Muḥammad ibn Ismāʿīl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jūz 6 (Beirūt: Dār Ibn Katsīr al Yamāmah, t.tt) 631.

kangen, beliau bertanya kepada kami tentang orang-orang yang kami tinggalkan di rumah. Kami memberitahukan kepada beliau tentang mereka. Beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian, tinggal di antara mereka, ajarkan mereka, dan suruhlah mereka, serta beliau menyebutkan hal-hal yang aku hafal atau tidak hafal. Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat. Ketika waktu shalat tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan yang lebih tua di antara kalian menjadi imam.

Pada hadis tersebut di atas, Rasulullah Saw. memberikan penjelasan atau syarah atas hadis ini yaitu dalam bentuk perbuatan dan pernyataan pada kesempatan lain yang kemudian direkam dan diikuti sahabat, namun pada akhirnya apa yang direkam itu pun diakui sebagai hadis Nabi Saw. pula, sehingga antara syarah dan yang disyarahi, kedua-duanya adalah hadis Nabi Saw. Seperti cara Rasulullah Saw. mengangkat tangan saat takbir, cara ruku', sujud dan lainnya ada dalam hadis tersendiri.

Maka pada masa Rasulullah Saw. syarah hadis yang berdiri sendiri hampir dinyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah Saw. merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah

hadis sebagaimana term yang kita kenal sekarang ini.

Pada masa selanjutnya, yaitu masa Khulafa al-Rasyidin, hadis Nabi Saw. tetap dipelihara melalui hafalan dan ada beberapa ulama yang menuliskannya¹⁵² bahkan dalam diri sahabat terdapat suatu komitmen untuk senantiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula yang menjadikan apa yang datang dari sahabat yang notabene bersumber dari Rasulullah Saw. turut menjadi pegangan bagi generasi berikutnya yang disebut *atsar*.

Pada masa ini syarah hadis belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi Saw. belum dinamai syarah melainkan *atsar*, karena apa yang menjadi dasar syarah (penjelasan) para sahabat dan *tabi'in* adalah apa yang disandarkan pada Rasulullah saw. juga, hanya saja umumnya ulama menyebut hadis yang bersandar kepada sahabat ini disebut dengan hadis *Mawqūf* atau banyak yang menyebutnya dengan *atsar* sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Berikut contoh hadis yang diriwayatkan oleh Mâlik dari „Amr bin Yahya al-Muzammi dari ayahnya, bahwa ia (ayah Amr) berkata kepada

¹⁵² M. M. Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun au Inayatu al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnati al-Nabawiyah*, (Riyad: Syirkah al-Taba'ah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1984), 122

„Abdullâh bin Zaid bin „Asim (kakek Amr yang sekaligus salah seorang sahabat Rasulullah Saw.), ayah Amr berkata:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنِ مَالِكٍ، عَنِ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنِ
 أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ وَهُوَ جَدُّ عَمْرٍو بْنِ
 يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: هَلِ تَسْتَطِيعُ
 أَنْ تُرَبِّيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
 زَيْدِ بْنِ عَاصِمٍ: نَعَمْ، " فَدَعَا بَوْضُوءَ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَ
 يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ، ثُمَّ تَمَضَّمُ وَاسْتَنْشَرُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ
 ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمَرْفِقَيْنِ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ
 بِيَدَيْهِ، فَأَقْبَلَ بِيَمَانِهِ وَأَدْبَرَ بِأَمَامِهِ رَأْسَهُ، ثُمَّ ذَهَبَ بِهِنَّ إِلَى
 قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ
 رِجْلَيْهِ

Yahya telah berkata kepadaku (Imam al-Bukhârî) dari Mâlik dari Dari „Amr bin Yahyâ al-Maziniyyî dari bapaknya, ia berkata kepada Abdullâh ibn Zaid ibn Asim, kakek dari „Amr bin Amr bin Yahyâ al-Maziniyyî yang merupakan sahabat Rasulullah: “Dapatkah kamu memper-lihatkan padaku cara wudu Rasulullah?”. Maka Abdullah ibn Zaid ibn Asim berkata, iya. Maka Abdullah bin Zaid meminta tempayan kecil yang berisikan

¹⁵³ Malik ibn Anas, *al-Muwatta*, Juz. 1 (*Beirût*: Muassasah al-Risalah, 1998) 20.

air lalu dia berwudu sebagaimana wudu Nabi. Maka beliau pun memiringkan tempayan tersebut dan mengalirkan air kepada kedua tangannya lalu mencuci kedua tangan itu dua kali. Kemudian berkumur-kumur dan ber-istinsyâr (menghembuskan air yang ada dalam lubang hidung) tiga kali. Kemudian beliau mencuci wajahnya tiga kali, lalu mencuci kedua tangannya tersebut dua kali hingga kedua sikunya. Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya dan mengusap kepalanya dengan kedua tangannya itu (yaitu) membawa kedua tangannya itu ke depan dan kebelakang satu kali. Kemudian mencuci kedua kakinya”.

Hadis tersebut tampak bahwa penjelasan sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah saw. belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri dari kalangan mereka, sekalipun cara yang dilakukan kakek „Amr tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukannya sesuai kekuatan daya tangkap yang dimilikinya. Namun demikian pada era ini bukannya tidak ada syarah yang berdiri sendiri, sebab sudah ada matan hadis yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya, namun ada pula yang telah bercampur baur sehingga muncul dalam ilmu hadis ada istilah hadis mudraj

(hadis yang terdapat sisipan di dalamnya baik pada matan maupun pada sanadnya).

Selanjutnya pada masa pembukuan, atas desakan Khalifah Umar bin 'Abdu al-'Aziz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab, hal ini bukan berarti penulisan hadis pada masa-masa sebelumnya belum pernah ada sama sekali,¹⁵⁴ akan tetapi masa ini pada umumnya disepakati oleh para ulama hadis sebagai masa resmi perintah penulisan hadis dalam sebuah kitab sebagai sebuah tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara ulama penghafal hadis semakin berkurang dari sisi kuantitas akibat gugur dalam peperangan maupun penurunan kualitas daya hafalan. Hal inilah yang memunculkan hasrat Khalifah Umar bin Abdu al-Aziz untuk menjaga hadis dari kepunahan dengan cara membukukannya.¹⁵⁵

Kitab hadis yang masyhur pada saat ini dan dianggap kitab pertama hadis adalah kitab hadis yang disusun oleh al-Zuhri dan diikuti oleh ulama sesudahnya seperti Malik, al-Syafi'i dan lainnya. Namun yang sampai kepada generasi sekarang sedikit sekali, seperti al-*Muwatta'* karya Imam

¹⁵⁴ M. M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), 132

¹⁵⁵ M. M. Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw nayatu al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnati al-Nabawiyyah*, 243

Malik, *al Musnad* karya al-Syafi'i dan *al-Atsar* karya al-Syaibani.¹⁵⁶

Seiring dengan pembukuan kitab hadis ini pula, syarah hadis yang berkembang sebelumnya merupakan tradisi lisan yang disampaikan oleh guruguru hadis kepada muridnya mulai mengambil bentuk sebagai syarah hadis secara tertulis, yaitu mensyarahi hadis-hadis dalam suatu kitab himpunan hadis yang telah ada pada masa ini. Sekalipun gerakan penulisan syarah hadis ini belum banyak dikenal, namun terdapat sebuah data yang mengemukakan adanya syarah terhadap kitab *al-Muwatta'* karya Imam Mâlik¹⁵⁷ (yang dianggap sebagai kitab hadis pertama yang masih ada hingga saat ini), salah satu kitab syarah hadis tersebut adalah buah karya „Abdullah bin Nafi' yang berjulukan Abu Muhammad (w. 186 H) dengan karyanya *Tafsir ila al-Muwatta'*”.¹⁵⁸

Namun demikian, masa ini belum disebut sebagai 'asyru al-syarḥ, karena kegiatan syarah hadis pada saat itu masih sedikit dan sulit dilacak naskah aslinya (baru makhtutat) dan tidak sampai kepada kita. Di samping itu, kegiatan sebagian besar ulama hadis masa ini adalah mengumpulkan dan menuliskannya dalam kitab (membukukan-

¹⁵⁶ Ibid, 245.

¹⁵⁷ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik*, jilid 1 (*Beirūt*: Dar al-Fikr, tt.h) 45

¹⁵⁸ Ibid, 49.

nya). Akan tetapi dapat kiranya dinyatakan bahwa sejak adanya penulisan resmi dan dibukukannya hadis ini, embrio penyarahan dalam bentuk tertulis dan dibukukan mulai ada¹⁵⁹

4. Periode Penyempurnaan Syarah Hadis

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sejarah awal syarah hadis, tampak bahwa perkembangan syarah hadis pada era awal ini belum memiliki spesifikasi khusus, mengingat syarah (penjelasan) Nabi Saw. pun belum berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan teks (matan) hadis Nabi Saw. tersebut, sebagaimana hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa embrio syarah hadis telah muncul pada era ini walaupun belum memiliki format yang terbakukan (menjadi sebuah ilmu yang dapat dipelajari kaidah-kaidahnya).

Seiring dengan masa pembukuan hadis (abad ke-2 H) yang masih bersifat akomodatif ini ulama pada umumnya hanya sekedar mengumpulkan, kemudian menuliskannya dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Di samping itu, hadis Nabi Saw. masih bercampur pula

¹⁵⁹ Hani Hilyati Ubaidah, *Kajian Syarah Hadis* (studi teks kitab Misbah al-Zalam Syarh Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam, (Tesis Progam Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir Konsentrasi Hadis Faakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 25.

dengan perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in¹⁶⁰

Sejak masa pembukuan hadis Nabi saw. hingga masa berikutnya (pada abad ke-3 H) perkembangan syarah hadis Nabi Saw. bukan berarti kosong sama sekali, terbukti di sela-sela para ulama sibuk dalam aktifitas pemilihan dan penyusunan kitab hadis Nabi Saw. yang sistematis, juga ditemukan kitab syarah hadis Nabi Saw. sebagai buah karya ulama pada masa ini yaitu pada abad ke- 2 dan abad ke- 3 di antaranya: '*alam al-sunan syarḥ* terhadap *al-jāmi' al-ṣaḥiḥ*' karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khattabi al-Busti (w. 388 H.) dan *Ma'lim al-Sunan Syarḥ Abi Daud*.¹⁶¹

Kitab-kitab syarah hadis Nabi saw. tersebut membuktikan bahwa tetap adanya aktifitas penulisan syarah hadis Nabi Saw. Pada masa itu, namun era tersebut belum dikenal dan dijuluki sebagai "masa pensyarahan" (*Asyru al-Syarḥ*) sebab sebagian konsentrasi ulama masih dalam rangka pemilahan dan penyusunan hadis-hadis Nabi Saw. secara sistematis dalam sebuah kitab.

Demikian pula dengan masa berikutnya yaitu (masa penelitian, penerbitan dan pengumpulan

¹⁶⁰ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Aujaz al-Masalik...*, 363.

¹⁶¹ Al-San'anī, *Taudih al-Afkar lima'ani Tanqih al-Izhar*, (Beirūt: Dar al-Fikri, tt.) 52

hadis-hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus yaitu antara tahun 400-656 H.) Dalam era ini, jenis kitab hadis Nabi Saw. mencakup sebagian besar hadis-hadis yang sifatnya mengumpulkan kitab-kitab hadis yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. sebelumnya seperti kitab hadis Nabi Saw. yang mengumpulkan dua kitab sahih (Shaihayni; yaitu kitab al-Bukhari dan Muslim) Karya Ibn al-Furat (w. 414 H.) kitab hadis Nabi Saw. yang menghimpun dua kitab shahih (Shaihayni; karya al-Bukhari dan Muslim) karya Muhammad bin Nash al-Hamidi al-Andalusi (w. 488 H) dan lain-lain. Kemudian ada pula kitab hadis yang mengumpulkan hadis Nabi Saw. yang telah tertuang dalam gabungan beberapa kitab hadis seperti, *Kutub al-Sittah (ṣaḥīḥ al-bukhārī, ṣaḥīḥ muslim, sunan al-tirmidhī, sunan abī dāwūd, sunan al-nasā'ī, dan sunan ibn mājah.)* di antaranya karya Ahmad bin Razin bin Mu'awiyah al-Abdari al-Sarqiti (w. 535 H.) dan beberapa kitab lainnya.¹⁶²

Pada era inipun penulisan syarah hadis telah muncul *al-Muqtabis* seperti karya al-Batalyusi (w. 521 H.), dan beberapa syarah hadis lainnya. Namun demikian, penulisan syarah hadis Nabi Saw. masih belum begitu marak atau belum

¹⁶² M. M. Abu Zahwu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun au nayatu al-Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnati al-Nabawiyyah*, 430

menjadi konsentrasi umumnya para ulama hadis. Lain halnya dengan era berikutnya, yaitu era pensyarah hadis yang dimulai sejak tahun 656 H. sampai era-era berikutnya¹⁶³ Dalam era pensyarah inilah benar-benar penulisan kitab syarah hadis Nabi saw. begitu banyak dan tak terbilang jumlahnya, apalagi objek kitab hadis Nabi saw. yang disyarahi juga banyak jumlahnya. Ulama pada umumnya tidak lagi disibukkan oleh sistematisasi kitab himpunan hadis, penelitian dan penambahan- penambahan hadis dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi saw. yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi saw. tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis Nabi saw. dapat dipahami dan diamalkan.

Di antara kitab syarah hadis pada masa ke-7 H hingga pada masa berikutnya antara lain: *kasyf al-gitā' fi syarḥ al-mukhtaṣar al-muwaṭṭa'* karya Abu Muhammad bin Abi al-Qasim al-Farkhuni al-Yamuri al-Tunisi (w. 763 H), *Syarḥ al-muwaṭṭa'* karya Abu al-Majd Uqayli bin Atiyyah al-Qudai (w. 1229 H).¹⁶⁴ Kemudian kitab- kitab syarah terhadap *Kutub al-Tis'ah*. Kitab-kitab syarah lainnya yang

¹⁶³ Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik*, 45.

¹⁶⁴ M. M. Abu Zahwu, al-Hadits wa al-Muhadditsun au „Inayatu al-„Ummah al-Islamiyyah bi al-Sunnati al-Nabawiyyah, hlm. 437

muncul pada era ini hingga sekarang antara lain *fath al-'allām bi sharḥ al-'ilām bi al-ḥadīth al-aḥkām* karya Abu Yahya Zakariya al-Ansari al-Shafi'i al-Khazraji (825-925 H), *ibānah al-aḥkām bi sharḥ bulūgh al-marām* karya Alwi Abbas al-Maliki wa Hasan Sulayman al-Nawawi *nail al-awṭār min al-ḥadīth sayyid al-akhyār sharḥ muntāqā al-akhbār* karya Muhammad bin Ali ibn Muhammad al-Shawkani (1172-1255 H), *subul al-salām sharḥ bulūgh al-marām* karya al-Amir al-Sunanī (1182 H) dan masih banyak lagi kitab-kitab *syarḥ* hadis lainnya.¹⁶⁵

5. Periode Kemunduran Syarah Hadis

Abad ke-11 H merupakan awal periode kemunduran bagi kegiatan syarah hadis yang ditandai dengan sedikitnya upaya pemahaman hadis yang merujuk kepada kitab-kitab hadis, seperti yang terjadi pada periode sebelumnya. Agaknya, keadaan ini dipengaruhi oleh kondisi dunia Islam pada umumnya yang sedang mengalami kelesuan intelektual, dan diperparah oleh serangan bangsa Mongol yang telah menghancurkan Baghdad – ibukota kekhalifahan Islam.

¹⁶⁵ Hani Hilyati Ubaidah, Kajian Syarah Hadis (studi teks kitab Misbah al-Zalam Syarḥ Bulūgh al-Marām min Adillāh al-Aḥkām, hlm. 29

Mencermati perhatian yang sangat kurang terhadap hadis, menurut al Khuli,¹⁶⁶ lebih disebabkan oleh sikap ulama pada masa itu yang hanya ber-taqlid dengan pendapat ulama mazhab mereka dan meninggalkan ijtihad, di samping kesibukan mereka dengan kitab-kitab yang sebenarnya merupakan penjelasan terhadap hadis (kitab *furū' an al-sunnah*). Perhatian yang diberikan kepada hadis terbatas pada hadis-hadis akhlaq, *mawā'id*, *ādāb*, *raqā'iq*, atau sekedar mencari berkah melalui hadis-hadis nabi.

Dalam pandangan M. Hasbi¹⁶⁷ suasana umum di atas telah dimulai semenjak abad ke-4 H. Kalau sebelumnya yang menjadi sumber fiqh dan sumber hukum adalah hadis, maka semenjak abad ini mulailah umat Islam mengikuti perkataan-perkataan *fuqaha'*. Masing-masing *fuqaha'* mengutamakan mazhab gurunya, walaupun mazhab tersebut dalam suatu masalah kadang menyalahi hadis. Bahkan menurut Syekh Abu al-Hasan Ali al-Hasani al-Nadwi banyaknya kitab syarah hadis yang dihasilkan selama periode penyempurnaan sebenarnya disebabkan oleh pertentangan yang terjadi antar mazhab fiqh. Apabila pengikut suatu mazhab membuat kitab syarah, biasanya akan

¹⁶⁶ Muhammad „Abd al-„Aziz al-Khuli, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadits*, (Beirut: Dar alKutub al-„Ilmiyyah, t.th), 167

¹⁶⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, 147

diikuti oleh penganut mazhab lain dengan merujuk kepada kitab hadis yang sama. Seperti yang terjadi antara „Umdat al-Qari karya Badr al-Din al-„Ayni (w. 855 H), seorang ulama Hanafiyah, dengan Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-„Asqalani (w. 852 H) seorang ulama Syafi„iyyah. Tak jarang, seorang syarih mencocokcocokkan antara hadis dengan pendapat mazhabnya, seperti yang dilakukan oleh Abu Ja'far al-Tahawi dengan syarahnya *ma'ānī al-athār*. Walaupun demikian, ia mengakui kalau persaingan (yang diistilahkan dengan *al-ḥarakah al-‘ilmiyyah*) di atas membawa faedah yang besar bagi perkembangan ilmu dan intelektual di dunia Islam karena para ulama syarih dalam berhujjah tetap merujuk kepada al-Quran dan hadis.

Memasuki abad ke-12 H, langkah yang ditempuh para ulama ini tidak lagi ditiru oleh ulama-ulama yang datang kemudian. Umumnya, mereka mencukupkan diri dengan argumentasi yang diberikan oleh para pendahulunya tanpa memeriksa lagi sumber pendapatnya. Telaah terhadap kitab hadis terbatas pada kitab Shahihain, sedangkan pemahaman yang dilakukan bersifat penerimaan dari guru dan hanya untuk memperkuat mazhab semata.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Hedhri Nadhiran, Reformulasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan Syarah Hadis, *Jurnal Ilmu Agama*, Edisi Juni

Akibat langsung dari pengabaian hadis seperti yang terjadi di atas adalah semakin dilupakannya metode pemahaman hadis (metode syarah hadis) yang pernah dikembangkan oleh ulama hadis pada masa keemasan, yang telah melahirkan berbagai cabang ilmu hadis dalam upaya pemahamannya. Bahkan jika pada abad-abad sebelumnya syarah yang berkembang mengambil bentuk uraian yang panjang (*al-syarḥ al-wafī*), maka selama periode kemunduran ini syarah yang dihasilkan umumnya hanya bersifat *taʿlīq* (komentar singkat). Ini disebabkan oleh sifat peringkasan itu sendiri yang tidak lagi mementingkan aspek penelitian sanad, sementara pemahaman terhadap matan lebih bersifat memperkuat pendapat ulama mazhab yang telah mensyarah hadis.

Di tengah-tengah kemunduran ini, keinginan untuk mengembalikan hadis kepada kedudukannya semula – sebagai sumber hukum Islam – tetap terpelihara. Daerah Islam yang paling menonjol dalam kegiatan ini adalah India, dengan munculnya ulama-ulama yang senantiasa memelihara hadis dan mempelajarinya menurut metode yang ditempuh ulama abad ke-3 H, yaitu kebebasan dalam memahami (*hurriyat fi al-fahm*) dan memperhatikan kondisi sanad dari tiap hadis

yang diteliti. Di antara mereka yang termasyhur adalah Syah Wali Allah al-Dahlawî (1114 H – 1176 H) dengan syarahnya *ḥujjat allāh al-bālighah* dan *al-Musawwa Syarḥ Muwaṭṭa' Malik*, Shiddiq Hasan Khan (1248 H – 1307 H) pengarang *fath al-'allām sharḥ bulūgh al-marām*, al-Saharanfuri (w. 1346 H) dengan kitabnya yang berjudul *badhl al-majhūd fī ḥall abī dāwūd*, dan al-Kandahlawi (1315 H – 1389 H) dengan syarahnya *awjāz al-masālik ilā muwaṭṭa' mālik*.¹⁶⁹

6. Metode Syarah Hadis

Dalam kitab syarah hadis, dikenal beberapa metode ulama dalam mensyarah, yakni: *Tahlīlī*, *Ijmā'ī*, muqarin.

a. Metode *tahlīlī*

Tahlīlī berasal dari bahasa Arab *khallala-yukhallilu-tahlīl* yang berarti menguraikan, menganalisis. Namun yang dimaksudkan *Tahlīlī* di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah Saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

¹⁶⁹ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin sriani Muslim, (Bandung: Mizan, 2000), 38.

Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam kitab hadis yang dikenal dengan *al-Kutub al-Sittah*. Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb al-wurūd* (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.

Beberapa contoh kitab yang memakai metode *tahlīlī* antara lain *fath al-bān bi sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Subul al-Salam* karya al-Sanani, *al-kawātib al-durānī fi sharḥ al-bukhārī* karya Shams al-Din Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmanī, kitab *al-irshād al-sharī li sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* karya Ibn Abbas Syihab al-Din Aḥmad bin Muhammad al-Qastalani dan kitab *sharḥ al-zarqānī 'ala muwaṭṭa'* 'ala imām mālik karya Muhammad bin Abdu al-Baqi bin Yusuf al-Zarqani.¹⁷⁰

¹⁷⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer* (Potret Konstruksi Metodologi Syarah

b. Metode *Ijmā'ī* (global)

Metode *ijmā'ī* (global) adalah metode yang menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam kitab kutub al-sittah secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.¹⁷¹

Dengan demikian, dari segi sistematika penyarah, metode ini tidak berbeda dengan metode *tahlīlī* yang menjelaskan hadis sesuai dengan sistematika dalam kitab hadis. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga berbeda jauh dengan gaya bahasa yang digunakan oleh hadis itu sendiri, sehingga bagi pembaca yang tidak mengetahui benar redaksi matan hadis yang disarahnya, kadangkala tidak dapat memilah-milah mana yang hadis dan mana yang sarahnya.

Kitab-kitab yang menggunakan metode *ijmā'ī* ini antara lain adalah *sharḥ al-suyūṭī li sunan al-nasā'ī* karya Jalal al-Din al-Suyuti, *Quṭ al-Mughṭazā 'alā Jāmi' al-Tirmidhī* karya Jalal al-Din al-Suyuti. *'awn al-ma'būd sharḥ sunan abī*

Hadis),(Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 19 30
Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Pensulisan Syarah Hadis*,(Yogyakarta: Lentera Hati, 2001), 52.

¹⁷¹ Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Pensulisan Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Lentera Hati, 2001) 52.

dāwūd karya Muhammad bin Asyrat bin Ali Haidar al-Siddiqi al-Azim Abadi¹⁷²

c. Metode *Muqarin*

Metode *muqarin* adalah metode memahami hadis dengan cara: (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama dan (2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami hadis dengan menggunakan metode *muqarin* mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah suatu hadis.¹⁷³

Di antara kitab yang menggunakan metode *muqarin* adalah *ṣaḥīḥ muslim bi sharḥ al-nawawī* karya Imam Nawawi, *‘umdat al-qānī sharḥ ṣaḥīḥ al-bukhārī* karya Badr al-Din Abu Mahmud bin Ahmad al-Ayni.

¹⁷² Nizar Ali, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Pensulisan Syarah Hadis...*, 53.

¹⁷³ *Ibid*, 48.

B. Sejarah Perkembangan Takhrij Hadis

1. Pengetian Takhrij

Secara etimologis, kata takhrij berasal dari kata kharaja mendapat tambahan *tashdīd / ṣiddah* pada ra (ain fiil) menjadi *kharraja yukharriju takhrijan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakkan disini tidak mesti berbentuk fisik yang kongkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata *istikhraj* yang diartikan istinbat yang berarti mengeluarkan hukum dari nash atau teks Al-Qur'an dan hadis.¹⁷⁴

Adapun secara terminologis, takhrij adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.¹⁷⁵

Takhrij menurut istilah yang biasa dipakai oleh ulama hadis mempunyai beberapa arti, yakni:

- a. Mengemukakan kepada orang banyak dengan menyebut periwayatnya dengan sanad lengkap

¹⁷⁴ Abdul Majid Khon, *Ulum al-Hadits*, (Jakarta: Amzah Press, 2010), 115

¹⁷⁵ Mahmud Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadits*, (Beirut: Dār al-Quran al-Karim, 1979) 14.

serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh.

- b. Ulama hadis mengemukakan berbagai macam hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan Riwayatnya sendiri, atau gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab, atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan).
- d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni berbagai kitab, yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing;

kemudian, untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.¹⁷⁶

2. Sejarah Perkembangan Takhrij

Ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaidah takhrij (*uṣūl al-takhrij*) karena pengetahuan mereka sangat luas. Ingatan mereka tentang sumber-sumber sunnah pun sangat kuat. Ketika mereka membutuhkan hadis sebagai penguat, mereka segera dapat menemukan tempatnya di dalam kitab-kitab hadis; termasuk juznya. Setidak-tidaknya mereka mengetahuinya di dalam kitab-kitab hadis berdasarkan dugaan yang sangat kuat. Tidak hanya itu, mereka juga mengetahui sistematika penyusunan kitab-kitab hadis sehingga memper-mudah mereka untuk memeriksa kembali dan menggunakan hadis dimaksud. Para pembaca hadis dari kitab selain kitab hadis pun menjadi mudah karena mereka mengetahui sumber dan tempatnya.

Kondisi itu terus berlangsung selama berabad-abad hingga akhirnya muncullah zaman ketika pengetahuan ulama tentang kitab hadis dan sumber aslinya menjadi semakin sempit. Akibatnya, ulama kontemporer merasa kesulitan untuk dapat mengetahui tempat-tempat hadis yang menjadi dasar bagi syariat, seperti fiqh, tafsir, dan

¹⁷⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 39-40.

sejarah. Berdasarkan kenyataan ini, muncullah ulama yang bersemangat tinggi membela hadis melalui proses takhrij terhadap berbagai kitab selain kitab hadis. Mereka menisbatkannya pada sumber aslinya. Mereka juga menyebutkan sanad-sanad, dan membicarakan keshahihan dan kedhailan sebagian atau seluruh sanad itu. Hingga akhirnya, terbitlah kitab-kitab takhrij hadis

kitab yang dianggap sebagai pelopor proses takhrij hadis disusun oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H). Setelah itu, muncullah berbagai kitab takhrijul hadis. Di antara kitab takhrij hadis yang populer ialah *takhrij fawā'id al-muntakhabah al-ṣiḥāh wa al-garā'ib* yang disusun oleh al-Syarif Abu Qasim al-Husaimi; *takhrij fawā'id al-muntakhabah al-ṣiḥāh wa al-garā'ib* yang disusun oleh Abul-Qasim al-Mahrawani-kedua kitab ini masih berupa manuskrip, dan belum terkodifikasikan dengan baik menjadi sebuah kitab. Ada pula judul sebuah kitab *takhrij aḥādīth al-muḥazzab* yang disusun oleh Muhammad bin Musa al-Hazimi al-Syafi'i (w. 584 H). Terakhir, kitab al-Muḥazzab yang merupakan karya utama Abu Ishaq al-Syirazi.

Lalu, berturut-turut muncullah kitab-kitab takhrij hingga menjadi populer. Belakangan, jumlah kitab takhrij hadis sudah mencapai puluhan judul kitab. Ini menjadi bukti bahwa ulama ahli hadis lazim disebut muhadditsin mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap kitab-kitab

hadis yang telah ditakhrij. Mereka juga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap keterjagaan hadis Nabi. Melalui upaya mereka, tertutuplah segala kesempatan untuk menyelewengkan hadis. Jika saja tidak ada usaha serius yang mereka lakukan niscaya ada banyak ketimpangan. Jika itu terjadi, pengembangan ilmu-ilmu syar`i akan mengalami hambatan yang sangat serius, terutama dalam hal pencarian sumber-sumber hadis.

Setelah itu, datanglah masa dimana seorang penuntut ilmu menjumpai sebuah hadis di dalam kitab yang hanya menyebutkan petunjuk singkat terhadap sumber aslinya. Orang itu tidak mengetahui cara memperoleh teks hadis dari sumber aslinya. Ini terjadi karena keterbatasan ilmu mereka tentang cara penyusunan kitab yang menjadi sumber hadis itu. Pun, ketika ia hendak menguatkan pembahasannya dengan sebuah hadis, sedangkan ia tahu bahwa hadis itu terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Musnad Aḥmad*, atau *Mustadrak* alHakim, karena tidak mengetahui sistematika penyusunannya.

Hingga kini, sudah banyak ulama ahli hadis yang telah menulis kitab tentang takhrij hadis. Jumlahnya puluhan, bahkan mungkin ratusan judul. Beberapa nama kitab takhrij hadis yang populer sebagai berikut:

- a. Kitab *takhrij aḥādīth li al-muḥazzab*, karya Abu Ishaq As-Syirazi, tulisan Muhammad bin Musa al-Hazimi (584 H).
- b. Kitab *takhrij aḥādīth mukhtaṣar al-kabīr*, karya Ibn al-Hajib tulisan Ahmad bin Abdul Hadi al-Maqdisi (774 H).
- c. Kitab *nasb al-rāyah li aḥādīth al-hidāyah*, karya al-Margigani, tulisan Abdullah bin Yusuf Az-Zaila`l (762 H).
- d. Kitab *takhrij aḥādīth al-kashāf*, karya al-jahiz, tulisan az-Zaila`l juga.
- e. Kitab *al-badr al-munīr fī takhrij al-aḥādīth wa al-asānī wāqī`ī fī sharḥ al-kabīr* karya Al-Rafa`l, tulisan Umar bin Ali bin al-Mulqin (- 804 H).
- f. Kitab *al-mughnī ‘an ḥaml al-asfār fī al-asfār fī takhrij mā fī al-ihyā’ min al-akhbār* tulisan Abdurrahman bin al-Husain al-iraqi (-806 H).
- g. Kitab-kitab *takhrij al-tirmidhī* yang ditandainya dalam setiap tulisan al-Hafidz al-iraqi juga.
- h. Kitab *al-talkhīṣ al-khabīr fī takhrij aḥādīth sharḥ al-wājiz al-kabīr*, kitab *al-rifa`i*, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar al-Aqalani (852 H).
- i. Kitab *al-dirāyah fī takhrij aḥādīth al-hidāyah*, tulisan al-Hafidz ibn Hajar juga.

- j. Kitab Tuhfatu-Rawi Fi-Takhriji Ahadisil Baidhawi, tulisan Abd al-Rauf al-Munawi.¹⁷⁷

3. Urgensi *Takhrij*

Bagi seorang peneliti hadis, kegiatan *takhrij al-ḥadīth* sangatlah penting. Tanpa kegiatan *takhrij al-ḥadīth* lebih dulu, ia akan mengalami kesulitan untuk dapat mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan ditelitinya; termasuk berbagai riwayat hadis itu, dan ada-tidaknya korburi (*shāhid* atau *mutābi*) di dalam sanad dari hadis yang ditelitinya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadikan kegiatan *takhrij al-ḥadīth* itu menjadi sangat penting dalam kegiatan penelitian hadis. *Pertama*, Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Status dan kualitas suatu hadis akan sangat sulit diteliti jika tidak diketahui asal-usulnya lebih dulu. Juga, sanad dan matan hadis, termasuk susunannya menurut sumber pengambilannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang asal-usul hadis yang akan diteliti itu melalui *takhrij al-ḥadīth* menjadi mutlak dimiliki lebih dulu.

Kedua, Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Hadis yang akan diteliti bisa jadi memiliki lebih dari satu sanad. Boleh jadi juga, salah satu sanad dari hadis itu berkualitas

¹⁷⁷ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*, (Tafakur, 2012) 6-7.

dhaif, sedangkan sanad lainnya berkualitas shahih. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas dhaif dan shahih, seluruh riwayat hadis itu harus diketahui lebih dulu. Dalam kaitan dengan masalah inilah kegiatan takhrij hadis menjadi sangat penting.

Ketiga, Untuk mengetahui ada-tidaknya *shāhid* dan *mutābi'* di dalam sanad yang diteliti. Ketika hadis diteliti salah satu sanadnya, boleh jadi, ada periwayat lain yang sanadnya mendukung sanad yang sedang diteliti. Dukungan (*corroboration*) itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama -tingkat sahabat Nabi- disebut sebagai *shāhid*. Bila terdapat di bagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *mutābi'*.

Dalam penelitian sebuah sanad, *shāhid*, yang didukung oleh sanad yang kuat dapat memperkuat sanad yang sedang diteliti. Begitu pula *mutābi'* yang memiliki sanad yang kuat, maka sanad yang sedang diteliti mungkin dapat ditingkatkan kekuatannya oleh *mutābi'* tersebut. Untuk mengetahui, apakah suatu sanad memiliki *shāhid* atau *mutābi'*, maka seluruh sanad hadis itu harus dikemukakan. Itu berarti, takhrij al-hadis harus dilakukan terlebih dahulu. Tanpa kegiatan takhrij

al-hadis, kita tidak dapat mengetahui secara pasti seluruh sanad tentang hadis yang sedang diteliti.¹⁷⁸

C. Kesimpulan

Perkembangan hadis pada periode VII disebut dengan *Asru al-Syarḥ wa al-Jāmi' wa al-Takhrij wa al-Baḥth*, yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan, dan penelitian. Periode ini berawal dengan ditandai oleh jatuhnya Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Sejak Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, kegiatan perkembangan hadis berpindah ke Mesir dan India. Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Ulama ahli hadis dalam masa ini adalah ditujukan untuk mengklasifikasikan hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam kitab hadis. Disamping itu mereka juga mesyarahkan kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama yang mendahuluinya. Dan selanjutnya mereka juga menyusun kitab Takhrij dan kitab Jami" yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis hukum, mentakhrijkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadishadis yang terkenal dalam masyarakat, mensyarahi dan meringkas kitab yang sudah ada sebelumnya, serta menyusun kitab Atraf. Dan pada masa ini juga disusun kitab-kitab

¹⁷⁸ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis: Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis...*, 3-4

zawaid, yaitu usaha mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu, seperti kitab *Zawā'id* karya Ibnu Majah, kitab *zawā'id al-sunnah al-kubrā*, *al-Imam fi al-Hadis al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Ied, dan masih banyak lainnya.

KHAWARIJ DAN UPAYA PEMALSUAN HADIS

A. Hadis *mawḍū'*

Sebelum kita kaji terkait khawarij dalam pemalsuan maka perlu sedikit ketahui definisi dari hadis *mawḍū'*. Jika ditinjau secara bahasa, hadis *mawḍū'* merupakan bentuk isim maf'ul dari وَضَعَ - يَضَعُ ع¹⁷⁹. Adapun pengertian hadis *mawḍū'* menurut para muhadisin adalah: segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabu Muhammad SAW. Baik berupa perbuatan perkataan maupun *taqrir*-nya, secara rekaan atau dusta semata. Hadis *mawḍū'* dalam penggunaan masyarakat Islam disebut juga hadis palsu.¹⁸⁰ Pengertian lainnya dari hadis *mawḍū'* adalah hadis buatan yang dibuat oleh orang lain selain Nabi, dan merupakan bentuk hadis dhaif yang

¹⁷⁹ Syed Abdul Majid Ghouri, *al-Hadis al-Maudu'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 11.

¹⁸⁰ M. Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 171-172.

terburuk dan paling parah. Hadis maudhu haram diriwayatkan dengan alasan apapun. Kemaudhuan hadis tersebut dapat diketahui dari pengakuan pembuat hadis itu atau ungkapan lain yang semakna.¹⁸¹

B. Latar Belakang Munculnya Hadis Palsu

Latar belakang munculnya hadis palsu disebabkan karena kondisi perpolitikan dan kemunculan dari berbagai kelompok pada abad pertama hijriyah. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah dia mendapatkan pembangkangan terkait hukum-hukum agama dari sebuah kabilah Arab. Sebagian dari mereka enggan membayar zakat dan sebagian lainnya murtad dari Islam dengan beranggapan bahwa Islam telah mati seiring dengan kematian nabi Muhammad SAW, yang merupakan utusan Allah. Abu Bakar bertindak sigap dengan menumpas segala kebatilan yang menyimpang. Dia memusnahkan segala fitnah itu selagi masih kecil dan belum menyebar kemana-mana. Mereka akhirnya kembali tunduk di bawah hukum agama Allah.¹⁸² Selama kurang lebih 2 tahun beberapa bulan Abu Bakar memperluas penyebaran Islam hingga masuk ke negeri Persia dan Romawi. Dia

¹⁸¹ Mustafa Ali Yaqub, *Dasar-dasar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018), 35.

¹⁸² Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 73.

juga memberikan perhatian yang tinggi terhadap pengumpulan Alquran dan hadis dengan penuh kehati-hatian. Selanjutnya dia memilih sebagai khalifah penerusnya adalah Umar Bin Khattab. Pembukaan wilayah Islam menjadi berkelanjutan meluas hingga timur dan barat. Diumlah berhasil menguasai Syam, Mesir, dan mempersatukan Jazirah Arab. Dia menjadi khalifah selama sepuluh tahun berapa bulan. Selama masa pemerintahannya yang kuat tidak menjadi tamak karena Kesatuannya dan yang lemah tidak menjadi sengsara karena keadilannya. Dia menjaga kehormatan orang-orang yang kuat dan memelihara hak-hak orang yang lemah. Dia menjaga sunnah dari perkataan orang-orang munafik dan mengisyaratkan kepada para sahabat dan para delegasi untuk menghafalkan Alquran dan meminimalisir periwayatan hadis. Setiap urusan yang diemban senantiasa dijalani dengan komitmen terhadap Sunnah Rasulullah SAW.¹⁸³

Masa-masa keemasan dan kejayaan kaum muslimin terus berlangsung dengan tibanya masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Dia semakin menambah kejayaan dan perluasan wilayah Islam. Dia juga memerintahkan penulis mushaf Alquran dan menyebarkan ke berbagai wilayah. Diapun menuntaskan berbagai perselisihan yang terjadi di kalangan

¹⁸³ Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), 74.

kaum muslimin. Usman menjadi khalifah selama dua belas tahun. Separuh pertama dari masa pemerintahannya yang dijalani dengan kehidupan yang tentram, aman dan damai. Kemudian ketika orang-orang mulai tidak setuju terhadap tindakan politik Usman dalam menempatkan beberapa dari kerabatnya sebagai pejabat, maka kesempatan ini dimanfaatkan oleh kaum non-muslim sebagai peman-tik api fitnah. Mereka membakar dan mengobarkan emosi para kaum muslimin untuk menentang kekhalifahan Usman bin Affan demi memecah-belah persatuan umat dan mencederai agama ini. Mereka memprovokasi segenap orang dari berbagai daerah untuk mengukur Usman sehingga beliau terbunuh di rumahnya sendiri.¹⁸⁴

Sejak saat itulah kegoncangan mulai terjadi di kalangan kaum muslimin, rasa persatuan dan kesatuan mulai tercerai-berai sehingga banyak terjadi perse-lisihan yang akhirnya mereka membaiait Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah berikutnya. Akan tetapi di masa stabilitas nabi tidak dapat dicapai wilayah yang dipimpin oleh muawiyah bangkit menuntut balas atau tumpah darahnya Usman, dan enggan berbaiait kepada Ali sampai kematian Usman terbalaskan terlebih dahulu. Kemudian terjadilah perang antara Ali dan muawiyah yang memakan banyak korban dari kalangan sahabat Rasulullah SAW. Puncaknya

¹⁸⁴ Ibid.,.

adalah perang shiffin yang berujung pada peristiwa tahkim yang kemudian disetujui oleh sebagian pendukung Ali dan ditolak oleh sebagian lainnya. Karena itulah sebagian yang tidak menyetujui akhirnya berbalik menjadi memusuhi Ali setelah sebelumnya mereka mendukungnya.¹⁸⁵

Kaum muslimin pun menjadi terpecah belah, mereka yang menolak peristiwa tahkim menjadi kelompok yang disebut sebagai kelompok "Khawarij". Mereka beranggapan bahwa menerima kesepakatan *Tahkim* adalah suatu tindakan kekafiran. Oleh karena itulah mereka mengkafirkan orang-orang yang menerima kesepakatan *tahkim* tersebut. Sedangkan mereka yang menerima kesepakatan tahkim dan mendukung Ali menamakan dirinya sebagai kelompok "Syiah". Lalu mereka menetapkan aqidah kepemimpinan sendiri. Dan kelompok yang ketiga disebut dengan istilah "Jumhur" yaitu orang-orang yang enggan terjerumus ke dalam kesesatan *bid'ah* khawarij dan Syiah. Sebagian yang tergabung dalam kelompok jumhur ini berasal dari kelompok Ali, sebagian lagi berasal dari kelompok muawiyah dan Sisanya adalah orang-orang yang telah konflik fitnah dan pertumpahan darah ini terjadi selalu menjaga netralitasnya.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Ibid.,

¹⁸⁶ Ibid

Kelompok menjadi ancaman tersendiri bagi pasukan Ali hingga akhirnya pasukan Ali sibuk memerangi mereka. Tentu saja ini menjadi tambahan kekuatan bagi muawiyah yang memiliki pasukan yang sangat loyal kepadanya. Dalam kondisi ini tentu tidak berlangsung lama karena kelompok khawarij membentuk 3 orang sukarelawan untuk menjalankan misi pembunuhan kepada tiga tokoh yang mereka anggap menjadi salah satu faktor utama berkobarnya pertikaian ini yaitu: Ali,

Mu'awiyah, dan 'Amru bin al-Ash. Amr dan Muawiyah selamat dari upaya pembunuhan ini akan tetapi Ali berhasil ditikam oleh salah seorang khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam. Sehingga dengan terbunuhnya Ali masyarakat kufah berkumpul untuk berbaiat kepada Hasan sebagai khalifah yang meneruskan kepemimpinan ayahnya. Pada masa kepemimpinan Hasan berlangsung selama 4 bulan beberapa hari saja kemudian dia turun dari tampuk kekalifahan untuk diserahkan kepada muawiyah dalam suatu kesepakatan damai yang sah antara keduanya demi memelihara agar tidak terjadi pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Peristiwa ini terjadi pada tahun 41 Hijriyah yang dikenal dengan *'Am al-Jama'ah* (tahun persatuan),

karena semuanya sepakat berada di bawah kepemimpinan Muawiyah.¹⁸⁷

Akan tetapi meskipun Hasan telah menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah ternyata Bara Api belum padam dalam diri kelompok syiah dengan demikian juga dengan perkembangan khawarij. Justru masing-masing dari kelompok ini semakin gencar dan bersikeras terhadap pendapatnya dan keyakinan diri sendiri sehingga akhirnya membentuk sebuah aliran keagamaan tersendiri yang memberikan pengaruh pada perkembangan hadis dan fiqih.¹⁸⁸

Seperti itulah peristiwa-peristiwa politik yang menjadi sebab terpecahnya kaum muslimin dalam berbagai golongan dan Partai. Yang sangat disayangkan bahwa pertentangan ini kemudian mengambil bentuk sifat keagamaan yang kalah memiliki pengaruh yang lebih jauh bagi pertumbuhannya aliran-aliran keagamaan dalam Islam. Setiap partai berusaha untuk menguatkan posisinya dengan Alquran dan Sunnah, dan wajarlah bahwa Alquran dan Sunnah itu untuk setiap kelompok tidak selalu mendukung klaim-klaim mereka. Maka sebagian kelompok itu melakukan interpretasi pada Alquran tidak menurut hakikatnya dan membawa nash-nash sunnah kepada makna yang tidak dikandungnya. Sebagian lagi meletakkan pada

¹⁸⁷ Muhammad Abu Zahw, *The History of hadith*, (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958),74-75.

¹⁸⁸ Ibid., 75.

ucapan-ucapa Rasulullah SAW untuk menguatkan klaim mereka.¹⁸⁹

Dari situlah mulai pemalsuan hadis dan pencampuradukan yang shahih dengan yang palsu sasaran pertama yang dituju oleh para pemalsu hadis itu ialah sifatsifat utama dari para tokoh. Mereka bukanlah banyak hadis tentang kelebihan imamimam mereka.¹⁹⁰ Berikut akan dijelaskan ajaran pemikiran dan pengaruh yang ditimbulkan dari kelompok Khawarij terutama pengaruh pada perkembangan hadis.

C. Pemikiran Kelompok Khawarij

Dari segi bahasa Khawarij merupakan bentuk jamak dari kata Kharij yang berarti 'sesuatu yang keluar'. Adapun secara terminologis Khawarij adlaah kelompok yang keluar dan tidak loyal terhadap kepemimpinan yang sah.¹⁹¹ Khawarij merupakan golongan yang mencabut dukungannya kepada Ali ketika ia menerima tahkim. Yang cukup menghe-rankan dari mereka adalah pada awalnya Mereka menerima tahkim sedangkan Ali menolak dan mem-berikan peringatan mengenai dampak-dampak

¹⁸⁹ Mustafa al-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makāntuhān fi al-Tahrī' al-Islāmī*, (Cairo: al-Maktabah al-Islāmī, 1961), 92.

¹⁹⁰ Mustafa Ali Yaqub, *Kritik-kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 40-41.

¹⁹¹ Muhammad Abu Zahw, *The History of hadith*, (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958),75.

kepada mereka, namun mereka tidak mau menerimanya.¹⁹²

Adapun Prinsip umum khawarij, menurut pandangan mereka, Khilafah akan sah jika berdasarkan pemilihan yang benar-benar bebas (dilakukan semua umat Islam). Jabatan khalifah bukan hak khusus keluarga Arab tertentu bukan pula monopoli suku Quraisy (melainkan Semua bangsa mempunyai hak yang sama). Kelompok khawarij juga tidak membedakan antara kafir dan fasik akan tetapi mereka menganggap semua yang melanggar hukum Allah berarti dia telah berlaku dan kefasikan merupakan kekafiran. Karena menurut mereka amal perbuatan adalah bagian dari keimanan, siapapun yang melakukan dosa besar di mata mereka maka dia kafir.

Khawarij mengakui keabsahan Khalifah Abu Bakar dan Umar dengan alasan pemilihan dan penetapan keduanya berlangsung secara benar. Dan juga mengakui keabsahan khalifah Utsman pada tahun-tahun pertamanya yang masih mengikuti jejak Abu Bakar dan Umar. Namun ketika Utsman mulai menggunakan kerabatnya dalam kekuasaan mereka enggan mengakuinya. Juga mengakui keabsahan kepemimpinan Ali ketika dia belum menerima tahkim. Ketika Ali menerima tahkim dengan muawiyah kelompok ini menyatakan bahwa Ali telah

¹⁹² Ibid., 76-77.

kafir. Karena menurut mereka takhim adalah berhukum dengan hukum manusia dalam perkara agama Allah, padahal tiada hukum kecuali dari Allah. Mereka berdasarkan atas firman Allah Swt.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir" ¹⁹³ (Q.5: Al-Maidah [5]: 44)

Mereka mengingkari kekhalifahan muawiyah, karena dalam perspektif mereka muawiyah telah merampas. Dalam madzhab mereka barangsiapa yang menyatakan dukungan kepada muawiyah dan juga tidak terlepas kepada Ali dan Utsman, maka orang itu dinyatakan kafir dan halal darahnya. Jadi Ali dan kelompok syiah, muawiyah dan pendukungnya, Usman dan pembela nya, mereka semua adalah kafir dalam perspektif hadis dan menurutnya halal darahnya. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa kelompok mereka dengan segala prinsip mereka merupakan kaum yang berasal dari Arab pedalaman, bertabiat keras dan kasar. Diantara mereka tidak ada satupun yang merupakan sahabat Rasulullah Saw. Yang tercerahkan oleh cahaya kenabian dan memahami Alquran dengan baik. Sehingga tidak ada aneh Apabila mereka hanya melihat Alquran dari luar saja. Sekiranya mereka benar-benar memahami Alquran niscaya mereka akan menemukan petunjuk

¹⁹³ Al-Quran. 5: 44

bahwa terdapat beberapa ayat yang memerintahkan kepada tahkim.¹⁹⁴

Adapun awalnya Ali tidak mau menerima tahkim karena dia melihat dirinya lah yang benar, sedangkan permintaan tahkim hanyalah upaya tipuan dari muawiyah dan Amr bin al-Ash. Keduanya hendak melemahkan dan gertak pasukan Ali ketika melihat pasukan Ali berada di atas angin dalam suatu pertempuran, sehingga mereka mengangkat mushaf di ujung tombak dan meneriakan permintaan untuk berhukum kepada kitabullah.

Di kalangan mereka tidak ada seorang pun dapat disebut sebagai ahli fiqih dan tidak ada diantara mereka yang terkategori sebagai sahabat-sahabat dari Ibnu Mas'ud, Umar, Ali, Aisyah, Abu Musa, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Salmam, Zaid, Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Oleh karena itulah mereka dengan mudahnya mengkafirkan antara satu dengan yang lainnya ketika terjadi petaka kecil pada diri mereka sehingga sangat jelas kelemahan kelompok itu dan kebodohnya". Mereka menghalalkan peperangan dan jumbuh kaum muslimin dan pembunuhan mereka. Sehingga mereka senantiasa memerangi khalifah-khalifah Bani Umayyah sepanjang masa kekuasaan dinasti ini. Pergolakan ini terus terjadi hingga masa Dinasti Abbasiyah dan akhirnya berhasil

¹⁹⁴ Muhammad Abu Zahw, *The History of hadith*, (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), 77-78.

dipadamkan kaum muslimin kembali merasa tenang.¹⁹⁵

D. Khawarij dan Rekayasa Hadis

Dalam hal ini para ulama menyebutkan bahwa kaum khawarij yaitu mereka yang memberontak terhadap Ali setelah Ali menerima usul perdamaian muawiyah adalah golongan yang paling sedikit memalsukan hadis. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat orang-orang yang melakukan dosa besar seperti dusta tentang Nabi adalah kafir menurut yang umum mereka anut atau dosa apa saja secara mutlak menurut yang diceritakan oleh al-Kambi. Karena itu mereka tidak menghalalkan kebohongan ataupun kefasikan. khawarij bahkan dikenal sebagai kelompok yang sangat bertakwa. Namun tidaklah berarti bahwa sebagian pemimpin mereka benar-benar bebas dari kebohongan terhadap Rasul Saw. Ada penuturan tentang salah seorang tokoh mereka berkata "sesungguhnya hadis-hadis ini termasuk agama maka telitilah dari siapa kamu mengambil agamamu. Sebab kita ini jika kita menginginkan suatu perkara kita jadikan perkara itu sebuah hadis. Abdurrahman Ibn Mahdi berkata: " Sesungguhnya kami khawarij dan zindiq telah membuat hadis palsu ini" " Jika datang kepadamu sebuah hadis dari ku maka bandingkanlah

¹⁹⁵ Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958),77.

dengan kitab Allah. Jika bersesuaian dengan kitab Allah maka memang benar-benar hadis itu telah kukatakan..."¹⁹⁶

Demikian yang dikatakan oleh prof Mustafa al-Siba'i dalam bidang ini baik dari kalangan lama ataupun baru. Tetapi kami sendiri belum pernah menemukan Hadis palsu yang dibuat oleh seorang dari kaum khawarij. Dan kami telah meneliti berbagai kitab tentang masalah ini namun tidak kami temukan seorang pun dari kaum Farisi yang dimasukkan ke dalam golongan pembohong atau palsu. Adapun mengenai teks tersebut diatas itu yang menceritakan sebagai berasal dari seorang tokoh khawarij, maka kami tidak mengetahui Siapa tokoh tersebut. Telah dikemukakan adanya pernyataan seperti itu yang dibuat oleh Ahmad Ibnu Salamah berasal dari seorang tokoh Rafida. Jadi Apakah Tidak mungkin bahwa dihubungkannya hadis itu dengan seorang tokoh Haris adalah suatu kekeliruan? Apalagi tidak pernah ditemukan satupun Hadis palsu dari kalangan mereka.¹⁹⁷

Adapun tentang pernyataan Abdurrahman Ibnu Mahdi tentang Hadis "Jika datang kepadamu dst..." tersebut di atas bahwa hadis itu palsu buatan orang-orang zindiq dan khawarij, maka kami tidak

¹⁹⁶ Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makāntuhān fi al-Tahī' al-Islāmī*, (Cairo: al-Maktabah al-Islāmī, 1961), 99-100.

¹⁹⁷ Ibid.,

mengetahui sampai dimana hal itu benar-benar diterapkan oleh Ibn Mahdi. Bahkan pernyataan itu terjadi tanpa adanya bukti, karena tidak disebutkan untuk kita siapa yang memasukkan dan kapan terjadinya pemalsuan itu. Dan yang mendukung keraguan dalam hal ini adalah dihubungkannya Hadis itu dengan kaum zindiq. Bagaimana bagaimana mungkin kamu khawarij dan kaum zindiq bersepakat untuk membuat suatu hadis palsu? Apakah mereka memasukkan dalam waktu yang sama? Atau kamu khawarij yang lebih dulu memasukkan ataukah kaum zindiq? Sedangkan selain Ibnu Mahdi menyebutkan hanya kaum zindiq saja.

Dalam kitab 'Awn al-Ma'bud dikatakan bahwa yang diriwayatkan oleh setengah orang bahwa nabi berkata "Jika datang kepadamu hadis maka hadapkanlah kepada kitab Allah. Jika bersesuaian maka ambillah" adalah sebuah Hadis palsu yang tidak diketahui sumbernya. Zakaria Al saji menuturkan dari Yahya Ibn Mu'in berkata" hadis ini dibuat oleh kaum zindiq". Lalu pada kutipan Al-Fatnā dalam kitabnya,

Tadzkirot Al-Maudlūat dari Al khattabi bahwa ia mengatakan " hadis itu dibuat oleh kaum zindiq", dan dalam kedua Teks itu tidak ditemukan apapun tentang orang-orang khawarij.¹⁹⁸

Perlu Diulangi bahwa yang penting bagi kita adalah menemukan bukti nyata yang menunjukkan

¹⁹⁸ Ibid.,.

mereka itu termasuk para pembuat Hadis palsu. Dan inilah yang tidak kami temukan sampai sekarang. Abu Daud berkata " tidak ada dari kalangan para pengaturan hawa nafsu itu hadis yang lebih Shahih dari pada kaum khawarij". Ibnu Taimiyah juga mengatakan " tidak ada dari kalangan penganut hawa nafsu orang yang lebih jujur dan lebih adil daripada kaum khawarij". Pernyataan lain tentang mereka: " mereka bukanlah termasuk golongan yang sengaja berbohong Bahkan mereka itu dikenal jujur sehingga dikatakan bahwa hadis mereka termasuk hadis yang paling sahih".¹⁹⁹

Mereka enggan untuk meriwayatkannya karena menganggap hadis itu *muttahaam* (cacat dipenuhi kebohongan), menjadi penyebab pikir mereka bertentangan dengan hukum syariat Islam bahkan dengan nash-nash Alquran. Sebagaimana yang telah disebutkan mereka enggan mengambil periwayatan yang benar dari jumbuh kaum muslimin. Sebab bagaimana mereka mau mengambil ajaran agama sedangkan cepat mengambilnya mereka anggap sebagai kaum kafir. Jadi mereka hanya Bersandar kepada apa yang dibuatkan oleh imam-imam mereka sendiri yang hampa dari pengetahuan terhadap sunah-sunah Rasul SAW dan Alquran dengan cara yang benar.²⁰⁰

¹⁹⁹ Ibid.,

²⁰⁰ Ibid.,

Akan tetapi penting untuk disampaikan bahwa tidak semua dari kaum khawarij bersikap seperti itu. Di kemudian hari ternyata ada beberapa gelintir di antara kaum khawarij yang masih mau mendalami ajaran Islam dengan benar dan meriwayatkan hadis sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Shalah dalam *Muqaddimah*-nya, bahwa sebagian dari Imam Hadis Seperti al-bukhari telah berhujah dengan Amran bin Hatthan merupakan salah seorang tokoh dari khawarij.

Namun dalam hal rekayasa hadis kaum khawarij tidak begitu banyak melakukannya jika dibandingkan dengan kaum Syiah. Hal itu dilandaskan pada beberapa hal:

1. Mazhab yang dianut oleh larik adalah pengkafiran terhadap orang yang berani mendustakan Rasulullah SAW. Oleh karena itu sangat jarang ditemui para Pendusta hadis berasal dari kalangan mereka.
2. Mayoritas dari mereka berasal dari kalangan Badawi (Arab pedalaman) yang bertabiat kasar, keras dan sulit berinteraksi dengan komunitas yang lain, seperti Yahudi dan persia yang lebih banyak berada di dalam barisan Syiah dan suka merekayasa hadis.
3. Modal utama khawarij dalam menghadapi lawan-lawannya adalah kekuatan senjata Dan keberanian secara fisik. Dengan semua itu mereka berani berterus terang dan menampakan diri, tidak

menganut konsep *taqiyyah* yang digunakan kelompok syiah. Oleh karena itu dapat diketahui dalam mencampakkan lawanlawannya mereka tidak suka bertameng dengan kedustaan sebab dalam pandangan mereka semua lawan sudah pasti kafir, dan tidak ada Alif yang melampaui kekafiran. Sehingga jika sudah dianggap kafir maka pedang terhunus yang harus bertindak, tanpa perlu basa-basi dan tipu daya.

Semua faktor inilah yang membuat hari tidak banyak melakukan pendustaan terhadap hadis jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Namun meski Begitu Tetap saja ada oknum-oknum di antara mereka yang suka merekayasa kebohongan dengan cara memasukkan hadis sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.²⁰¹

Khawarij dengan berbagai pecahannya yang selalu berselisih itu, memandang bahwa semua sahabat sebelum terjadinya fitnah adalah jujur. Tapi kemudian mereka mengkafirkan Ali, Usman, mereka yang terlibat dalam peristiwa unta, dan dalam tahkim serta Siapa saja yang menerima tahkim itu dan dapat membenarkannya. Dengan demikian kamu khawarij menolak hadis hadis sebagaimana besar sahabat telah memfitnah, karena para sahabat itu menerima tahkim dan mengikuti para pemimpin yang jahat dalam

²⁰¹ Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1958), 79.

pandangan mereka, sehingga para sahabat itu tidak termasuk golongan yang bisa dipercaya.²⁰²

Berdasarkan pendapat Prof al-Siba'i sebelumnya yang mengatakan bahwa khawarij, Mereka menolak hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas sahabat setelah terjadinya fitnah. Karena para sahabat itu menerima tahkim dan mengikuti pemimpin-pemimpin yang menurut mereka lacur sehingga tidak dapat dipercaya. Menurut perspektif M.M. Adzami, pendapat dari prof. Al-Siba'i perlu dilakukan peninjauan kembali, karena yang jelas kitab-kitab tulisan orang-orang khawarij sudah punah bersamaan punahnya golongan itu, kecuali kelompok ibadiah yang merupakan salah satu kelompok dari kelompok-kelompok Farid yang jumlahnya mencapai 20 kelompok. Berdasarkan Kitab Kitab yang ditulis oleh kelompok ini ternyata Mereka menerima hadis nabi dan meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari Ali, Utsman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik dll. Karenanya tidak tepat apabila dikatakan bahwa seluruh golongan khawarij ini menolak hadis.

Sedangkan Sikap mereka terhadap hadis hadis Ahad hal itu sudah jelas seperti yang mereka tulis dalam Ushul fiqih. Al-Salimi menuturkan: " mana yang lebih dulu dipakai Apabila ada hadis Ahad

²⁰² Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makāntuhā fi al-Tashrī' al-Islāmī* (Beirut: Al-Maktabah al-'Aşriyyah, 1985)

berlawanan maksudnya dengan qiyas?" Al musannif menyebutkan dalam hal ini ada tiga pendapat: pertama, mayoritas sahabatsahabat kami dan ahli-ahli ilmu kalam memprioritaskan hadis tersebut dari pada qiyas. Jadi mengamalkan maksud hadis tersebut lebih baik daripada menggunakan qiyas. Ini juga pendapat mayoritas ahli fiqih golongan kami". Oleh karena itu pendapat yang mengatakan bahwa seluruh golongan khawarij menolak hadis yang diriwayatkan para sahabat nabi baik sebelum atau sesudah Peristiwa tahkim adalah tidak benar.²⁰³

E. Kesimpulan

Khawarij merupakan kelompok yang keluar dari kepemimpinan Ali setelah menerima tahkim, dan mereka dalam pemalsuan hadis terdapat beberapa pendapat menurut pendapat Prof Mustafa As-Siba'i mengatakan bahwa tidak ditemukannya bukti pemalsuan hadis dari golongan khawarij, dan mereka menolak hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat seperti Ali, Mu'awiyah dll pasca tahkim. Akan tetapi menurut pendapat Muhammad Mustafa Adzami pendapat tersebut tidak dapat dibenarkan.

²⁰³ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 42..

SYIAH DAN PENGARUH AJARANNYA

A. Pengertian Syiah

Syiah secara etimologi berarti pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu. Syiah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata *tasyaiyu*' yang berarti patuh/menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati itu dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan.²⁰⁴

Syiah dalam Bahasa Arab: شيعية dan Bahasa Persia: شيعه ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islam. Syiah menolak kepemimpinan dari tiga Khalifah Sunni pertama seperti juga Sunni menolak Imam dari Imam Syiah. Bentuk tunggal dari Syiah

²⁰⁴ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*. (Tangerang: Lentera Hati. 2007), 11

adalah Syi'i (Bahasa Arab:) شيعي menunjuk kepada pengikut dari Ahlul Bait dan Imam Ali.²⁰⁵

Dalam defenisi lain Syiah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah Syi`ah `Ali علي شيعه artinya "pengikut Ali", yang berkenaan tentang Q.S. Al-Bayyinah ayat *khoirulbariyyah*, saat turunnya ayat itu Nabi SAW bersabda: "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (*ya `ali anta wa shi`atuka humul fā'izūn*).²⁰⁶

Adapun Syiah secara terminologi memiliki banyak pengertian. Belum ada pengertian yang mampu mewakili seluruh pengertian Syiah. Kesulitan ini terjadi karena banyaknya sekte-sekte dalam paham keagamaan Syiah. Dalam Ensiklopedi Islam, Syiah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi Thalib. Dan keturunannya, yakni imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw²⁰⁷. Akan tetapi, pengertian ini diban-tah oleh kelompok di luar Syiah karena dipandang tidak dapat mewakili fakta yang sebenarnya. KH Sirojudin Abbas menilai bahwa tidak semata-mata kelompok Syiah saja yang mencintai (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok

²⁰⁵ Abdul Mun'im Al-Nemr, *Sejarah Dan Dokumen-Dokumen Syi'ah* (T.Tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988),34-35.

²⁰⁶ Zakaria, Abu Muhyiddin, *Tahdzibul Lughah*, (Beirut – Libanon Darul Kutub Al-'Ilmiyah), 61

²⁰⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, 5.

Ahlu Sunnah juga mencintai Ali, dan bahkan seluruh umat muslim juga mencintai Ali dan keturunannya.²⁰⁸

Muhammad Husain Thabathaba'i dalam bukunya *Syiah Islam* memberikan pengertian bahwa Syiah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi imam umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw ialah keluarga Nabi saw sendiri yakni Ahlulbait. Dalam hal ini, Abbas bin Abdul Muththalib (paman Nabi saw) dan Ali bin Abi Thalib (saudara sepupu sekaligus menantu Nabi saw) beserta keturunannya.²⁰⁹

Menurut Syahrastani syiah adalah kelompok masyarakat yang menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash dan wasiat rasulullah baik secara terang-terangan maupun implisit. Artinya bahwa imamah harus dari jalur Ali dan jika terjadi dalam sejarah imam bukan dari keturunan Ali hal itu merupakan kezaliman dan taqiyah dari pihak keturunan Ali. Sehingga imamah menurut syiah bukan hanya sebatas

²⁰⁸ Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1992), 93

²⁰⁹ Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*. Diterjemahkan Dari *Syi'ite Islam*. Penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989),32.

masalah agama tetapi aqidah yang menjadi tiangnya agama”.²¹⁰

Multidefinisi tentang syiah tidak terlepas dari konteks sejarah kemunculan syiah itu sendiri. Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa syiah adalah orang-orang yang mencintai ahlulbait kemudian term tentang syiah secara defenisi berkembang ketika dikaitkan dengan peristiwa abritase dalam persoalan khilafah Ali bin Abi Thalib. Dimana pemaknaan syiah bukan hanya sebatas orang-orang yang mencintai ahlul bait tapi mereka adalah orang-orang yang mencintai ahlul bait dan mendukung Ali bin Abi Thalib terkahit ke khalifahan. Yang kemudian secara teologis kepemim-pinan Ali bin Abi Thalib didukung dengan bukti autentik sejarah nabi dalam peristiwa yang terkenal “*ghadir khumm*” pemahaman ini ditopang dengan dua hadis lain yakni *ḥadīth safinah* dan *ḥadīth al-thaqalayn*. Kemudian munculah defensi syiah menjadi sebuah madzah teologis dalam islam.

B. Sejarah Syiah

Kalangan sejarawan dan peneliti umumnya mengklasifikasi kemunculan Syiah dalam dua periode yaitu semasa hidup Nabi Muhammad saw dan pasca pembunuhan Husain bin Ali.

²¹⁰ Asy-Syahrastani, *Almilal wa Anihal*, terj. Aswadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu),125.

Pertama, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Kalangan yang mendukung pandangan ini antara lain:

1. Ibnu Khaldun, yang berkata, Syiah muncul ketika Rasulullah saw. wafat. Saat itu Ahlul Bait memandang dirinya lebih berhak memimpin umat Islam. Kekhalifahan hanyalah hak mereka, bukan untuk orang Quraisy lain. Saat itu pula sekelompok sahabat Nabi saw. mendukung Ali bin Abi Thalib dan memandangnya lebih berhak ketimbang yang lain untuk menjadi pemimpin. Namun, ketika kepemimpinan itu beralih kepada selain Ali, mereka pun mengeluhkan kejadian itu.²¹¹
2. Dr. Ahmad Amin, yang berkata, “Benih pertama Syiah adalah sekelompok orang yang berpendapat bahwa selepas wafatnya Nabi Muhammad saw, Ahlul Bait beliaulah yang lebih utama menjadi khalifah dan penerus beliau ketimbang yang lain²¹²
3. Dr. Hasan Ibrahim, yang berkata, “Tidak disangsikan lagi, setelah Nabi Muhammad saw. wafat, kaum Muslimin berselisih soal siapa khalifah beliau. Akhirnya, tampak kekhalifahan itu jatuh ke tangan Abu Bakar, dan keputusan tersebut

²¹¹ Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Jld. 3 (t.k: Dar-Fikr, Bairut, 1988),364.

Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, (Bairut: Dar-Kitab Al-Arabi, 1969), 266

mengakibatkan bangsa arab terbelah dalam dua kelompok: Jama'iyah dan Syiah.²¹³

4. Ya'qubi, yang berkata, "Sekelompok individu yang enggan membaiat Abu Bakar merupakan benih pertama Syiah. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Salman Farisi, Abu Dzar Ghifari, Miqdad bin Aswad, dan Abbas bin Abdil Muttalib ²¹⁴ . Setelah menyebutkan nama-nama sahabat yang enggan membaiat khalifah Abu Bakar, Ahmad Subhi mengatakan, "Motivasi mereka untuk tidak membaiat Abu Bakar berbeda satu sama lain. Karena itu keengganan mereka membaiat Abu Bakar tidak dapat dijadikan bukti bahwa mereka semua Syiah. Adakalanya apa yang mereka katakan benar adanya. Hanya saja, kalangan sahabat yang tidak melakukan baiat dan nama mereka disebutkan para sejarawan itu acapkali ditegaskan dalam buku buku biografi sebagai figure Syiah.²¹⁵

Kedua, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kepemimpinan Utsman bin Affan. Pandangan

²¹³ Hasan ²¹³ Ibrahim, Tarikh Al-Islam, Jld. 1, (Kairo: T.P, 1957), 371

²¹⁴ Ahmad Bin Yaqub, Tarikh Al-Ya'qubi, (Libanon, Muassasah Ilmi, Bairut, T.T),

²¹⁵ Ahmad Shubhi, Nazdariyyah Al-Imamah, (Dar-Nadhoh Al-Arabiyyah, 1991), 33 13 Hasyim Farghal, 'Awamil Wa Ahdaf Nasy'ah Ilm Al-Kalam, (Dar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 2013),105.

ini diusung sekelompok sejarawan dan peneliti, salah satunya adalah Ibnu Hazm.²¹⁶

Ketiga, pandangan bahwa Syiah terbentuk semasa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Beberapa pengusung pandangan ini adalah Naubakhti dalam bukunya yang berjudul *Firoq Al-Syi'ah*,²¹⁷ dan Ibnu Nadim dalam buku *Al-Fihrist*. Dalam bukunya ia mengklaim bahwa peristiwa di Bashrah dan sebelumnya berpengaruh langsung dalam proses pembentukan mazhab Syiah.”²¹⁸

Keempat, pandangan bahwa Syiah terbentuk pasca tragedi *Thaff* (Karbala). Kalangan pengusung pandangan ini berbeda pendapat soal kronologi pembentukannya. Menurut sebagian mereka, Syiah diindikasikan eksis sebelum tragedi Thaff tidak memenuhi syarat-syarat terbentuknya mazhab yang khas dalam segi karakter dan ciri-cirinya. Jadi, mazhab itu baru terbentuk pasca terjadinya tragedi Thaff. Adapun sebagian lain berpendapat bahwa keberadaan mazhab Syiah pra tragedi Thaff tak lebih dari sejenis gejala dan kecenderungan spiritual. Adapun pasca tragedi Thaff, mazhab Syiah mulai menemukan karakter politiknya dan akar-akarnya

²¹⁶ Hasyim Farghal, 'Awmil Wa Ahdâf Nasy'ah Ilm Al-Kalam, (Dar Al-Afaq Al-Arabiyyah, 2013), 105.

²¹⁷ Naubakhti, *Firoq Al-Syi'ah*, (Mansyuraat Al-Ridha, Bairut, T.T), 36.

²¹⁸ Ibn Nadim, *Al-Fihrist Li Ibn Al-Nadim*, (Mathba'ah Ar-Rahmaniyah, Mesir, 1990), 175

tertanam jauh di lubuk jiwa para pengikutnya, sekaligus menciptakan berbagai dimensi dalam batang tubuhnya.²¹⁹

Keempat pandangan di atas tentu saja tidak akan lepas dari kritik. Dengan adanya hal itu, maka akan dikemukakan pandangan kelima agar darinya akan menjadi jelas bahwa keempat pandangan sebelumnya hanya bersandar pada kejadian-kejadian yang justru menjadikan mazhab Syiah mencapai kegemilangan lantaran bergesekan dengan berbagai faktor dalam momen-momen historis yang diklaim sebagai awalmula kemunculan Syiah. Karenanya, merekapun menganggap momen tersebut sebagai tanggal kelahiran Syiah. Padahal, mazhab dan komunitas Syiah sudah ada sejak awal kemunculan Islam.²²⁰

Kelima, kaum Syiah dan kalangan peneliti dari berbagai mazhab berpandangan bahwa Syiah sudah lahir semasa hidupnya Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, beliau sendiri yang menanamkan benih kesyiahan dalam jiwa para pengikutnya lewat hadis-hadis kenabian yang disabdakan, seraya mengungkapkan posisi Ali bin Thalib. dalam berbagai kesempatan. Rangkaian hadis kenabian itu bukan saja diriwayatkan kalangan Syiah, melainkan juga oleh

²¹⁹ . Kamil Mushtafa Al-Syaiby, *Al-Shilah Bayn Al-Tashawwuf Wa Al-Tasyayyu'*, (Maktabah Ibnu Taimiyah, Kuwait,1886), 23

²²⁰ Ahmad Wa'ili, *Identitas Syiah*. (Lembaga Internasional Ahlul Bait, 2012).45.

para periwayat terpercaya menurut mazhab Ahli Sunah.²²¹ Di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan Suyuthi dari Ibnu Asakir yang menafsirkan ayat ketujuh surah AlBaiyyinah. Hadis itu diriwayatkan melalui matarantai periwayat yang sampai pada

Jabir bin Abdillah, yang mengatakan, “Suatu hari, kami (duduk-duduk) bersama Nabi Muhammad saw. Lalu Ali datang. Nabi saw. Kontan bersabda menyambut kedatangan Ali, „Demi Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sungguh dia (Ali) dan Syiah (pendukung/pengikut) nya adalah orang-orang yang selamat di hari Kiamat.”²²² Setelah itu, turunlah firman Allah swt. yang berbunyi: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itulah sebaikbaik makhluk*”²²³

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berkata bahwa *Rasulullah* saw. bersabda kepada beliau, “Bukankah kamu mendengar firman Allah swt.: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh mereka itulah sebaik-baik makhluk.*” Mereka (sebaik-baik makhluk) itu adalah kamu dan syiahmu, (dan) janji pertemuanku dengan

²²¹ Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, 38.

²²² Sayuthi, *Al-Durr Al-Mantsûr*, (Markaz Hijr Lilbuhuts Wa Ad-Dirassat Al-Islamiyyah, 2003), Jld. 6, Hlm. 589. Syaukani, *Fath Al-Qadir*, Jld.5, (Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Bairut,1414), 582

²²³ Al-Qur'an, 30 : 7.

kalian adalah telaga (Haudh), dan ketika umat-umat berdatangan untuk hisab (perhitungan) maka kalian akan dipanggil dengan sebutan manusia-manusia yang mulia dan terkemuka.”²²⁴ Itulah mengapa Abu Hatim Razi berpendapat bahwa nama mazhab pertama yang muncul dalam Islam adalah Syiah, dan saat itu istilah tersebut menjadi julukan bagi empat sahabat Nabi saw. yang terdiri dari Abu Dzar, Ammar, Miqdad, dan Salman Farisi. Juga, pasca perang Siffin, para pendukung Ali bin Abi Thalib. dikenal dengan sebutan Syiah” ²²⁵

Sebagian pandangan di atas menetapkan periode pertama kemunculan Syiah sejak masa hayat Nabi Muhammad saw. Karena, sejak saat itu, terdapat sekelompok sahabat Nabi saw. yang meyakini keutamaan Ali bin Abi Thalib, dibanding sahabat lain, lalu meyakinkannya sebagai pemimpin umat Islam yang absah. Para sahabat Nabi saw. Yang berkeyakinan seperti ini antara lain, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghifari,

Salman Farisi, Miqdad bin Aswad, Jabir bin Abdillah, Ubay bin Ka’ab, Abu Ayyub Anshari, Bani Hasyim, dan sebagainya. Alasan itulah yang mendorong kalangan peneliti untuk menyalahkan siapa saja yang mengklaim sejarah kemunculan Syiah pada masa-masa lebih akhir. Ini mengingat banyak

²²⁴ Sayuthi, *Al-Dhur al-Mantsur*, 376

²²⁵ Al-Khansari, *Rawdhot Al-Jannat Li al-Khansari*, (Ad-Dar Al-Islamiyyah, T.T), 88

sekali bukti sejarah yang menunjukkan Syiah sudah eksis semasa hidup Rasulullah saw.²²⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang syiah pada awalnya mereka adalah orang-orang yang mencintai nabi dan keturunan nabi. Bahkan mereka berlomba-lomba untuk memulyakan ahlulbait yang termotivasi dari penjelasan rasulullah Saw sendiri terkait beberapa tafsir ayat contohnya surat al Bayinah. Dengan kata lain cikal bakal syiah dalam arti orang-orang yang mencintai ahlulbait telah ada sejak rasulullah Saw hidup. Kemudian golongan syiah ini mengalami perluasan makna pada pemilihan khalifah di saqifah bani saidah. Mereka mengusulkan nama Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah Saw. Fakta ini kemudian muncul kembali pada perang siffin yang menghasilkan arbitase diantara kedua belah pihak. Dimana orang-orang syiah ini menampakan jati dirinya sebagai pendukung Ali dan hingga saat ini faham inilah yang muncul sebagai sebuah madzhab teologi dalam Islam.

C. Sekte-sekte dalam Syiah

Abu al-Khair al-Baghdâdi, membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah,

²²⁶ Hasyim Farghal, *'Awamil Wa Ahdaf Nasy'ah Ilm Al-kalam*, 106

Isna Asyariyah, Ghulat (ekstremis).²²⁷ Perpecahan dalam kelompok Syiah itu terjadi lebih disebabkan oleh karena perbedaan prinsip keyakinan dalam persoalan *imâmah*, yaitu pada pergantian kedudukan Imam dalam Syiah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi.²²⁸ Imam bagi Syiah memiliki kewajiban menjelaskan makna Al-Qur'an, menjelaskan hukum syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala persoalan agama dan teologi, menegakkan keadilan, mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan.²²⁹

Perpecahan Syiah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan siapa yang lebih berhak menggantikan kepemimpinan imam. Sebagian pengikut beranggapan bahwa yang berhak memegang kedudukan imam adalah putra Ali yang lahir tidak dari rahim Fatimah, yaitu yang bernama Muhammad Ibn Hanifah. Sekte ini dikenal dengan nama Kaisaniyah. Sekte Kaisaniyah selanjutnya tidak berkembang. Sedang golongan lain berpendapat bahwa yang

²²⁷ Al-Baghdadi, Al-Farq Bayna Al-Firoq, (Beirut: Dar-Ma'rifah, T-Th), 76.

²²⁸ Rasyidi. *Apa Itu Shiah?* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1984.). 11. M. Quraish Shihab.

Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran, 66

²²⁹ Subhani, Ja'far. *Syiah: Ajaran Dan Praktiknya*. (Jakarta: Nur Al-Huda, 2012.),159-160

berhak menggantikan Husein adalah Ali Zaenal Abidin bin Husain. Golongan yang kedua ini (pendukung Ali Zaenal Abidin) merupakan kelompok yang menjadi cikal bakal dari kelompok Zaidiyah.²³⁰

Setelah kematian Ali Zaenal Abidin, sekte Zaidiyah terbentuk. Golongan Zaidiyah mengusung Zaid sebagai imam kelima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid sendiri adalah seorang ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah dan merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib dari *sanad* Ali Zaenal Abidin bin Husain. Syiah Zaidiyah adalah golongan yang paling moderat dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam Syiah. Paham yang diajarkan oleh Syiah Zaidiyah dipandang paling dekat dengan paham keagamaannya dengan aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.²³¹

Kekejaman semasa Dinasti Mu"awiyah terhadap kelompok Ahul Bait, menjadikan kelompok Syiah memilih untuk menjauhkan perjuangannya dari dunia politik dengan cara melakukan *taqiyah* (berbohong untuk menyelamatkan keyakinan). Akan tetapi usaha ini dinilai tidak membuahkan hasil. Para penguasa di luar kelompok Ahul Bait tetap saja memerangi Syiah. Sehingga kelompok Syiah Zaidiyah lebih memilih berdakwah secara konfrontatif dengan penguasa. Mereka (kelompok Zaidiyah) mencontoh sikap

²³⁰ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, 82

²³¹ Rasyidi. *Apa Itu Shiah?*, 52

Sayyidina Ali RA. (Imam pertama) dan Sayyidina alHusain (Imam ketiga) sebagai panutan dalam melakukan perlawanan, meski hanya dengan kekuatan sedikit (lemah).²³² Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa hak sebagai imam dapat diberikan kepada siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul baik dari putra Hasan bin Ali maupun Husain. Akan tetapi, sekte Zaidiyah bersikukuh bahwa seorang Imam juga harus memiliki kemampuan secara keilmuan, adil, dan berani melawan kezaliman dengan cara mengangkat senjata. Bahkan kelompok Zaidiyah membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan dengan tujuan untuk melemahkan kelompok musuh (penguasa yang zalim).²³³

Sekte Ismailliyah dan Isna „Asyariyah dapat digolongkan dalam Syiah Imamiyah, karena keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin (Imam keempat) adalah Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (Imam kelima). Kemunculan sekte Ismailliyah dan Isna Asyariyah ini terjadi setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq (Imam keenam) pada tahun 148 H. Sekte Ismailliyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah

²³² Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal*, (Beirüt: Darl Fikr, T-Th), 154

²³³ Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, 82

imam yang menggantikan ayahnya sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat mendahului ayahnya. Akan tetapi satu kelompok pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan pada tujuh Imam Syiah yang terhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syiah Ismailiyah disebut juga Syiah Sab'iyah ²³⁴

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk meyakinkan kelompok Syiah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya adalah benar-benar meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Akan tetapi masih saja ada kelompok yang meyakini Ismail tidak mati sebagaimana diperlakukan dengan Nabi Isa. Ismail akan hadir kembali sebagai penyelamat umat di akhir zaman. Syiah Ismailiyah juga diberi gelar dengan *al-Baṭīniyah*, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Syiah Ismailiyah, ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, diantaranya: kelompok Druz, Ismailiyah Nizary, Ismailiyah Musta'ly. ²³⁵

²³⁴ Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa An-Nihal*, 191. Moojan Momen, *An Introduction To Shi'i Islam*, (United States, Yale University Press, 1985), 55.

²³⁵ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, 73-78.

Kelompok lain dari golongan Syiah Imamiyah yaitu Isna „Asarīyah atau lebih dikenal dengan Imâmiyah atau Ja'fariyah, atau kelompok Syiah Imam Dua Belas. Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far ash-Shadiq adalah Musa al-Kadzam sebagai Imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syiah yang ada sekarang²³⁶. Disebut sebagai Syiah Imam dua belas karena kelompok syiah ini meyakini dua belas imam secara berurutan yaitu:

1. Sayyidina Ali bin Abi Thalib.
2. Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
3. Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib.
4. Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib.
5. Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin.
6. Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.
7. Musa al-Kazim bin Ja'far Shadiq.
8. Ali Ridla bin Musa al-Kazhim.
9. Muhammad al-Jawwad bin Ali Redha.
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridla.
11. Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari.
12. Muhammad bin Hasan al-Mahdi²³⁷

²³⁶ M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Hlm.83

²³⁷ Thabathaba'i. *Islam Syiah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*, 99

Sekte selanjutnya adalah syiah Ghulat, merupakan kelompok ekstrim dari paham Syiah, yang saat ini telah dipandang telah punah, dan sangat sulit untuk dilacak genealogi pemikiran dari tiga kelompok besar lainnya. (Ismailiyah, Isna Asyariyah, dan Zaidiyah). Kelompok ekstrim ini banyak yang dipandang telah keluar dari Islam sehingga keberadaannya saat ini telah punah. Kelompok paham Syiah yang termasuk Ghulat di antaranya As-Sabaiyah yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba"²³⁸

Di antara Syiah Ghulat yang lain yaitu: *Al Khaththâbiyah*, mereka adalah penganut paham Ghulat yang disebarkan oleh Abu al-Khaththâb al-Asady. Kelompok Al Khaththâbiyah menyatakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja'far sendiri menolak dirinya dianggap sebagai Tuhan. Kelompok ini dalam perkembangan sejarahnya juga mengalami perpecahan dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya adalah mereka percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan shalat dan membolehkan minuman keras²³⁹.

²³⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 999

²³⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam* (Penterjemah: Abdurrahman Dahlan Dan Ahmad Qarib, Judul

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu *Al- Ghurâbiyah*. Kelompok Al-Ghurâbiyah memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. AlGhurâbiyah memandang bahwa sebenarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan wahyu karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru disampaikan pada Nabi Muhammad²⁴⁰

D. Perkembangan Syiah di Indonesia

Ditinjau dari perjalanan sejarah, Komunitas syiah di Indonesia dapat dikategorikan dalam empat generasi utama, yaitu: Generasi pertama, Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marah Silu, adalah memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga ditunjang oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani, Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Akan tetapi pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan di Aceh dipegang

Asli: *Tarikh Al-Mazdahib Al-Islamiyyah*, (Jakarta: Logos, 1996), Hlm.39

²⁴⁰ Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam*, 45

oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), sehingga sejak saat itu kelompok Syiah tidak lagi menampakkan diri, memilih berdakwah secara *taqiyah*.²⁴¹

Pada tahap awal penyebaran Syiah, perkembangan Syiah tidak banyak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan. Prinsip *taqiyah* digunakan untuk menghindari tekanan dari pihak penguasa. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni dan Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi. Meskipun demikian pernah terjadi insiden seperti dibunuhnya Hamzah Fansuri karena dituduh menyebarkan faham *wahdat alwujūd*.²⁴²

Generasi kedua, sebelum meletus revolusi Iran tahun 1979, Syiah sudah ada di Indonesia, baik imamiyyah, zaidiyyah, maupun isma'iliyyah. Mereka menyimpan keyakinan itu hanya untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas, karena itu mereka bersikap sangat eksklusif, belum ada semangat untuk menyebarkan pahamnya kepada orang lain.²⁴³

²⁴¹ Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia Bagian* 1-5.
[Http://www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062](http://www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062).

²⁴² Abbas, Sirojuddin. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. 138

²⁴³ Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, (Gema Insani, Depok, T-Th), 87

Generasi ketiga, di dominasi oleh kalangan intelektual, yang kebanyakan dari kalangan perguruan tinggi. Tertarik kepada syiah sebagai alternatif pemikiran islam, mereka lebih tertarik terhadap pemikiran syiah dari pada ritus-ritus atau fiqihnya. Dari segi struktur sosial, generasi ini terdiri dari kelompok menengah keatas, dari mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi. Dari segi mobilitas, banyak diantara mereka yang memiliki akses hubungan islam internasional. Sedangkan dari segi ideologi, lebih cenderung radikal.²⁴⁴

Generasi keempat, kelompok ini yang mulai mempelajari fikih syiah, bukan hanya pada pemikiran, tetapi mereka juga mulai berkonflik dengan kelompok lainya, dan mereka sangat bersemangat sekali dalam penyebaran ajaran syiah, dan dimensi intelektual mereka menjadi rendah karena mereka sibuk dengan fikih, menganggap generasi kedua yang focus pada pemikiran adalah bukan syiah yang sebenarnya. Dan cenderung memposisikan dirinya sebagai representasi original tentang faham syiah atau sebagai pemimpin syiah di Indonesia.²⁴⁵

Kalau ditelusuri lebih jauh, persebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung permulaan Islam

244 Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, 88

245 Tim Penulis Mui Pusat, *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*, 89

datang ke nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali ritus Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syiah. Ritual dan tradisi Syiah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syiah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktek perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H²⁴⁶

Perayaan 10 Muharam dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syiah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syiah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan “*tabot tebuang*”. Di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan “*ritual tabuik*”. Jika ditelusuri *tabot* atau *tabuik* berasal dari kata *tabut* dalam Bahasa Arab kotak. Kata *tabut* ini dalam peragaan diwujudkan dengan peti sebagai symbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syiah yang telah dibunuh secara kejam semasa pemerintahan Bani Umayyah.²⁴⁷

246 M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Kencana, Jakarta, 2014), 164

²⁴⁷ Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia* Bagian 1-5. [Http://Www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062](http://www.Tempo.Co/Reat/New/2012/09/03/173427062).

E. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syiah adalah salah satu madzhab teologis dalam Islam yang meyakini bahwa „Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad saw. Keimamannya ternaskh melalui wahyu dan wasita rasulullah Saw, baik secara terangterangan maupun secara implisit.

Kajian historis terkait kemunculan syiah para ulama berbeda pendapat. Pendapat pertama mengatakan sudah tumbuh saat rasulullah saw masih ada, sedangkan pendapat kedua menyatakan pasca tahkim. Ideologi syiah yang paling dominan terkait persoalan imamah. Perbedaan pendapat terkait imamah dalam syiah sendiri yang kemudian memunculkan berbagai sekte-sekte.

Dalam perkembangannya syiah telah ada dan berkembang di Indonesia. Fakta ini tak terbantahkan dimana tradisi syiah telah diadopsi dan menjadi bagian dari budaya di Indonesia, tradisi ini tidak hanya dipraktikkan oleh madzab syiah sendiri bahkan sudah menjadi tradisi madzab suni seperti perayaan Asyuro yang berkembang diberbagai daerah dengan istilah “*tabot tebuang*” dan “*ritual tabuik*”.

[9]

HADIS *MAWḌŪ* ' DAN UPAYA ULAMA DALAM MENGHIMPUN DAN MERIWAYATKAN HADIS SERTA MENJAGANYA DARI PEMALSUAN

A. Hadis *Mawḏū* '

1. Definisi Hadis *Mawḏū* '

Terkait definisi hadis *mawḏū* ' secara bahasa, dalam kalam Arab diucapkan: *وضع الشيء يضعه وضعاً*, yang artinya seseorang membuat sesuatu. Diucapkan pula: *وضع الرجل الحديث*, yang artinya seseorang Membuat-buat suatu ucapan dan berdusta dengan ucapan tersebut. Jadi hadis *mawḏū* ' secara bahasa adalah hadis yang dibuat-buat dan berupa dusta. Sehingga ungkapan rajul waḏḏā' mengandung arti seorang pendusta dan pembuat-buat²⁴⁸.

²⁴⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Lamaḥāt min Tārīkh al-Sunnah wa 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār 'Alim al-Kutub, 1984), 41.

Sedangkan secara istilah ahli hadis, hadis *mawḍū'* adalah hadis yang tidak muncul dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan, namun disandarkan kepada beliau secara tidak disengaja atau disengaja, dan dalam Keadaan tidak tahu atau ada tujuan merekayasa hadis. Sebagian ulama mendefinisikan secara lebih singkat bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang berupa kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik sengaja ataupun tidak.²⁴⁹

2. Macam-Macam Hadis *Mawḍū'*

Berdasarkan sumber asalnya, hadis *mawḍū'* dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Pemalsu hadis membuat sendiri suatu ucapan, kemudian dia menisbatkannya kepada Rasulullah SAW atau kepada sahabat.

Contoh hadis palsu yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW seperti:

لو أحسن أحدكم ظنه بحجر لنفع

“Seandainya salah satu dari kalian berbaik sangka kepada batu, niscaya batu itu akan memberi manfaat.”

Ini adalah hadis palsu yang dibuat oleh para penyembah berhala. Sedangkan contoh hadis palsu yang dinisbatkan kepada sahabat seperti hadis yang dibuat kelompok Syi'ah

²⁴⁹ Ibid., 41.

Rafiḍah dan dinisbatkan kepada Ali bin Abi Ṭālib RA:

لما غسلت النبي ﷺ شربت من سرتة ومحجن عينيه،
فورثت علم الأولين والآخريين

“Ketika aku memandikan jenazah Rasulullah SAW, maka aku meminum dari pusar dan kedua rongga matanya, sehingga aku mewarisi ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang zaman akhir²⁵⁰.”

- b. Pemalsu mengutip ucapan sebagian sahabat, tabi'in, ahli hikmah atau riwayat Isrā'iliyyāt kemudian dia nisbatkan kepada Rasulullah SAW agar ucapan tersebut bisa diterima.

Contoh ucapan sahabat yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW seperti ucapan Ali bin Abi Ṭālib RA:

أحب بحبك هو ما عسى أن يكون بغضك يوما ما،

وابغض بغضك هو ما عسى أن يكون حبيبك يوما ما

Cintailah seseorang dengan cintamu secara biasa saja, karena bisa jadi orang yang kau cintai menjadi orang yang kau benci pada suatu saat. Dan bencilah seseorang dengan bencimu secara biasa saja, karena bisa jadi

²⁵⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīth (t.t.: 'Ālim al-Ma'rūf, t.th.), 324-325.

orang yang kau benci menjadi orang yang kau cintai pada suatu saat.

Contoh ucapan tabi'in yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW seperti ucapan Umar bin Abdul Aziz:

كَأَنَّكَ لِدُنْيَا لَمْ تَكُنْ، وَ لِآخِرَةِ لَمْ تَزَلْ

“Seolah-olah engkau di dunia tidak ada, dan di akhiratpun juga tidak ada.”

Contoh ucapan ahli hikmah yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW seperti ucapan al-hārith bin Kaladah yang merupakan dokter orang Arab:

المعدة بيت الداء والحمية رأس كل دواء

“Lambung adalah rumah berbagai penyakit, sedangkan menjaga pantangan adalah pemimpin segala obat.”

Sedangkan contoh riwayat *isrā'īliyyāt* yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW seperti:

مَا وَسِعَنِي سَمَائِي وَلَا أَرْضِي، وَلَكِنْ وَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي

المؤمن

‘Tidaklah bisa mencakup diriku langit dan bumiku. Akan tetapi yang bisa mencakupku adalah hati hambaku yang beriman²⁵¹.’

²⁵¹ Ibid., 325.

3. Tingkatan Hadis *Mawḍū'*

Hadis *mawḍū'* adalah hadis *ḍa'īf* yang paling buruk. Bahkan sebagian ulama menganggapnya sebagai bagian tersendiri, bukan termasuk salah satu macam hadis *ḍa'īf*²⁵².

B. Faktor-Faktor Pendorong dan Sebab-Sebab Pemalsuan Hadis serta Macam-Macam Pemalsu Hadis

Sebab yang secara langsung memunculkan pemalsuan hadis adalah konflik politik yang terjadi di antara umat Islam pada akhir pemerintahan 'Uthmān dan pada masa pemerintahan Ali. Dan kelompok yang pertama kali berani melakukan pemalsuan hadis adalah Syi'ah. Sehingga wilayah Irak adalah lingkungan yang di situ pertama kali muncul pemalsuan hadis²⁵³. Secara lebih jelas faktor pendorong dan sebab kemunculan pemalsuan hadis adalah sebagai berikut:

1. Fitnah dan Konflik Politik di antara Umat Islam

Sebab pemalsuan hadis yang pertama adalah perselisihan di antara umat Islam yang mengakibatkan mereka tercerai-berai menjadi berbagai kelompok yang saling berselisih. Dimana pada saat itu masing-masing kelompok memalsukan hadis untuk menguatkan sosok yang

²⁵² Maḥmūd al-Taḥḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Riād: Maktabat al-Ma'ārif, 2010), 111.

²⁵³ Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashīr al-Islāmī* (t.t.: Dār al-Warrāq, t.th.), 96.

dianggapnya paling berhak terhadap posisi khalifah.

Termasuk yang sangat disayangkan adalah sebagian kelompok yang menisbatkan dirinya kepada sunnah justru melawan kelompokkelompok yang menyimpang menggunakan hadis palsu untuk menguatkan ahlu sunnah wal jama'ah. Sehingga muncullah hadishadis palsu tentang keutamān Abu Bakar, 'Umar, 'Uthmān, Ali, 'Abbas, Mu'awiyah dan lain-lain. Contoh beberapa hadis palus tersebut:

(1) أبو بكر يلي أمتي بعدي

(2) علي خير البشر من شك فيه كفر

(3) الأمانة ثلاثة أوجبريل ومعاوية

Bahkan muncul juga hadis palsu untuk menguatkan masalahmasalah khilafiyah yang terjadi antara beberap kelompok dan madzhab²⁵⁴. seperti:

(1) القرآن غير مخلوق

(2) لا تقوم الساعة حتى يقولوا رائهم

2. Permususuhan dan Perusakan Terhadap Islam

Tujuan ini adalah yang diusung oleh orang-orang zindiq, terutama dari bangsa-bangsa yang

²⁵⁴ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 302.

dikalahkan oleh umat Islam. Sebelumnya mereka membanggakan kekuatan negara mereka dan meremehkan bangsa Arab. Ketika negara mereka dikalahkan dan dikuasai oleh bangsa Arab, mereka berusaha untuk merusak kekuatan umat Islam dengan melakukan tipu muslihat di saat mereka tidak mampu untuk mengalahkan dengan kekuatan, hujjah ataupun bukti.

Mereka mendapati bahwa al-Qur'an terjaga secara mutawatir. Maka mereka bermaksud memalsukan dan membuat-buat hadis, untuk merusak ajaran Islam, merusak pemeluknya dan akal serta pemikirannya, demi menghalangi dan menyacatkan agama Allah dengan membuat hadis-hadis palsu.

Salah satu contoh hadis palsu dengan model seperti ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'īd al-Shāmī yang mati disalib sebab kezindikannya. Dia meriwayatkan dari Ḥumayd dari Anas secara marfū', diriwayatkan dari Rasulullah SAW:

أخاتم النبيين، لا نبي بعدي إلا أن يشاء الله

Dia menambahkan lafazh الله إلا أن يشاء الله untuk menguatkan ajarannya yang menyimpang, kezindikan dan pengakuannya sebagai nabi²⁵⁵.

²⁵⁵ Ibid., 303-304.

3. Menyemangati Umat Islam Untuk Melakukan Kebaikan dan Menakut-nakuti dari Melakukan Keburukan

Semangat dalam beragama yang diliputi dengan kebodohan mendorong sebagian kelompok yang dianggap zuhud dan ahli ibadah untuk memalsukan hadis terkait al-targhib wa al-tarhib demi memotivasi umat Islam untuk melakukan kebaikan dan mencegah umat dari kejelekan.

Pemalsu hadis dari kelompok ini adalah yang paling berbahaya. Karena hadis mereka diterima dengan terbuka oleh orang awam. Orang-orang awam tidak akan mengira kalau orang zuhud dan ahli ibadah akan melakukan pemalsuan hadis²⁵⁶.

Salah satu contohnya adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Ḥākim dengan sanadnya sampai Abu ‘Ammār al-Marwazī, bahwasannya ditanyakan kepada Abu ‘Ishmah Nūḥ bin Abu Maryam: “Dari mana anda mendapatkan hadis dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās tentang fadilah al-Qur’an secara surat persurat? Padahal hadis-hadis itu tidak dimiliki oleh murid-murid ‘Ikrimah yang lain”. Kemudian Nūḥ berkata: “aku melihat umat Islam berpaling dari al-Qur’an dan menekuni fiqh Abu Hanifah serta maghāzī Ibn Ishāq, maka aku membuat hadis ini untuk mencari pahala”. Abu ‘Ishmah ini disebut dengan *Nūḥ al-Jāmi’*, komentar

²⁵⁶ Ibid., 304-305.

Ibn ḥibbān: “dia mengumpulkan segala sesuatu kecuali kejujuran”²⁵⁷.

4. Mengejar Tujuan Duniawi

Tujuan duniawi disini contohnya adalah seperti mendekati diri kepada para penguasa, atau mengumpulkan banyak orang disekitarnya, sebagaimana yang dilakukan para pendongeng dan peminta-minta.

Contohnya adalah kisah Ghiyāth bin Ibrahim ketika menghadap kepada al-Mahdī. Al-Mahdī menyukai burung perkutut dan saat itu sedang bermain dengan burung perkututnya. Melihat apa yang dilakukan al-Mahdī, maka Ghiyāth berkata: “Telah menceritakan kepada kami Fulan dari Fulan bahwasannya Nabi SAW bersabda:

لا سبق إلا في نصل أو خف أو حافر أو جناح

‘Tidak ada perlombaan yang diperbolehkan kecuali memanah, unta, berkuda atau sayap (perkutut)’.”

Dalam contoh ini Ghiyāth menambahkan أو جناح. Kemudian al-Mahdī memerintahkan agar Ghiyāth diberi harta, kemudian al-Mahdī berdiri dan berkata: “Aku bersaksi bahwa lehermu adalah leher pendusta terhadap Rasulullah SAW”. Al-Mahdī berkata: “Aku sudah mendorongnya untuk

²⁵⁷ Jalaluddin al- Suyūthī, *Tadīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqṛīb al-Nawawī* (Riād: Maktabat alKawthar, 1995), 333.

memalsukan hadis.” Kemudian dia memerintahkan agar perkutut itu disembelih dan dibuang²⁵⁸.

5. Ketidaksengajaan

Terkadang seorang rawi keliru dalam menisbatkan kepada Rasulullah SAW ucapan sebagian sahabat atau lainnya. Pemalsuan jenis ini contohnya seperti yang terjadi pada Sufyan bin Waki' bersama juru tulisnya Qurtumah, atau terjadi terhadap rawi yang berkurang daya hapalnya, penglihatannya atau rusak kitabnya. Dan pemalsuan jenis ini adalah yang paling samar. Karena rawi disini tidak bermaksud untuk memalsukan hadis, dan biasanya mereka adalah rawi-rawi yang jujur²⁵⁹.

6. Akibat Negatif dari Pemalsuan Hadis

Ada beberapa akibat negatif yang disebabkan adanya pemalsuan hadis, diantaranya:

- a. Semakin berkembangnya berbagai kelompok politik dan madzhab, yang mana seandainya tidak ada hadis-hadis palsu ini mereka tidak akan berkembang sedemikian massif. Kelompok Syi'ah, seandainya tidak ada hadis-hadis yang mereka palsukan, nicaya tidak akan berkembang seperti sekarang, begitu juga Murji'ah, Qadariyyah, Khawarij dan semisalnya. Seandainya tidak ada hadis yang dipalsukan

²⁵⁸ Itr, *Manhaj al-Naqd*, 305-306.

²⁵⁹ Ibid., 306-307.

untuk menguatkan kelompok-kelompok tersebut, niscaya madzhab mereka tidak akan diterima oleh umat Islam, terutama orang yang mengerti tentang hadis dan kritik hadis²⁶⁰.

- b. Hadis-hadis palsu ini memberi peluang terhadap musuh-musuh Islam, terutama golongan orientalis untuk menyacatkan Islam dan Rasulullah SAW. Sebagian besar tendensi mereka adalah riwayatriwayat palsu dan Isrā'iliyyāt yang menyimpang, yang disebutkan oleh para ahli tafsir, ahli sejarah atau yang semisalnya dari golongan yang bukan ahli hadis²⁶¹.
- c. Kemunculan aqidah yang menyimpang, seperti aqidah tajsīm dan tashbīh.
- d. Semakin berkembangnya bid'ah²⁶².
- e. Meremehkan dan malas melakukan amal saleh serta tidak adanya perasaan susah ketika melakukan kemaksiatan.
- f. Menjadikan umat Islam meninggalkan amal yang bermanfaat karena mereka mengira melakukan amal pada waktu tertentu atau bepergian pada waktu tertentu bisa mendatangkan mudarat²⁶³.
- g. Banyak kelompok yang bukan ahl hadis tertipu dengan hadis-hadis palsu, sehingga mereka

²⁶⁰ Abu Shuhbah, *al-Wasīṭ*, 340.

²⁶¹ *Ibid.*, 340-341.

²⁶² *Ibid.*, 341.

²⁶³ *Ibid.*, 342.

mencantulkannya dalam kitab atau risalah yang mereka tulis, serta menjadikannya sebagai hujjah atau menggunakannya dalam forum diskusi²⁶⁴.

7. Hukum Memalsukan Hadis

Para ulama sepakat bahwa memalsukan hadis haram hukumnya dan termasuk maksiat yang paling besar. Al-Juwaynī (w. 438 H.) mengkafirkan orang yang sengaja berbohong terhadap hadis nabi, dan beliau berpendapat bahwa orang tersebut halal darahnya. Pendapat beliau ini diikuti oleh beberapa kelompok.

Terkait sebab besarnya kemaksiatan pemalsuan hadis al-Sakhāwī (w. 902 H.) berkata: “Karena berdusta terhadap Rasulullah SAW tidaklah seperti berdusta terhadap selain beliau. Bahkan ahl al-bashīrah wa albashāir sepakat bahwa memalsukan hadis termasuk dosa yang paling besar. Dan banyak para ulama dan para imam yang menjelaskan bahwa taubatnya orang yang memalsukan hadis tidak bisa diterima.”

Al-Nawawī berkata: “Memalsukan hadis adalah perbuatan yang sangat keji dan sangat merusak. Akan tetapi seseorang tidak bisa dihukumi kafir sebab memalsukan hadis, kecuali dia menganggapnya sebagai perkara yang halal. Ini

²⁶⁴ Ibid., 343.

adalah pendapat yang masyhur dari beberapa madzhab para ulama²⁶⁵.”

8. Hukum Meriwayatkan Hadis *Mawḍū'*

Tidak halal hukumnya meriwayatkan hadis *mawḍū'* pada bab apapun kecuali dengan dibarengi penjelasan tentang *kemawḍū'*annya. Baik dalam masalah yang berkaitan dengan halal dan haram, *faḍāil, targhīb wa tarhīb*, kisah-kisah, sejarah dan semisalnya. Dan barang siapa meriwayatkan hadis *mawḍū'* tanpa menjelaskan *kemawḍū'*annya, maka dia berdosa dan termasuk dalam kategori pendusta²⁶⁶.

Dalil dari hukum di atas adalah riwayat

Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنِ الْحَكَمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، عَنْ وَحْدَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ أَيْضًا، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، وَسَفْيَانَ، عَنْ حَبِيبٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ، عَنِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ، فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ»²⁶⁷

265 Sayyid Abdul Majid al- Ghawrī, al-Ḥadīth al-Mawḍū' (Selangor: Penerbit KUIS, 2017), 20.

266 Abu Shuhbah, *al-Waṣīṭ*, 321

267 Muslim bin al- Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim 1* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991),8.

Dari Abū Bakr bin Abī Shaybah, dari Wakī', dari Shu'bah, dari al-Ḥakam, dari 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laylā, dari Samurah bin Jundub, dan juga dari Abū Bakr bin Abī Shaybah, dari Wakī', dari Shu'bah dan Sufyān, dari Ḥabīb, dari Maymūn bin Abī Shābib, dari al-Mughīrah bin Shu'bah, keduanya berkata: Rasulullah ṣallā Allāh 'alayhī wa sallam bersabda: 'Barang siapa yang meriwayatkan dariku sebuah hadis dan ia merasa bahwa hadis tersebut adalah dusta, maka ia adalah salah satu dari para pendusta.

9. Cara Mendeteksi Hadis Mawḍū'

Kepalsuan suatu hadis bisa dideteksi dari sanad dan matannya. Secara ringkas hal itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tanda-tanda Kepalsuan Hadis dari Segi Sanad:
 - 1) Pengakuan rawi bahwa dia telah memalsukan sanad
 - 2) Pengakuan rawi bahwa dia telah memalsukan sanad.
 - 3) Adanya tanda yang menempati posisi pengakuan rawi. Semisal seorang rawi meriwayatkan dari seorang syaikh yang wafat sebelum rawi tersebut lahir.
 - 4) Ada seorang rawi yang dikenal pendusta meriwayatkan suatu hadis secara sendirian,

dan tidak ada rawi thiqah yang meriwayatkan hadis tersebut.

- 5) Keadaan rawi ketika meriwayatkan. Sebagai yang dilakukan Sa'd bin Ṭarīf ketika anaknya pulang dari al-kuttāb dalam keadaan menangis dan berkata bahwa dipukul oleh gurunya. Maka Sa'd bin Ṭarīf berkata: “Telah menceritakan kepadaku ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās secara *marfū*’

معلمو صبيانكم شراركم، أقلهم رحمة لليتيم وأغلظهم على
المسكين

para pengajara anak-anak kalian adalah yang paling buruk di antara kalian. Mereka adalah orang yang sedikit belas kasihnya terhadap anak yatim dan yang paling kejam terhadap orang miskin²⁶⁸.

b. Tanda-tanda Kepalsuan Hadis dari Segi Matan

- 1) Kelemahan lafazh yang diriwayatkan. Sekiranya orang yang memiliki perhatian terhadap lughah mengetahui bahwa ini bukan termasuk fashāḥah Nabi SAW.
- 2) Rusaknya makna, semisal hadis yang bertentangan dengan panca indra, seperti hadis yang berbunyi: الباذنجان شفاء من كل داء
- 3) “Terong adalah obat bagi semua penyakit”

²⁶⁸ Muhammad ‘Ajjāj al-Khathīb, *Ushūl al-ḥadīth ‘Ulūmuh wa Mushthalahuh* (Beirut: Dār alFikr, 2006), 286.

- 4) Pertentangan terhadap nash al-Qur'an, hadis mutawatir atau ijma'
- 5) Setiap hadis yang mengklaim bahwa sahabat sepakat untuk menyembunyikan dan tidak meriwayatkan suatu perkara, seperti hadis:

أنه ﷺ أخذ بيد علي بن أبي طالب بمحضر من الصحابة كلهم ... ثم قال: "هذا وصيي وأخي والخليفة من بعدي .." ثم اتفق الكل - كما يزعم بعض الفرق - على كتمان ذلك وتغييره

Nabi memegang tangan Ali bin Abi Ṭālib RA di hadapan semua sahabat, kemudian Nabi bersabda: "Ini adalah wasi, saudara dan khalifah setelahku, kemudian semua sahabat sebagaimana yang disangka oleh sebagian kelompok- bersepakat untuk menyembunyikan dan merubah masalah tersebut.

- 6) Setiap hadis yang bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.
- 7) Kesesuaian hadis terhadap madzhab rawi, sedangkan rawi tersebut adalah orang yang fanatic ekstrim. Semisal seorang Syi'ah Rafiḍah yang meriwayatkan tentang keutamān ahlul bait.
- 8) Hadis tersebut menjelaskan perkara yang sangat besar dan penting namun yang meriwayatkan hanya satu orang saja.

- 9) Hadis tersebut terlalu berlebihan dalam menerangkan pahala yang besar dari sebuah amal yang kecil, atau ancaman yang berat untuk amal yang remeh²⁶⁹.

C. Upaya Para Ulama dalam Menghimpun dan Meriwayatkan Hadis Serta Menjaganya dari Pemalsuan

1. Permulaan Kemunculan Pemalsuan Hadis

Sebelum wafatnya Rasulullah SAW mengabarkan kepada para sahabat bahwasannya akan ada di akhir umatnya orang-orang pendusta yang menceritakan hadis yang tidak pernah mereka dengar dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW memperingatkan terhadap kelompok ini dan jangan sampai mengambil hadis dari mereka²⁷⁰. Imam Muslim meriwayatkan:

وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ
التُّجَيْبِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو شَرِيحٍ، أَنَّهُ
سَمِعَ شَرَاهِيلَ بْنَ يَزِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُسْلِمُ بْنُ يَسَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ
أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ،

²⁶⁹ Ibid., 286-288.

²⁷⁰ Al-Ghawrī, *al-Ḥadīth al-Mawḍūʿ*, 23.

²⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* 1,12.

دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، يَأْتُونَكُم مِّنَ الْأَحَادِيثِ، بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ،
وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ، لَا يَضِلُّونَكُمْ، وَلَا يَفْتَنُونَكُمْ²⁷¹

“Di akhir zaman akan muncul para dajjal para pendusta. Mereka akan mendatangi kalian dengan membawa hadis-hadis yang tidak pernah kalian dan bapak-bapak kalian mendengarnya. Maka hati-hatilah kalian terhadap mereka. Jangan sampai mereka menyesatkan dan memfitnah kalian.”

Oleh karena itu para sahabat sangat ketat dalam meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Bahkan sebagian sahabat enggan meriwayatkan hadis Nabi karena khawatir berdusta terhadap beliau. Dan sebagian yang lain lagi ketika ada hadis yang diceritakan kepadanya, maka dia menuntut harus ada bukti kebenarannya²⁷².

Dengan demikian, maka pada masa hidupnya Rasulullah SAW dan masa sahabat pasca wafatnya beliau tidak ada pemalsuan terhadap hadis, karena sahabat nabi semua adalah orang yang thiqah. Barulah masa tabi'in mulai terjadi pemalsuan hadis. Namun pemalsuan pada masa kibār al-tābi'in lebih sedikit dibanding pada masa *shighār al-tābi'in*²⁷³.

²⁷¹ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* 1, 12

²⁷² Al-Ghawrī, *al-Ḥadīth al-Mawḍū'*, 23.

²⁷³ Ibid., 24.

Berdasarkan keterangan di atas, memungkinkan kita menentukan bahwa tahun 40 hijriah adalah batas pemisah antara kemurnian hadis tanpa adanya pemalsuan dan mulai munculnya pemalsuan hadis serta penggunaannya sebagai alat untuk kepentingan politik, sehingga hadishadis palsu tersebut menjadi salah satu pemicu perpecahan internal umat Islam.

Pada tahun 40 hijriah, umat Islam sudah melalui pertempuran antara Ali bin Abi Ṭālib RA dan Mu'awiyah RA, dan pasca pertempuran tersebut umat Islam terpecah menjadi banyak golongan. Mayoritas mengikuti Ali RA dalam perlawanannya terhadap Mu'awiyah. Sedangkan Khawarij melawan keduanya. Adapun golongan ahlul bait, pasca terbunuhnya Ali RA sebagian dari mereka terus melawan dan tidak mau tunduk terhadap *Dawlah Umawīyah*²⁷⁴.

Dari sini kehati-hatian sahabat dalam meriwayatkan hadis Nabi SAW semakin bertambah. Sehingga mereka hanya mengambil hadis yang mereka ketahui dan mereka kenal dan meninggalkan selain keduanya. Dan dari sini pulalah para golongan akhir sahabat dan golongan awal tabi'in mulai menuntut penyebutan sanad serta memperketat hal tersebut²⁷⁵.

²⁷⁴ Ibid., 25.

²⁷⁵ Ibid., 25-26.

Kemudian perpecahan umat Islam merembet kepada masalah agama. Sehingga masing-masing kelompok pemikiran yang menyimpang berusaha menguatkan madzhabnya dengan al-Qur'an dan hadis. Dan tidaklah mungkin al-Qur'an serta hadis membenarkan semua pemikiran yang berbeda-beda. Maka sebagian kelompok berusaha menta'wil al-Qur'an dengan makna yang tidak sebenarnya dan mengarahkan nash hadis tidak pada arah yang semestinya. Ketika mereka mendapati bahwa al-Qur'an dijaga secara sempurna dan mutawatir oleh umat Islam, maka mereka berusaha memalsukan hadis Rasulullah SAW untuk menguatkan madzhabnya²⁷⁶.

2. Khawarij dan Pemalsuan Hadis

Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan Ali RA setelah beliau menerima *tahkīm*²⁷⁷. Mereka memiliki ajaran yang keras. Bahkan mereka menghukumi kufur terhadap orang yang melakukan kebohongan. Namun meski demikian, menurut Abu Zahw ternyata di antara mereka ditemukan pemalsuan hadis Rasulullah SAW untuk menguatkan madzhab mereka yang batil, sehingga bisa diterima oleh para pengikutnya.

²⁷⁶ Al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā*, 92.

²⁷⁷ Muḥammad Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1984), 83.

³¹ *Ibid.*, 86-87.

Menurutnya, pemalsuan hadis yang dilakukan oleh Khawarij bukanlah perkara yang aneh. Mengingat mereka adalah kelompok yang hanya mengetahui zhahir al-Qur'an dan menolak hadis jika datang dari selain kelompoknya. Hanya saja pemalsuan hadis yang dilakukan oleh Khawarij tidaklah sebanyak yang dilakukan oleh Syi'ah. Hal ini disebabkan beberapa hal, di antaranya:

- a. Madzhab Khawarij mengkafirkan orang yang berbohong. Sehingga hal ini menjadikan sedikitnya kebohongan di kalangan mereka.
- b. Unsur badāwah dan keras kepala yang mereka miliki, menjadikan mereka tidak siap untuk menerima individu dari bangsa lain seperti Persia dan Yahudi, dimana kedua bangsa tersebut banyak menyusup ke dalam Syi'ah dan memalsukan banyak hadis.
- c. Khawarij mengandalkan senjata, kekuatan dan keberanian untuk memerangi lawan-lawannya. Dan mereka juga orang yang berterus terang sehingga tidak mengenal taqiyyah yang digunakan oleh Syi'ah.

Faktor-faktor inilah yang menyebabkan sedikitnya hadis palsu di kalangan Khawarij jika dibandingkan dengan kelompok lain²⁷⁸

Adapun menurut pengakuan Muṣṭafā al-Sibā'ī, setelah melakukan banyak penelusuran

²⁷⁸ Ibid., 86-87.

terhadap kitab yang khusus membahas hadis palsu, beliau tidak pernah menemukan satupun hadis yang dipalsukan oleh orang Khawarij dan beliau juga tidak menemukan satupun orang Khawarij yang disebut sebagai pemalsu hadis. Beliau juga sudah berusaha untuk menemukan bukti ilmiah yang menguatkan adanya pemalsuan hadis dari kalangan Khawarij, namun bukti-bukti ilmiah yang ditemukan justru sebaliknya. Hal ini juga bisa dimaklumi mengingat Khawarij mengkafirkan pelaku dosa besar, sedangkan berbohong terhadap nabi jelas merupakan dosa besar²⁷⁹

Namun menurut al-Sibā'ī, meskipun tidak bisa ditemukan adanya hadis palsu yang dibuat oleh Khawarij, ternyata mereka bertentangan dengan mayoritas ulama dalam banyak hukum syari'ah. Sehingga ada beberapa hukum aneh yang diriwayatkan dari mereka, semisal kebolehan mengumpulkan dua wanita bersaudara dalam satu pernikahan dan pengingkaran terhadap hukum rajam. Kemunculan hukum yang aneh disebabkan mereka menolak hadis-hadis yang diriwayatkan pasca terjadinya fitnah di kalangan sahabat, atau hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang terlibat dalam fitnah tersebut²⁸⁰

²⁷⁹ Al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā*, 99-100

²⁸⁰ Ibid., 153.

3. Syi'ah dan Pemalsuan Hadis

Secara umum Syiah memiliki empat aqidah yaitu:

- a. Al-raj'ah, di mana mereka meyakini bahwa Ali tidak mati melainkan dia bersembunyi dan kelak akan kembali untuk memenuhi bumi dengan segala keadilan.
- b. Al-nubuwwah. Sebagian kelompok syiah mengklaim bahwasanya Ali adalah nabi setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan mereka berkata bahwa Jibril sudah salah dalam menyampaikan risalah kepada Muhammad yang mestinya diberikan kepada Ali. Sebagian dari mereka memaklumi kesalahan Jibril mengingat Muhammad memiliki fisik yang mirip dengan Ali.
- c. Al-ulūhiyyah. Sebagian kelompok syiah mengklaim bahwasanya Ali adalah Tuhan. Kelompok ini adalah wah para pengikut Saba' alḤimyarī.
- d. Al-taqīyah. Dengan akidah ini ini kelompok syiah menampakan ketaatan kepada kelompok lain yang berseberangan serta menyamarkan dihadapan mereka aqidah Syi'ah. Mereka menyebarkan dakwahnya secara diam-diam, sehingga ketika mereka memiliki banyak

pengikut maka mereka akan merebut kekuasaan²⁸¹

Berdasarkan aqidah diatas kita bisa mengetahui bahwa sebagian kelompok Syi'ah sudah kufur dan keluar dari ajaran Islam, seperti kelompok yang menetapkan ketuhanan terhadap Ali atau kenabian pasca wafatnya nabi Muhammad. Dan kelompok syiah ini tidak memiliki hujjah apapun kecuali hanya sebatas ilham²⁸². Sedangkan ilham hanya bisa menjadi hujjah jika diterima oleh para nabi. Sebab itulah orang-orang Syi'ah berusaha untuk memalsukan hadits sehingga mereka dianggap memiliki hujjah.

Salah satu contoh hadis yang dipalsukan oleh Syi'ah adalah hadis marfū' yang disebutkan oleh al-Suyūṭī:

مَنْ مَاتَ وَفِي قَلْبِهِ بَغْضٌ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَلَيْمَتْ يَهُودُ
أَوْ نَصْرَانِيَا²⁸³

Barang siapa yang mati dan dalam hatinya terdapat kebencian terhadap Ali bin Abi Ṭālib, maka hendaklah dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.

²⁸¹ Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 89-90.

²⁸² *Ibid.*, 90.

²⁸³ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-La'ālī al-Mashnū'ah fi al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah* 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 335.

D. Upaya Para Ulama dalam Menghimpun, Meriwayatkan dan Menjaga Hadis dari Pemalsuan

Kelompok yang paling pertama melakukan perlawanan terhadap pemalsuan hadis adalah kalangan sahabat dan tabi'in. Secara historis, selain kelompok Syi'ah, Khawarij dan semisalnya masih ada kelompok mayoritas umat Islam yang tidak terkotori dengan paham Syi'ah ataupun Khawarij. Golongan mayoritas ini, apapun corak politiknya, berpegang teguh dengan hadis-hadis yang sahih dan menolak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kelompok-kelompok yang lemah. Mereka membersihkan hadis nabi dari setiap susupan dan menjaganya dari permainan para pengikut hawa nafsu.

Hal ini memungkinkan karena pada saat itu para sahabat Rasulullah SAW masih hidup, dan para tabi'in menguatkan upaya para sahabat melalui proses pengajaran, penyebaran hadis dan penyingkiran terhadap paham Syi'ah dan kebatilan para pendusta²⁸⁴. Upaya yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in dan ulama setelahnya bisa dijelaskan sebagai berikut.

1. Penghimpunan dan *tadwīn* Hadis

Hadis tidaklah dikumpulkan dan dibukukan secara resmi pada masa Rasulullah SAW sebagaimana al-Qur'an. Hadis hanya dihapalkan

²⁸⁴ Abū Zahw, *Al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, 98-99.

³⁸ Al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā*, 122.

oleh para sahabat kemudian diriwayatkan kepada tabi'in secara lisan. Meskipun penulisan sebagian hadis sudah ada pada masa Rasulullah, namun sampai akhir masa sahabat hadis tidak dihimpun kecuali sedikit, kebanyakan hadis hanya disampaikan dari mulut ke mulut³⁸.

Hampir semua riwayat sepakat bahwa dari kalangan tabi'in, tokoh yang pertama kali berinisiatif untuk menghimpun dan mengkodifikasi hadis adalah 'Umar bin Abdul Aziz. Di mana beliau menulis surat kepada gubernur sekaligus qadi untuk wilayah Madinah, yaitu Abu Bakar bin Ḥazm. Dalam suratnya beliau berkata: "carilah hadis Rasulullah SAW kemudian tulislah.

Sesungguhnya aku khawatir hilangnya ilmu dan habisnya ulama." Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada Ibn Ḥazm agar menulis hadis yang dimiliki oleh 'Amrah binti Abdurrahman al-Anshāriyyah (w. 98 H.) dan al-Qāsim bin Muhammad bin Abu Bakar (w. 106 H.). Sepertinya Umar bin Abdul Aziz tidak mengkhususkan instruksi ini hanya kepada Ibn Ḥazm, namun dia juga mengirim surat kepada semua penguasa daerah dan pembesar ulama daerah tersebut, yang mana surat itu berisi instruksi yang sama.

Secara zhahirnya, Abu Bakar bin Ḥazm hanya menulis untuk Umar beberapa hadis yang dimiliki oleh 'Amrah dan al-Qāsim, namun Ibn Ḥazm tidaklah mengkodifikasi semua hadis yang ada di

Madinah. Justru yang melakukan penghimpunan terhadap semua hadis di Madinah adalah Muhammad bin Muslim bin Shihāb alZuhrī (w. 124 H.)²⁸⁵.

Penghimpunan hadis yang dilakukan al-Zuhrī tidaklah seperti yang dilakukan oleh al-Bukhārī, Muslim, Ahmad atau imam lainnya. Al-Zuhrī hanya mengkodifikasi semua hadis yang didengarnya dari sahabat tanpa ada pengurutan bab. Bahkan terkadang yang beliau kumpulkan bercampur dengan ucapan sahabat atau fatwa tabi'in. Dan ini adalah hal yang wajar terjadi untuk segala aktifitas yang baru. Dengan demikian maka al-Zuhrī dianggap sebagai ulama yang meletakkan pondasi penghimpunan dalam satu kitab secara khusus²⁸⁶.

Kemudian penghimpunan dan kodifikasi terus dilanjutkan oleh generasi setelah al-Zuhrī. Generasi setelah beliau bisa diklasifikasikan:

- a. Di Makkah orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Ibn Jurayj (w. 150 H.) dan Ibn Ishāq (w. 151 H.).
- b. Di Madinah penghimpunan hadis dilanjutkan oleh Sa'īd bin Abi 'Arūbah (w. 156 H.), al-Rabī' bin Ṣabīḥ (w. 160 H.) dan Imam Mālik (w. 179 H.).

²⁸⁵ Ibid., 123.

²⁸⁶ Ibid., 124.

- c. Di Basrah orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Ḥammād bin Salamah (w. 167 H.).
- d. Di Kufah orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Sufyān al-Thawrī (w. 161 H.)
- e. Di Syam orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Abu ‘Amr al-‘Awzā’ī (w. 157 H.)
- f. Di Wāsiṭ orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Hushaym (w. 173 H.).
- g. Di Khurāsān orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Abdullah bin al-Mubārak (w. 181 H.).
- h. Di Yaman orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Ma’mar (w. 154 H.)
- i. Di Rayy orang yang pertama kali menghimpun hadis adalah Jarīr bin Abdul Hamid (w. 188 H.). Begitu juga yang dilakukan oleh Sufyān bin ‘Uyaynah (w. 198 H.), al-Layth bin Sa’d (w. 175 H.) dan Shu’bah bin al-ḥajjāj (w. 160 H.).

Aktifitas yang mereka lakukan dalam mengkodifikasi hadis adalah menghimpun hadis Rasulullah SAW secara bercampur dengan ucapan-ucapan sahabat dan fatwa tabi’in dan antara satu bab dengan bab lain dikumpulkan dalam satu kitab²⁸⁷.

Kemudian abad ketiga menjadi masa keemasan dunia hadis, dimana pada saat itu muncul para imam ahli hadis beserta kitab-kitabnya.

²⁸⁷ Ibid., 124.

Penulisan kitab hadis pada abad ini dimulai dengan metode masānid, yaitu menghimpun hadis yang diriwayatkan dari satu sahabat dalam satu bab meskipun topiknya berbeda-beda. Ulama yang pertama menggunakan metode ini adalah Abdullah bin Musa al-‘Abasī al-Kūfī, Musaddad al-Bashrī, Asad bin Musa dan Na’im bin ḥammad al-Khuzā’ī. Kemudian jejak mereka diikuti oleh para ḥāfiẓ. Sehingga kemudian Imam Ahmad menyusun kitab musnadnya yang terkenal, begitu juga Ishāq bin Rāhūyah dan ‘Uthmān bin Abi Shaybah serta lainnya.

Metode yang mereka gunakan dalam menyusun kitab adalah menulis hadis Nabi SAW secara khusus tanpa dicampur dengan perkataṅ sahabat dan fatwa tabi’in. Namun mereka tidak membedakan antara hadis sahih dengan lainnya²⁸⁸.

Hal inilah yang menginspirasi Imam al-Bukhārī (w. 256 H.) untuk menempuh metode yang baru, yaitu menulis kitab yang hanya berisikan hadis sahih, sehingga beliau menulis kitabnya al-Ṣaḥīḥ alJāmi’ yang terkenal. Metode yang digunakan al-Bukhārī ini kemudian diikuti oleh muridnya, yaitu Imam Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 261 H.), sehingga beliau menulis kitab Ṣaḥīḥnya yang terkenal. Setelah keduanya muncul kitab-

²⁸⁸ Ibid., 125.

kitab lainnya, yang paling penting di antaranya Sunan Abi Dāwud (w. 275 H.), Sunan al-Nasā'ī (w. 303 H.), Jāmi' al-Tirmidhī (w. 279 H.) dan Sunan Ibn Mājah (w. 273 H.). Dalam kitab-kitab tersebut, para penyusunnya menghimpun semua kitab imam-imam terdahulu, sebab mereka meriwayatkannya dari imam-imam tersebut sebagaimana sudah menjadi kebiasaan para ahli hadis²⁸⁹.

Kemudian pada abad keempat, para ulamanya tidaklah meriwayatkan hadis yang baru terhadap apa yang sudah dilakukan ulama abad ketiga kecuali hanya sedikit saja, yaitu berupa kitab mustadrakāt. Dan yang lebih banyak dilakukan ulama abad keempat adalah menghimpun apa yang ditulis oleh ulama abad sebelumnya, mengkritisi kitab-kitab ulama abad ketiga dan memperbanyak ṭuruq al-ḥadīth.

Ulama hadis yang terkenal pada abad keempat diantaranya:

- a. Sulaymān bin Ahmad al-Ṭabrānī (w. 360 H.). Menulis al-Mu'jam al-Kabīr, al-Mu'jam al-Awsaṭ dan al-Mu'jam al-Shaghīr.
- b. Al-Dāraqūṭnī (w. 385 H.). Menulis Sunan al-Dāraqūṭnī.
- c. Ibn Ḥibbān al-Bastī (w. 354 H.).
- d. Ibn Ḥuzaymah (w. 311 H.)
- e. Al-Ṭaḥāwī (w. 321 H.)

²⁸⁹ Ibid., 125.

Dengan demikian maka lengkaplah penghimpunan dan kodifikasi hadis serta pemisahan antara hadis sahih dan lainnya. Ulama abad berikutnya hanya melakukan penambahan terhadap kitab-kitab sahih seperti Mustadrak Abu Abdillah al-Ḥākim alNaysābūrī (w. 405 H²⁹⁰).

2. Periwiyatan Dengan Memperhatikan Sanad Hadis

Pasca wafatnya Rasulullah SAW para sahabat tidak pernah meragukan antara yang satu dengan lainnya. Begitu juga para tabi'in tidak pernah bimbang dalam menerima hadis yang diriwayatkan sahabat dari Nabi SAW. Hingga pada akhirnya muncul fitnah yang dikobarkan oleh orang Yahudi, yaitu Abdullah bin Saba' dengan propagandanya yang dibangun berdasarkan tashayyu' ekstrim yang mengklaim ketuhanan Ali RA. Kemudian mulailah terjadi penyusupan di dalam hadis yang terus berkembang dari masa ke masa.

Ketika Keadaan menjadi demikian, maka para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, dan mereka tidak menerima hadis kecuali yang mereka ketahui sanad dan rawi-rawinya, serta mereka percaya dengan kethiqahan dan 'adālah rawi-rawi tersebut. Kehati-hatian terhadap sanad ini dimulai sejak era shighār sahabat yang wafatnya belakangan setelah terjadinya fitnah. Kemudian para tabi'in mulai

²⁹⁰ Ibid., 126.

memasang standar harus adanya sanad ketika meriwayatkan hadis ketika kebohongan banyak menyebar. Ibn al-Mubāarak berkata: “Sanad termasuk bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad, niscaya orang-orang akan mengucapkan segala yang dikehendaknya²⁹¹.”

3. Klarifikasi Hadis.

Ketika muncul pemalsuan terhadap hadis umat Islam senantiasa merujuk kepada para sahabat, tabi'in dan imam-imam ahli hadis. Mereka menjadi sumber rujukan untuk bertanya terkait hadis dan athar yang beredar di kalangan umat Islam. Demi tujuan klarifikasi inilah, banyak tabi'in atau bahkan sebagian sahabat yang melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain untuk mendengarkan hadis dari rawinya yang *thiqat*⁴⁶.

4. Kritik Rawi dan Penjelasan Statusnya

Kritik rawi dan penjelasan statusnya adalah pintu gerbang yang sangat penting yang digunakan para ulama dalam membedakan hadis sahih dan hadis palsu serta hadis yang kuat dan hadis yang lemah. Para ulama melakukan penelitian terhadap para rawi. Mereka mengkaji perjalanan hidup para rawi, tahun lahir dan wafatnya, sirahnya, serta segala hal yang samar maupun yang Nampak dari para rawi.

²⁹¹ Ibid., 108-109.

⁴⁶ Ibid., 109.

Para ulama juga menetapkan kaidah-kaidah penting yang mereka gunakan dalam menentukan rawi yang diambil dan tidak diambil hadisnya, serta rawi yang boleh ditulis dan tidak boleh ditulis hadisnya. Beberapa kelompok rawi matrūk yang tidak boleh diambil hadisnya:

- 1) Rawi yang terbukti pernah berbohong terkait hadis Rasulullah SAW.
- 2) Rawi yang biasa berdusta dalam percakapan secara umum, meskipun tidak terbukti pernah berdusta terkait hadis.
- 3) Para pelaku bid'ah yang kufur dengan bid'ahnya atau menghalalkan kebohongan.
- 4) Orang-orang zindiq, fasik, mughaffal yang tidak paham apa yang mereka riwayatkan dan setiap rawi yang tidak memenuhi persyaratan *ḍabth* dan *'adālah*.

Adapun rawi dipertimbangkan penerimān riwayatnya juga ada beberapa kelompok, yaitu:

- a. Rawi yang diperkhilafkan dalam *tajrīh* dan *ta'dīlnya*.
- b. Rawi yang banyak kekeliruan dan berselisih dengan para imam yang *thiqah* dalam riwayat-riwayatnya.
- c. Rawi yang banyak lupanya.
- d. Rawi yang *ikhtilāth* di akhir umurnya.
- e. Rawi yang jelek hapalannya.

- f. Rawi yang mengambil riwayat dari rawi thiqah dan *ḍa'īf* tanpa membeda-bedakan²⁹².
5. Klasifikasi Hadis Menjadi *Ṣaḥīḥ*, Hasan dan *ḍa'īf*²⁹³.
6. Hasil dari Upaya Para Ulama Dalam Menjaga Hadis dari Pemalsuan

Sebagai hasil dari upaya para ulama dalam menjaga hadis dari pemalsuan, maka muncul beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Terkodifikasi dan Terhimpunnya Hadis

Hal ini sudah dijabarkan secara panjang lebar pada pembahasan di atas.

- b. Ilmu *Muṣṭalaḥ* Hadis

Sebagai hasil dari adanya klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan dan ḍa'if, maka muncullah ilmu *Muṣṭalaḥ* yang di dalamnya dijelaskan kaidah-kaidah untuk menentukan apakah suatu hadis berstatus sahih, hasan atau ḍa'if²⁹⁴.

- c. Ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*²⁹⁵

Sebagai hasil dari adanya kritik terhadap para rawi hadis, maka muncullah ilmu jarḥ wa ta'dīl. Dimana dalam ilmu ini dibahas tentang Keadaan rawi, amanah, kethiqahan, 'adālah, ḍabth atau sebaliknya.

²⁹² Ibid., 112.

²⁹³ Ibid., 112.

²⁹⁴ Ibid., 126.

²⁹⁵ Ibid., 129.

- d. Kitab-kitab yang Khusus Membahas Hadis *Mawḍū'* dan Rawi Pemalsu Hadis

Termasuk kebiasān ulama salaf, ketika ada pemalsuan terhadap hadis, maka mereka meneliti rawi yang memalsukan, mengenalinya dan mengumumkan identitasnya kepada khalayak umum²⁹⁶. Disamping itu para ulama juga banyak menulis kitab yang khusus membahas hadis *mawḍū'* dan rawi pemalsu hadis, seperti kitab al *Mawḍū'āt* yang ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Ibn al-Jawzī (w. 597 H.).

- e. Kitab-kitab yang Khusus Berisi Hadis Populer di Kalangan Umat Islam

Kitab semacam ini penting sebab di antara hadis-hadis yang populer ada yang sahih, hasan, ḍa'if bahkan *mawḍū'*. Salah satu contohnya adalah kitab *al-La'ālī al-Manthūrah fī al-Aḥādīth al Mashhūrah* yang ditulis oleh al-Zarkashī (w. 794 H.)²⁹⁷

E. Kesimpulan

1. *Hadis mawḍū'* adalah hadis yang tidak muncul dari Rasulullah SAW, baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan, namun disandarkan kepada beliau secara tidak disengaja atau disengaja, dan dalam Keadaan tidak tahu atau ada tujuan merekayasa

²⁹⁶ Ibid., 140.

²⁹⁷ Ibid., 142.

- hadis. Sebagian ulama mendefinisikan secara lebih singkat bahwa hadis *mawḍū'* adalah hadis yang berupa kebohongan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik sengaja ataupun tidak.
2. Berdasarkan sumber asalnya, hadis *mawḍū'* dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Pemalsu hadis membuat sendiri suatu ucapan, kemudian dia menisbatkannya kepada Rasulullah SAW atau kepada sahabat.
 - b. Pemalsu mengutip ucapan sebagian sahabat, tabi'in, ahli hikmah atau riwayat *Isrā'īliyyāt* kemudian dia nisbatkan kepada Rasulullah SAW agar ucapan tersebut bisa diterima
 3. Hadis *mawḍū'* adalah hadis *da'īf* yang paling buruk
 4. *Faktor*-faktor pendorong dan sebab-sebab pemalsuan hadis serta macammacam pemalsu hadis antara lain:
 - a. Fitnah dan konflik politik di antara umat Islam
 - b. Permususuhan dan perusakan terhadap Islam
 - c. Menyemangati umat Islam untuk melakukan kebaikan dan menakutnaktuti dari melakukan keburukan
 - d. Mengejar tujuan duniawi
 - e. Ketidaksengajān
 5. Akibat negatif dari pemalsuan hadis antara lain:
 - a. Semakin berkembangnya berbagai kelompok politik dan madzhab.
 - b. Hadis-hadis palsu ini memberi peluang terhadap musuh-musuh Islam, terutama golongan

orientalis untuk menyacatkan Islam dan Rasulullah SAW.

- c. Kemunculan aqidah yang menyimpang, seperti aqidah taj̣sīm dan tashbīh.
 - d. Semakin berkembangnya bid'ah
 - e. Meremehkan dan malas melakukan amal saleh serta tidak adanya perasān susah ketika melakukan kemaksiatan.
 - f. Menjadikan umat Islam meninggalkan amal yang bermanfaat.
 - g. Banyak kelompok yang bukan ahl hadis tertipu dengan hadis-hadis palsu.
6. Para ulama sepakat bahwa memalsukan hadis haram hukumnya dan termasuk maksiat yang paling besar.
 7. Kepalsuan suatu hadis bisa dideteksi dari sanad dan matannya.
 8. Pemalsuan hadis mulai muncul pada tahun 40 hijriah.
 9. Para ulama berbeda pendapat terkait ada dan tidaknya hadis yang dipalsukan oleh kelompok Khawarij.
 10. Kelompok sangat banyak memalsukan hadis.
 11. Sebagai bentuk usaha para ulama dalam melindungi hadis dari pemalsuan maka mereka melakukan:
 - a. Penghimpunan dan tadwīn Hadis
 - b. Periwiyatan dengan memperhatikan sanad hadis

- c. Klarifikasi hadis.
 - d. Kritik rawi dan penjelasan statusnya
 - e. Klasifikasi Hadis Menjadi Sahih, Hasan dan ḍa'if
12. Sebagai bentuk hasil dari usaha para ulama maka muncul beberapa hal, yaitu:
- a. Terkodifikasi dan Terhimpunnya Hadis.
 - b. Ilmu *Muṣṭalah Hadis*.
 - c. Ilmu *Jarh wa Ta'dil*.
 - d. Kitab-kitab yang khusus membahas hadis *mawḍū'* dan rawi pemalsu hadis.
 - e. Kitab-kitab yang khusus berisi hadis populer di kalangan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadī, Abd al-Muhdī Abdul Qadir. *Ṭuruq Takhnīj Ḥadīth Rasūlillāh*. Asyūṭ: Maktabat al-Jāmi'ah al-Azhariyyah, 2012.
- Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Nisaburi. *Ṣaḥīḥ Muslim: Muqaddimah*. Qahirah: Dar al-Ḥadīth, 2010.
- Abu Syahbah, Muhammad Bin Muhammad. *al-Wasīth Fī Ulum Wa Musthalah al-Ḥadīs*. Kairo: Alam al-Mahruf, t.th.
- Abu Zahwu, M. Abu. *The History of Hadīth*. Terj. Abdi Pemi Karyanto. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Abu Zahw, Muḥammad Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddīthūn*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1984.
- Abu Zahw, Muhammad. *The History Of Hadīs: Historiografi Hadīs Nabī dari Masa ke Masa*. Depok: Keira Publishing, 2019.

- Abu Zahrah, Muhammad. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*. Terjemahan Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos, 1996. (Judul Asli: *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah*)
- Adh-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Tadzkirotul Huffadz*. India: Dairotul Ma'arif Il Osmania, 1958.
- A'zami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*. Indiana: American Trust Publications, 1978.
- A'zami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2018.
- Al-Farisi, al-Amīr 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Bilban. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān bi Tarīb Ibn Bilban*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1993. Juz 4.
- Al-Jawwabi, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqḍ al-Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Shaīf*. Nasyr wa Tawzī' Mu'assasat al-Karīm bin 'Abd Allāh, t.th.
- Al-Kandahlawi, Muḥammad Zakariyyā. *Aujāz al-Masālik ilā Muwaṭṭa' Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. Jilid 1.
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.

Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadis Ulumuh Wa Musthalahuh*. Bairut: Dar al-Fikr, 2006.

Al-Khuli, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz. *Miftāḥ al-Sunnah aw Tānīkh Funūn al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.

Al-Maliki, Alawi Bin Abbas. *Fath al-Qarib al-Mujib Ala Tahdzib al-Tarḡhib Wa al-Tarḡhib*. Pasuruan: Perc. Sidogiri, t.th.

Al-Maliki, Muhammad Bin Alawi Bin Abbas. *al-Minhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadis al Syarif*. Pasuruan: BATARTAMA, t.th.

Al-Naisaburi, Muhammad Bin Abdillah al-Hakim. *Ma’rifah Ulum al-Hadis Wa Kammiyati Ajnasiḥ*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.

Al-Qosimi, Muhammad Jalaluddin. *Qawaid al-Tahdits Min Funun Musthalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Al-San‘ānī. *Ta’wīl al-Afkār li-Ma‘ānī Tanqīḥ al-Izhār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

Al-Shaybi, Kamil Mustafa. *Al-Ṣilah Bayn al-Taṣawwuf Wa al-Tashayyū’*. Kuwait: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1886.

- Al-Siba'i, Mustafa Bin Hasani. *al-Sunnah Wa Makanuha Fi al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1982.
- Al-Siba'i, Musthafa Bin Hasani. *al-Sunnah wa Makanatuhā fi al-Tashn' al-Islāmī*. Dar al-Waraq: al-Maktabah al-Islāmī, 2000.
- Al-Suyuti. *Al-Durr al-Manthūr*. Jilid 6, Markaz Ḥijr Lilbuhūth Wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 2003.
- Anan, Muhammad 'Abdullah. *Tānkh al-Jam'iyāt al-Sirriyyah*. Mu'assasah Mukhtār Li al-Naṣhr Wa al-Tawzī', 1991.
- Anwar, Rashihun. *'Ilm al-Kalām*. Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Muḥammad Ḥasbī. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīs*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- As-Shālīh, Subḥī. *'Ulūm al-Ḥadīth wa Mustahlahuhu*. Beirut: Dār al-'Ilm, 1977.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadīs Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Dirasat Fi al-Hadis al-Nabawi Wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1980.

- Azami, M. M. *Ḥadīth Nabawī dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Dimiyati, Ayat, dan Beni Ahmad. *Teori Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Dawud, Abu. *Sunan Abī Dāwud Juz 3*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣrīyah, t.t.
- Fawzi, Ibrahim. *Tadwin al-Sunnah*. London: Riad El-Rayyes Books Ltd, 1994.
- Farghal, Hasyim. *‘Awāmil Wa Ahdāf Nasy’ah ‘Ilm al-Kalām*. Dār al-Āfāq al-‘Arabiyyah, 2013.
- Ghawrī (al), Sayyid Abdul Majid. *Mawsū’at ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnuh*, Vol. 1. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2007.
- Ghawrī (al), Sayyid Abdul Majid. *Mawsū’at ‘Ulūm al-Ḥadīth wa Funūnuh*, Vol. 3. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2007.
- Ghawrī (al), Sayyid Abdul Majid. *Mu’jam al-Muṣṭalahāt al-Ḥadīthiyyah*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2007.
- Ghawrī (al), Sayyid Abdul Majid. *Al-Sunnah al-Nabawīyyah Ḥujjiyyatuhā wa Tadwīnuhā*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2009.
- Hasyim, Ahmad Umar. *al-Sunnah al-Nabawīyah Wa Ulumuha*. Kairo: Maktabah Gharib, t.th.

- Hashim, Ahmad 'Umar. *al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha*. t.tp.: Maktabah Gharib, t.th.
- Haykal, Muhammad Hasan. *Ḥayāt Muhammad*. Dār al-Ma'ārif, 2001.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal Juz 11*. t.k.: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Idri dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Idri. *Hadis dan Orientalis*. Depok: Kencana, 2017.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Ibn Khaldun. *Tāriḫ Ibn Khaldun*. Jilid 3, Bairūt: Dār Fikr, 1988.
- Ibn Nadim. *Al-Fihrist Li Ibn al-Nadim*. Mişr: Maṭba'ah ar-Raḥmāniyyah, 1990.
- Ilahi Zahir, Ihsan. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Gerakan Syiah*. Bandung: PT al-Ma'ārif, 1985.
- Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*. Terj. Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamal al-Din Muḥammad, Abū al-Faḍl ibn Makram ibn Manzūr. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990. Jilid 2.

- Kattānī (al), Muḥammad bin Ja'fār. *Al-Risālah al-Mustaṭrifah*. Beirut: Dār al Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1993.
- Khumayni, Ruhullah. *Kasf al-Asrār*. 'Ammān: Dār 'Imād, 1408 H/1987 M.
- Malik. *Muwaṭṭa'*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1998. Juz 1.
- Majid Khon, 'Abdul. *'Ulūm al-Ḥadīth*. Jakarta: Amzah Press, 2010.
- Muhajirin. *Ulumul Hadis II*. Palembang: NoerFikri Offset, 2016.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Maktabah Wahbah, 1987.
- Muhammad Ajjaj. *al-Sunnah Qabla Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- Muhammad Abu Syuhbah. *Difa'an al-Sunnah wa Rad Shubah al-Mustashriqīn wa al-Kuttāb al-Mu'āṣirīn*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- Muhammad Abu Zahwu. *al-Ḥadīth wa al-Muhaddithūn*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1984.
- Muhammad Bin Ishaq. *Al-Kāfi Juz II*. Ṭeherān: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1389 H.

- Nadhira, Hedhri. "Reformulasi Studi Ilmu Hadis: Sejarah Perkembangan Syarah Hadis." *Jurnal Ilmu Agama*, Edisi Juni 2007/Tahun ke-6/No. 1, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.
- Nirwana Dzikir dan Saifuddin. "Kecenderungan Kajian Syarah Hadis Ulama Banjar [Telaah Literatur Syarah Hadis Terpublikasi]." *Makalah Konferensi Internasional "Transformasi Sosial dan Intelektual Orang Banjar Kontemporer"*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Nawir Yuslem. *Ulumul Ḥadīth*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1998.
- Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīth*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1918.
- Naubakhti. *Firaq al-Shī'ah*. Bayrūt: Manṣūrāt al-Riḍā, T.T.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif, cet. 1, 1974.
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia, cet. 2, 2015.
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman al-Asy'ats. *Sunan Abī Dāwūd*. Vol. 4. Beirut: al Maktabah al-A'sriyah, t.t.

- Shihāb al-Dīn, ‘Alawī bin Ḥāmid bin Muḥammad bin. *Muqaddimah fī Muṣṭalah al-Ḥadīs wa ‘Ulūmuh. Ṣan’ā’*: Maktabat Tarīm al-Ḥadīthah, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Subhi Shalih. *Ulumul Ḥadīth wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-‘Ilmī Lil-Malāyīn, 1984.
- Suyb, Jusuf. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekta Syiah*. Jakarta: Pustaka al-Ḥusnā, 1982.
- Tabataba’i. *Islam Shī’ah: Asal-Usul Dan Perkembangannya*. Terjemahan Jawhan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- Tahhan (al), Mahmud. *Tayīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*. Riyad: Maktabat al-Ma’ārif, 2010.
- Thahan, Mahmud. *Taiīr Mustahlah al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1979.
- Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Madzhab Syiah: Menurut Para Ulama Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.
- Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal Dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah Di Indonesia*. Depok: Gema Insani, T.Th.

Tempo.co. "Cerita Jalāluddīn Raḥmāt Soal Syiah Indonesia Bagian I-5." [Link](#).

Ubaidah, Ḥānī Ḥilyātī. *Kajian Syarah Ḥadīth (Studi Teks Kitab Misbāḥ al-Zhalām Syarḥ Bulugh al-Marām min Adillat al-Aḥkām)*. Tesis Program Magister Ilmu al-Qur'ān dan Tafsīr Konsentrasi Ḥadīth, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

W. Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim. Bandung: Mizan, 2000.

Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zakariyya, Abu Muḥyī al-Dīn. *Tahdhīb al-Lughah*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Zahrānī (al), Muḥammad bin Maṭḥar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyyah Nash'atuh wa Taṭawwuruh*. Riyad: Dār al-Hijrah, 1996.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhid, M.Ag dilahirkan di Lamongan tanggal 02-Oktober-1963 dari pasangan orang tua: Bapak Sampur dan Ibu Fatimah. Pada masa kecilnya ia hanya hidup bertiga bersama ibu & saudaranya yang bernama Hj. Nasuhah, karena ayahnya meninggal dunia saat ia masih duduk di bangku Kls 1 Madrasah Ibtidaiyah. Ia aktif sebagai dosen bidang Hadis & Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya dan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Darul Ulum (Unisda) Lamongan. Riwayat pendidikannya: (1) Lulus MI Tarbiyatul Banin di Simo Sungelebak-Karanggeneng Lamongan (1979); (2) MTs Hidayatul Ummah di Pringgoboyo-Maduran-Lamongan (1982); (3) SMA Wachid Hasyim di Parengan-Maduran-Lamongan (1985); (4) Pengalaman belajar kitab kuning ia peroleh dari PP. Hidayatul

Ummah Pringgoboyo-Maduran-Lamongan yang diasuh KH. Masrur Qusyairi dan KH. Kholisuddin (1979-1985); (5) S-1 Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1990); (6) S-2 Program Studi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2000); (7) S-3 Program Studi/Konsentrasi Tafsir-Hadis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2012).

Keluarga:

Isteri : Siti Mar'atus Sholihah (wafat 2017)

Khotimah Suryani

Anak : 1. Hikmiyatul Ulya

2. Naqouib Ashrofun Nashr

3. Rif'al Ulum Zidni

4. Muhammad Thomy Hilmy Azizy

5. Urwatul Wutsqo Robbaniyah.

Menantu: 1. Khoiril Anam

2. Zahrotul Ilmiyah

Cucu : Ahmad Husein Imanulloh

Alamat/Tempat tinggal:

Perumahan Graha Sunan Ampel Blok K-25 RT.04-RW.05 Kel.Wiyung Kec.Wiyung Surabaya Jawa Timur; dan/atau: PP. Matholi'ul Anwar Desa Simo Sungelebak Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan Jawa Timur;

Pengalaman Jabatan:

1. Tahun 1994-1995: Calon Dosen (Cados) merangkap Staf Subag Akademik Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
2. Tahun 1995-1997: Dosen merangkap Staf Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Tahun 1999-2005: Sekretaris Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Tahun 2005-2009: Ketua Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Tahun 2012: Anggota Senat Institut IAIN Sunan Ampel dari unsur dosen, perwakilan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA;
6. Tahun 2013 s/d 2018: Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel Surabaya, sekaligus menjadi anggota Senat Universitas dari unsur pejabat;
7. Tahun 2018 s/d 2021: Ketua Program Studi Magister (S 2) Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel;
8. Tahun 2021 s/d 2022: Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan & Kerjasama UIN Sunan Ampel;
9. Tahun 2022-Sekarang: Dosen biasa (DS) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Sunan Ampel;
10. Tahun 2018-Sekarang: Dosen FAI Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan dan Pengasuh Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar di Simo Sungelebak Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan.

Pengalaman Akademik Luar Negeri:

1. Short Course “Pembelajaran Ilmu-Ilmu Keislaman” Pada Suez Canal University di Propinsi Ismailiyah Mesir (selama 1 bulan, 15 Juni s/d 15 Juli 2012)- Kerjasama UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Jami’at Qanat Suez Mesir;
2. Short Course “Quality Assurance” di Theology Faculty of Marmara University–Turki (20-26 Desember 20014);
3. Short Course “Islamic Contemporary Issues” Pada Al-Mustafa International University di Tehran-Iran (1 s/d 20 Januari 2016);
4. Peserta Tim UINSA, “Studi Banding ke Beberapa Universitas di Maroko” (2018).

Karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain:

Karya Ilmiah Sebagai Tugas Akhir Belajar:

1. *Ahammiyat al-Nathr al-Fanni> fi al-‘As{r al-Amawiyy* (Skripsi);
2. Abu> Hurairah dan Kontribusinya Dalam Periwiyatan Hadis (Tesis);
3. Abu> Hurairah dan Hadis-Hadis Riwayatnya Dalam Pandangan Abu> Rayyah 1889-1970 (Disertasi).

Karya Ilmiah Dalam Bentuk Buku:

1. Metodologi Penelitian Hadis (Surabaya: IAIN SA Press, September 2013);
2. Abu Hurairah dan Kontribusinya Dalam Periwiyatan Hadis (Jakarta: Kemenag RI, Mei 2013);
3. Ulumul Hadis;

4. Sejarah Perkembangan Hadis (yang ada di tangan pembaca);

Karya Ilmiah dalam Bentuk Penelitian Yang Tidak Terpublikasikan:

1. Mazhab Feminis Dalam Tafsir (Penelitian Kolektif, 2002);
2. Kompetensi Dosen Bahasa Arab dan Inggris di IAIN Sunan Ampel (2004);
3. Makna Hadis-Hadis Periwiyatan Abu Hurairah Yang Kontroversial (2005);
4. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 1960-2014 (Penelitian Kolektif 2014);
5. Karakteristik Kajian Hadis PTKIN di Indonesia (Penelitian Kolektif 2018);

Karya Ilmiah Dalam Bentuk Artikel Jurnal Ilmiah:

1. Manhaj *Muhjaddithi>n* Dalam Penyusunan Kitab Hadis (Jurnal “Al-Afkar” - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 6, tahun ke 5, Juli-Desember 2006);
2. Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat dan Tabi’in (Jurnal “Al-Afkar” - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 12, tahun ke 11, Juli-Desember 2007);
3. Pilpres dan Pemilukada Perspektif Hadis Nabi (Jurnal “Al-Afkar” - Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 13, tahun ke 01, Juni 2010);

4. Pemetaan Kajian Tafsir Klasik (Jurnal “Mutawātir” - Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 1, tahun ke 1, Juli 2011);
5. Fiqh al-Ta’wīl wa al-Tafsīr Dalam Pemikiran Nasir al-Hāmid Abu Zaid (Jurnal “Mutawātir” - Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, edisi 1, tahun ke 2, Juli 2012);
6. Ilmu Kritik Hadis (*al-Jarh wa al-Ta’dil*) Dalam Lintasan Sejarah (Jurnal “Dar el-Ilmi” Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora - Unisda Lamongan, Vol.6, No.2/ Oktober 2019);
7. *Asbab Fasad Naql al-Akhbar al-Mustanbatah Min Hadith Kafa bi al-Mar’i Ithman An Yuhadditha bi Kulli Ma Sami’a* (Jurnal “Al-Majaalis” - Jurnal Dirasat Islamiyyah STDI Imam Syafi’i Jember, Vol. 8, No.2 / Mei 2021);
8. Imam al-Syafi’i’s Thought About Hadith and His Nasir al-Sunnah’s Title (Jurnal “Kalimah” - Unida Gontor, Vol. 20, No. 2 / 2022);
9. Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Linguistik (Jurnal “Universum” Jurnal Keislaman dan Kebudayaan IAIN Kediri, Vol. 16, No. 2 / Desember 2022);
10. Implementasi Hadis Riwayat Abu Dawud No. Indeks 3891 Oleh Jam’iyah Ruqyah Aswaja Sidoarjo (Jurnal “JSHN” - Jurnal Studi Hadis Nusantara- IAIN

- Syaikh Nur Jati Cirebon. Vol.4, No. 2 / Desember 2022);
11. *Ma'mar ibn Rashid al-Azdiy wa Dawruhu fi Tarikh Tatawwuri al-Hadith Ba'da Tadwinihi Kitabay al-Jami' wa al-Maghaziy Anmudhajan* (Jurnal "el-Afkar" - Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis IAIN Bengkulu, Vol. 12, No. 1 / Januari-Juni 2023);
 12. Kontribusi Imam Nawawi Dalam Penulisan Kitab Hadis Pada Abad VII: Studi Kitab Riyadlus Shalihin (Jurnal "Al-Bayan" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis STIQ Walisongo Situbondo. Vol.6, No.1 / Januari-Juni 2023);
 13. Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-laki di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 4031 (Jurnal "Tajdid"- IAI Muhammadiyah Bima Vol.7 No.1 / April 2023));
 14. Abu Zahwu's Thoughts About the Role of Muhaddisin In Maintaining The Authenticity of Hadith in the Third Century of Hijri (Jurnal "Kontemplasi" Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN SATU Tulungagung, Vol.11 No.1 / Juni 2023);
 15. The Prohibition of Eyelash Extensions for Women: A Study of Hadith Sahih Muslim, Index Number 2123 (Jurnal "Taqaddumi" - Universitas Ahmad Dahlan, Vol.3, No. 1 / 30 Juni 2023);
 16. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hadis Riwayat Abu Dawud No. 495 (Jurnal "Al-Qalam" - Jurnal Kajian

- Islam & Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan
Sinjai. Vol. 15, No.1 / Juni 2023);
17. Karakteristik Syarah Hadis ‘Abd. Samad Al-Falimbani: Tinjauan Kitab Hidayah al-Salikin dan Siyar al-Salikin (Jurnal “Tajdid” - Jurnal Ilmu Ushuluddin UIN Jambi. Vol.22, No. 1 / 24-Juni-2023);
 18. Ke‘adalahannya Sayyidah Aisyah Perspektif Syiah dan Implementasinya Terhadap Hadis (Jurnal “Al-Bukhari” - Jurnal Ilmu Hadis IAIN Langsa, Vol.6, No.1 / Januari-Juni 2023);
 19. Examining the Ethical Practice of Kissing the Teacher’s Hand in Today’s Society: A Qualitative Analysis of Hadith from an Anthropological Perspective (Jurnal “Taqaddumi” - Universitas Ahmad Dahlan. Vol.3, No.1 / 30 Juni 2023);
 20. Relevansi Bilangan Ganjil dan Tradisi TIKRAR Dalam Pemeliharaan Hadis di Era Nabi (Jurnal “Cendekia”- Jurnal Studi Keislaman STAI Hasan Jufri Bawean. Vol.9, No.1 / Juni 2023);
 21. Ibn Mas‘ud’s Contribution in Hadith Criticism: Efforts to Preserve the Prophet’s Hadith in the Era of Sahabah (Jurnal “Nabawi” - Journal of Hadith Studies - Ma‘had Aly Hasyim Asy‘ari Tebuireng, Vol.4, No.1 / 2023);
 22. Kontribusi Kitab Al-Mu‘jam al-Mufahras Karya Arent Jan Wensink Terhadap Ilmu Takhrij Hadis (Jurnal “Cendekia” - Jurnal Studi Keislaman STAI Hasan Jufri Bawean, Vol.9, No.1 / Juni 2023);

23. Pengaruh dan Metode Pensyarahannya Hadis Sayyid Muhammad ibn Alwi al-Maliki (Jurnal “Medina-Te” - Jurnal Studi Islam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Vol.19, No. 1 / Juni 2023);
24. Pemahaman Hadis Tentang Larangan Menggunakan Parfum Bagi Perempuan Dengan Pendekatan Sosio-Historis (Jurnal “Tahdis” - Jurnal Kajian Ilmu Hadis UIN Alauddin Makassar. Vol. 14, No.1 / 2023);
25. Pola Kecenderungan Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dalam Memahami Hadis (Jurnal “Dar el-Ilmi” - Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora – Unisda Lamongan. Vol.10 No 2 / Oktober 2023);
26. Implikasi Hadis At-Tirmidhi Nomor 3638 Dalam Ijazah Khat Terhadap Keindahan Dakwah Qalam Khaththath (Jurnal Studi Hadis Nusantara (JSHN)-UIN Syekh Nurjati Cirebon, Volume 5 Issue No.1 / Juni 2023);
27. Kodifikasi Hadis Nabi Perspektif Imam Khotib al-Baghdadi Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (Jurnal “Al-Ulya” – Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Vol.8 No.2 / Oktober 2023);
28. The Position of Women in Islam: An Examination of Misogynistic Hadiths According to Moenawar Cholil (Jurnal “Al-Fath” UIN SMH Banten, Vol.17 No.2 / Desember 2023);
29. Kontekstualisasi Hadis Makan Dengan Tiga Jari: Kajian Hadis Ghairu Tasyri’ Perspektif Yusuf al-

- Qardhawi (Jurnal “Ri’ayah” - Jurnal Sosial dan Keagamaan Pascasarjana IAIN Metro Lampung, Vol.8 No.2 / Juli-Desember 2023);
30. Ahmad Hassan dan Kehujjahan Hadis: Pemikiran Ahmad Hassan Terhadap Hadis Fadha’ilul Amal Dalam Buku Soal-Jawab (Jurnal “Nalar” Fakultas UAD IAIN Palangkaraya, Vol.7 No.2 / Desember 2023);
 31. Epistemologi Kitab Syarah Hadis “Manhaj Dhawi al-Nazar fi al-Sharh Alfiyah ‘Ilm al-Athar” Karya Syekh Mahfuz Termas (Jurnal “el-Buhuth” – Borneo Journal of Islamic Studies LPPM UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Vol. 6, No.1 / 31 Desember 2023);
 32. Interpretasi Imam al-Kulayni Terhadap Hadis al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis (Jurnal “Tajdid” - Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Vol.22 No.2 / Desember 2023);
 33. Madzhab Kualitas Ashahhul Asanid Perspektif Imam al-Dzahabi (Jurnal “Al-Dzikra” Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Vol.17 No.2 / Desember 2023);
 34. Comparison of the Criteria for the Validity of Hadith in the View of the Khawarij and Sunni (Jurnal “Turast” - Lembaga Penelitian dan Pengabdian UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 11 No. 2 / Desember 2023);

35. Metodologi Kajian Islam Perspektif Ibrahim M. Abu Rabi' (Jurnal "Spektra" - FAI Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Vol.5 No.2 / 2023);
36. Telaah Kitab Hadis Al-Arba'una Al-Buldaniyya Arba'una Hadithan Karya Syaikh Yasin Al-Fadani (Jurnal "Reflektika"-Institut Dirasah Islamiyyah Al-Amien Prenduan Sumenep, Vol.18 No.2 / Desember 2023);
37. Analisis Hadis Jual-Beli dan Riba Dalam Kitab Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam Karya Abdurrauf al-Sinkili (Jurnal "Universum" - IAIN Kediri, Vol. 17. No.2 / Desember 2023);
38. Studi Perbandingan Pembelajaran Hadis Universitas Islam Madinah dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (Jurnal "Ta'lim" - Unisda Lamongan, Vol.7 No.1 / Januari 2024);
39. Kemerdekaan Indonesia Perspektif Hadis Dalam Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari (Jurnal "Al-Bayan" - Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis STIQ Walisongo Situbondo, Vol.7 No.1 / Januari 2024);
40. Understanding Hadith Crying in Approach Self Transcendence (Proceeding 3rd International Conference On Islam, Law and Society (INCOILS) 2023 Qur'an And Hadith Studies, Vol.3 No.1 / Januari 2024);
41. A Study of Hadiths About Riya' in the Book of Hidayatus Salikin Perspective Abdul Samad al-Falimbani (Jurnal "Suhuf"- Universitas

- Muhammadiyah Surakarta, Vol.36. No.1 / Mei 2024);
42. Analisis Pemahaman Ibnu Taimiyah Terhadap Makna Majaz Dalam Al-Qur'an dan Hadis (Jurnal "Ikhtisar"- IAI Sumatera Barat, Vol.4. No.1 / Mei 2024);
 43. Periwiyatan Hadis Secara Makna Perspektif Muhammad Amin Al-Syinqithiy (Jurnal "Al-Majaalis" – Sekolah Tinggi Dakwah Islam Imam Syafi'i (STDIIIS) Jember, Vol. 11. No. 2 / Mei 2024);
 44. Telaah Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Takhrij al-Hadis (Jurnal "Universum" - IAIN Kediri, Vol.18. No.1 / Juni 2024);
 45. Kajian Filologi: Kitab Khil'ah al-Fikriyyah Bi Syarh Minhah al-Khairiyyah Karya Mahfudz al-Tarmasi (Jurnal "Pappasang" - STAIN Majene, Vol. 6 No. 1 / Juni 2024);
 46. Kritik Ibn Hajar Terhadap 'Ikrimah Perawi Khawarij Dalam Sahih al-Bukhari (Jurnal "Kontemplasi"- Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN SATU Tulungagung, Vol.12 No.01 / Juni 2024);
 47. Pemikiran Etika Perang Imām al-Shawkānī: Analisis Teori Just War dan Relevansi Konflik Israel-Palestina (Jurnal "Tasfiah"- Jurnal Pemikiran Islam Unida Gontor, Vol.8 No.2 /Agustus 2024).
 48. Pemahaman Hadis Tentang Kewajiban Wudu: Telaah Metode Ijmali Kitab Syarah As-Suyuthi 'Ala

Sunan An-Nasa'i (Jurnal "El-Nubuwwah"-Jurnal IAIN Madura. Vol.2, No.1 /Juni 2024).

49. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadis Riwayat Imam al-Darimi (Jurnal "Mu'allim"-Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan. Vol.6, No.2 /Juli 2024).

Sejarah Perkembangan **HADIS NABI**

Buku Sejarah Perkembangan Hadis Hadis mengupas tuntas perjalanan sejarah hadis sejak masa Rasulullah SAW hingga pembahasan mengenai hadis maudlu (hadis palsu) dan usaha keras para ulama dalam menjaga keaslian hadis.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang peran para sahabat Nabi dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis setelah wafatnya Rasulullah SAW. Mereka menjaga autentisitas hadis dengan ketat, mengandalkan hafalan yang kuat, dan hanya menyampaikan hadis yang mereka dengar langsung dari Rasulullah SAW.

Selanjutnya, pada masa Khulafaur Rasyidin, perhatian terhadap pengumpulan hadis semakin meningkat seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Khalifah seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali RA memberikan perhatian khusus terhadap penyebaran hadis dan menjaga agar hadis tidak tercampur dengan riwayat yang tidak valid. Mereka menegakkan verifikasi terhadap hadis yang diriwayatkan, terutama karena semakin banyaknya sahabat yang tersebar di berbagai wilayah.

Secara keseluruhan, buku ini menyajikan pemahaman komprehensif tentang sejarah dan perkembangan ilmu hadis, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi yang dilakukan oleh para ulama untuk menjaga keaslian ajaran Rasulullah SAW hingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.



The UINSA Press
Anggota IKAPI
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya
Tlp. 031-8410298
percetakans@uinisa.ac.id

ISBN 978-602-332-191-9

